

**KONSEP PENDIDIK PERSPEKTIF AL-GHAZALI DALAM KITAB
MINHAJUL MUTA'ALLIM DAN RELEVANSINYA DENGAN PENDIDIK
DI MA'HAD AL-JAMI'AH**

SKRIPSI

OLEH

VINA SA'ADATUL ATHIYYAH

NIM. 210101110047



PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG**

2025



**KONSEP PENDIDIK PERSPEKTIF AL-GHAZALI DALAM KITAB
MINHAJUL MUTA'ALLIM DAN RELEVANSINYA DENGAN PENDIDIK
DI MA'HAD AL-JAMI'AH**

SKRIPSI

Diajukan Kepada
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana

OLEH

VINA SA'ADATUL ATHIYYAH

NIM. 210101110047



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG**

2025

NOTA DINAS PEMBIMBING

NOTA DINAS PEMBIMBING

Pembimbing,
Sarkowi, S.Pd.I., M.A.
Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Malang, 10 Mei 2025

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Vina Sa'adatul Athiyyah

Lamp : 4 Eksemplar

Kepada Yang Terhormat

Dekan Fakultas ilmu Tarbiyah dan keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Di –

Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Sesudah melakukan beberapa bimbingan, baik dari segi isi, bahasa, maupun teknik penulisan, setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Vina Sa'adatul Athiyyah

NIM : 210101110047

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Judul Skripsi : Konsep Pendidik Perspektif Al-Ghazali dalam Kitab Minhajul Muta'allim dan Relevansinya dengan Pendidik di Ma'had Al-Jami'ah

Maka Selaku Pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan. Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing



Sarkowi, S.Pd.I., M.A

NIP. 19821229 200501 1 001

LEMBAR PERSETUJUAN

LEMBAR PERSETUJUAN SKRIPSI

Nama : Vina Sa'adatul Athiyah

NIM : 210101110047

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Judul Skripsi : Konsep Pendidik Perspektif Al-Ghazali dalam Kitab *Minhajul Muta'allim* dan Relevansinya dengan Pendidik di Ma'had Al-Jami'ah.

Setelah diperiksa dan dilakukan perbaikan sebelumnya, skripsi dengan judul sebagaimana di atas disetujui untuk diajukan ke sidang ujian skripsi.

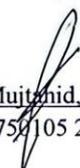
Pembimbing



Sarkowi, S.Pd.I., M.A
NIP. 19821229 200501 1 001

Mengetahui,

Ketua Program Studi



Mujtzhid, M.Ag

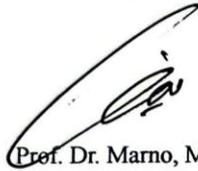
NIP. 19750105 200501 1 003

LEMBAR PENGESAHAN

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “Konsep Pendidik Perspektif Al-Ghazali dalam Kitab *Minhajul Muta'allim* dan Relevansinya dengan Pendidik di Ma'had Al-Jami'ah” oleh Vina Sa'adatul Athiyah ini telah dipertahankan di depan sidang penguji dan dinyatakan lulus pada tanggal 21 Mei 2025

Dewan Penguji,



Prof. Dr. Marno, M. Ag

NIP. 19720822 200212 1 001

Penguji Utama



Prof. Dr. Hj. Sulalah, M. Ag

NIP. 19651112 199403 2 002

Penguji



Sarkowi, S. Pd. I., M. A

NIP. 19821229 200501 1 001

Sekretaris

Mengesahkan,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan



Prof. Dr. H. Nur Ali, M.Pd

NIP. 19650403 199803 1 002

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

LEMBAR PERNYATAAN ORISINALITAS

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Vina Sa'adatul Athiyah

NIM : 210101110047

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Judul Skripsi : Konsep Pendidik Perspektif Al-Ghazali dalam Kitab Minhajul Muta'allim dan Relevansinya dengan Pendidik di Ma'had Al-Jami'ah

Dengan ini menyatakan bahwa penelitian skripsi ini adalah murni karya saya sendiri bukan hasil plagiasi dari karya tulis milik orang lain. Saya juga menyatakan bahwa di dalam penelitian skripsi ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis dan atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali pendapat yang menjadi acuan dan telah dikutip sesuai dengan kode etik penulisan karya ilmiah dan telah disebutkan dalam daftar rujukan.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan tanpa adanya paksaan dari pihak manapun.

Malang, 10 Mei 2024

Yang membuat pernyataan,



Vina Sa'adatul Athiyah
NIM. 210101110047

MOTTO

خَيْرُ الْعِلْمِ مَا كَانَتْ الْخَشْيَةُ مَعَهُ.

“The best Knowledge is the one that accompanied by the fear of Allah swt.”

– The 232nd wisdom in “*Al-Hikam*” by Ibn Atha'illah as-Sakandari –

Keep doing your best and never lose yourself

LEMBAR PERSEMBAHAN

Tak ada dzat yang lebih berhak menerima pujian dan sanjungan selain Allah Swt. Karena jika tanpa rahmat dan pertolonganNya mustahil bagi penulis untuk menyelesaikan skripsi yang berjudul “Konsep Pendidik Perspektif Al-Ghazali dalam Kitab *Minhajul Muta'allim* dan Relevansinya dengan Pendidik di Ma'had Al-Jami'ah” ini dengan baik. Sholawat serta salam peneliti haturkan kepada pemimpin umat dan pemberi syafa'at, beliau Sayyidina Muhammad Saw. Suri tauladan yang telah menganugerahkan uswatun hasanah, pelita yang cahayanya di atas cahaya.

Penulis sebagai mahasiswa merasa bangga atas capaian ini karena telah berjuang untuk menyelesaikan tanggung jawab akademik, serta tugas wajib lain dalam masa perkuliahan. Tuntasnya skripsi ini tentu bukan semata hasil perjuangan peneliti seorang diri, namun terdapat banyak pihak yang telah berperan besar yang membantu dalam segala situasi. Oleh sebab itu, dengan segala kerendahan hati penulis ingin mempersembahkan skripsi ini kepada:

1. Kedua orang tua dan pelita penulis, Ibu Zumaroh, S. Ag dan (almarhum) Ayah Usman, S. Ag., M. Pd. I yang doanya tidak pernah surut dan selalu menjadi motivasi dalam setiap langkah yang penulis ambil. Terima kasih atas atas limpahan kasih sayang, didikan, perhatian, dan dukungan kepada penulis. Semoga tuntasnya skripsi ini bisa menghadirkan senyum teduh di hati kalian.
2. Saudara penulis, Mbak Lina Izzah Mazidah, Adek Muhammad Zuhail Ibrahim, Muhammad Nabil Firdausi, dan Mas Ahmad Lathiful Qulub beserta seluruh

keluarga besar yang senantiasa memberikan dukungan moril dan materil kepada penulis.

3. Segenap dosen, *masyayikh*, *mu'allim*, dan *asatidz* yang telah mendidik dan membekali ilmu berharga kepada penulis. Terutama Bapak Sarkowi, S.Pd.I., M.A. yang telah membimbing penulis menyelesaikan skripsi ini, Bapak Dr. H. Moh. Padil selaku dosen wali yang membimbing selama masa perkuliahan.
4. Jajaran dewan pengasuh Pusat Ma'had Al-Jami'ah, yang selalu memiliki tempat istimewa dalam relung hati penulis di masa perkuliahan beserta keluarga besar Ma'had Sunan Ampel Al-Aly yang telah menjadi rumah kedua bagi penulis dalam berproses dan mengembangkan potensi diri. Semoga Allah senantiasa memberi taufiq dan hidayah-Nya pada setiap derap langkah pengabdian.
5. Pengasuh, pendidik, dan segenap keluarga besar Pondok Pesatren Darul Qur'an wa Tsaqafah yang telah menghadirkan hari-hari penuh makna yang singkat nan istimewa.
6. Keluarga besar IKAPPMAM dan IKMA-PK Malang Raya sebagai kerabat penulis selama masa perkuliahan. Terutama saudara seperantauan penulis, Nailil Muna Kamila, Aurellia Dhiya Zalfa, Azza Nuraida Q. A'yunin, Nur Malinda Farah Rahma, Hilda Ma'iisyah Salma, Farah Vairuza Natasya, Moh. Rifqi Falah A, Irsyadul Ibad, dan Moh. Nailul Makarim.
7. Keluarga besar Mabna Khadijah Al-Kubro '12 dan Mabna Ar-Razi '45. Terutama sahabat penulis Shabrina Awwaliyah Safithri, Intan Rahmadhany Farihana, Ayunda Aprilia Permatasari, Fa'izah Dwi Nabilah, Afifah Nabilah Nuur Diyanti, Iklil Faiqoh, Lailatul Maghfiroh, dan Alfi Karomah. Yang telah

membersamai perjalanan singkat di masa kuliah dalam proses penulis menjadi pribadi yang lebih baik.

8. Rekan seperjuangan penulis yang disatukan dalam ICP (*International Class Program*) Kelas PAI I 2021, yaitu Siti Ainurrohmah, Chelsya Ratu Pratama Simpang, Awwalina Mukharomah, Zida Amaliya Suseno, Sovie Najwa Nabila, Siti Aisyah, Azka Ilma Zhafirah, Muhammad Aldhi Taufiq, Muhammad A'dzomu Darojatan Indallah, M. Adam Faisal Ro'uf, dan Mokhamad Ilham Assidiqi, yang telah membekasai penulis dalam merangkai cerita semasa kuliah. Terima kasih karena bersama 'icpmesra' penulis melewati setiap tangga perkuliahan dengan perasaan bahagia. Penulis senantiasa berdoa akan kebaikan dan keselamatan bagi kalian semua.
9. Untuk saya sendiri, Vina Sa'adatul Athiyyah. Terima kasih telah berusaha dengan baik untuk mengelola perasaan dan ego serta bangkit dengan semangat hingga dapat menyelesaikan skripsi dan studi di UIN Malang.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillahirabbil 'alamiin. Segala puji hanya patut dipersembahkan kepada Allah SWT karena atas ridlo, rahmat, dan 'inayah-Nyalah peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Konsep Pendidik Perspektif Al-Ghazali dalam Kitab *Minhajul Muta'allim* dan Relevansinya dengan Pendidik di Ma'had Al-Jami'ah” dengan lancar. Sholawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada baginda Nabi Muhammad SAW sang pemberi syafa'at dan manusia paling sempurna yang telah membimbing umat menuju jalan yang *haq* yakni *ad-diinul Islam*.

Dalam proses penyusunan skripsi ini, penulis bukan hanya sekedar menghadirkan teori-teori klasik, tetapi juga refleksi atas tantangan dan peluang yang dihadapi oleh umat Islam dalam dunia pendidikan saat ini. Saya percaya, Pendidikan Agama Islam memiliki potensi besar untuk membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki akhlak mulia dan kepedulian sosial. Penulis berharap skripsi ini dapat menjadi sumbangsih dalam upaya mewujudkan cita-cita tersebut.

Berakhirnya proses penyusunan skripsi ini merupakan bagian dari tanggung jawab akademik dan salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak sehingga penulis ingin menyampaikan rasa terimakasih dan penghargaan kepada:

1. Prof. Dr. H. M. Zainuddin, M.A selaku Rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang beserta seluruh staff.
2. Prof. Dr. H. Nur Ali, M. Pd. selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang beserta seluruh staff.
3. Mujtahid, M.Ag. selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam UIN Maulana Malik Ibrahim Malang beserta seluruh dosen pengajar dan staff.
4. Sarkowi, S.Pd.I., M.A. selaku dosen pembimbing yang telah meluangkan waktu dan perhatian dalam mengarahkan, mengevaluasi, dan memberikan motivasi kepada penulis hingga dapat menyelesaikan skripsi ini.
5. Dr. Ahmad Izzuddin, M.HI beserta segenap ajaran dewan pengasuh Pusat Ma'had Al-Jami'ah UIN Malang.
6. Keluarga besar penulis, Ibu Zumaroh, Ayah Usman (Alm), beserta kakak dan adik tersayang.
7. Seluruh dosen, *masyayikh*, *mu'allim*, dan *asatidz* yang telah membekali ilmu berharga kepada penulis selama masa perkuliahan.
8. Para teman, sahabat, dan seseorang yang telah digariskan Tuhan sebagai pasangan penulis yang kesemuanya telah menjadi motivasi bagi penulis untuk terus memperbaiki diri.

Akhir kata, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca maupun peneliti akademik selanjutnya.

Malang, 10 Mei 2025

Penulis

DAFTAR ISI

LEMBAR SAMPUL	
LEMBAR LOGO	
LEMBAR PENGAJUAN	
NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
LEMBAR PERSETUJUAN	v
LEMBAR PENGESAHAN	vi
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN.....	vii
MOTTO	viii
LEMBAR PERSEMBAHAN	ix
KATA PENGANTAR.....	xii
DAFTAR ISI	xiv
DAFTAR TABEL	xvi
DAFTAR GAMBAR	xvii
DAFTAR LAMPIRAN	xviii
ABSTRAK	xix
ABSTRACT	xx
ملخص.....	xxi
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN.....	xxii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian.....	8
D. Manfaat Penelitian.....	8
E. Orisinalitas Penelitian	9
F. Definisi Istilah	14
G. Sistematika Penulisan.....	15

BAB II TINJAUAN PUSTAKA	17
A. Kajian Teori.....	17
1. Pendidikan dalam Islam	17
2. Pendidik di Ma'had Al-Jami'ah	32
3. Pendidik Perspektif Al-Ghazali.....	38
B. Kerangka Berpikir	50
BAB III METODE PENELITIAN	51
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	51
B. Data dan Sumber Data.....	51
C. Teknik Pengumpulan Data	52
D. Pengecekan Keabsahan Data.....	53
E. Analisis Data	55
F. Prosedur Penelitian.....	59
BAB IV PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN	61
A. Paparan Data	61
1. Profil Al-Ghazali Sebagai Pendidik	61
2. Kondisi Sosio-kultural Dunia Pendidikan yang Melatarbelakangi Perspektif Al-Ghazali tentang Pendidik dalam Karyanya	68
B. Hasil Penelitian	75
1. Kandungan kitab Minhajul Muta'allim.....	75
2. Pendidik dan Praktik Pendidikan Islam di Ma'had Al-Jami'ah.....	80
BAB V PEMBAHASAN	86
A. Pendidik Perspektif Al-Ghazali dalam kitab <i>Minhajul Muta'allim</i>	86
B. Relevansi Konsep Pendidik Perspektif Al-Ghazali dalam Kitab <i>Minhajul Muta'allim</i> dengan Pendidik di Ma'had Al-Jami'ah.....	98
BAB VI PENUTUP	114
A. Kesimpulan.....	114
B. Saran	115
DAFTAR PUSTAKA.....	117
LAMPIRAN.....	125

DAFTAR TABEL

Tabel 1. 1. Orisinalitas Penelitian	12
Tabel 1. 2. Istilah Pendidik dalam Islam	30
Tabel 5. 1. Analisis Pendidik Perspektif Al-Ghazali dalam Kitab <i>Minhajul Muta'allim</i>	96
Tabel 5. 2. Analisis Pendidik dalam kitab <i>Minhajul Muta'allim</i> dan Relevansinya dengan Pendidik di Ma'had Al-Jami'ah.....	111

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Kerangka Berpikir	50
------------------------------------	----

DAFTAR LAMPIRAN

<i>Lampiran 1</i> Cover Kitab <i>Minhajul Muta'allim</i>	125
<i>Lampiran 2</i> Deskripsi dan Identitas Kitab <i>Minhajul Muta'allim</i>	126
<i>Lampiran 3</i> Daftar isi Kitab <i>Minhajul Muta'allim</i>	127
<i>Lampiran 4</i> Jurnal Bimbingan	129
<i>Lampiran 5</i> Sertifikat Turnitin	130
<i>Lampiran 6</i> Biodata Mahasiswa.....	131

ABSTRAK

Vina Sa'adatul Athiyyah. 2025. *Konsep Pendidik Perspektif Al-Ghazali dalam Kitab Minhajul Muta'allim dan Relevansinya dengan Pendidik di Ma'had Al-Jami'ah*. Skripsi. Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing Skripsi: Sarkowi, S. Pd. I., M. A.

Kata Kunci: *Pendidik, Minhajul Muta'allim, Pendidikan Islam, Ma'had Al-Jami'ah*

Pendidikan Islam menempatkan pendidik sebagai sosok utama dalam mencapai tujuan pendidikan yang ditetapkan. Membangun pendidik yang relevan dengan kebutuhan zaman juga perlu mempertimbangkan konsep yang dilahirkan oleh tokoh cendekiawan Islam seperti Al-Ghazali yang menekankan pentingnya pendidik yang tidak hanya berperan dalam transfer ilmu, tetapi juga berakhlak mulia dan keteladanan dalam pembinaan moral serta spiritualitas. Pemikirannya tetap relevan dengan kebutuhan pendidikan Islam saat ini, tidak terkecuali pada Ma'had al-Jamiah. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami konsep pendidik menurut Al-Ghazali dalam *Minhajul Muta'allim* serta mendeskripsikan relevansinya dengan praktik pendidikan Islam dan peran pendidik di Mahad Al-Jamiah sebagai model lembaga pendidikan islam tingkat tinggi berbasis pesantren.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deksriptif dengan teknik pengumpulan data berupa studi kepustakaan atau *library research*. Metode analisis yang digunakan pada penelitian ini adalah teori analisis isi Klaus Krippendorff untuk mengumpulkan data dari sumber utama secara menyeluruh, dan dilanjutkan dengan penggunaan analisis komparatif untuk membandingkan kedua variabel penelitian. Sumber data primer dalam penelitian ini ialah kitab *Minhajul Muta'allim* serta karya Imam Al-Ghazali lain yang berkaitan dengan pendidik. Sementara data sekundernya berupa literatur buku, dan artikel jurnal yang ditemukan dalam media cetak maupun online.

Hasil penelitian; (1) Konsep pendidik dalam perspektif Al-Ghazali pada *minhajul muta'allim* lebih dari sekedar penguasaan materi dan metodologi. Al-Ghazali menekankan pentingnya dimensi spiritual, moral, dan etika dalam diri seorang pendidik. Aspek-aspek itu dapat terwujud dalam 5 kompetensi pendidik di lembaga pendidikan Islam, meliputi kompetensi kepribadian, professional, pedagogik, sosial, dan religius. (2) Pendidik pada praktik pendidikan Islam di Ma'had Al-Jami'ah memiliki relevansi dengan konsep pendidik yang dirumuskan oleh Al-Ghazali, yakni adanya kebutuhan sumber daya pendidik yang memiliki kompetensi kepribadian, professional, pedagogik, sosial, dan religius dalam klasifikasi pendidik sesuai fokus dan kebutuhan Ma'had Al-Jamiah, yakni dosen sebagai pendidik akademik, dan lapisan pendidik dari tenaga manajerial hingga pembimbing yang berperan aktif dalam penguatan pengetahuan, pembinaan nilai, dan pembiasaan karakter secara langsung bagi mahasiswa.

ABSTRACT

Vina Sa'adatul Athiyyah. 2025. *Educator Perspective of Al-Ghazali in the Book of Minhajul Muta'allim and its Relevance to Educators in Ma'had Al-Jami'ah*. Thesis. Islamic Religious Education Study Program, Faculty of Tarbiyah and Keguruan Sciences, Maulana Malik Ibrahim State Islamic University Malang. Thesis Supervisor: Sarkowi, S. Pd. I., M. A.

Keywords: Educator, Minhajul Muta'allim, Islamic Education, Ma'had Al-Jami'ah

Islamic education places educators as the main figure in achieving the stated educational goals. Building educators who are relevant to the needs of the times also needs to consider the concepts born by Islamic scholars such as Al-Ghazali who emphasized the importance of educators who does not only play a role in the transfer of knowledge, but also have noble character and exemplary in moral development and spirituality. His thoughts remain relevant to the needs of Islamic education today, no exception in Ma'had al-Jamiah. The purpose of this study is to understand the concept of educators according to Al-Ghazali in Minhajul Muta'allim and describe its relevance to the practice of Islamic education and the role of educators in Mahad Al-Jamiah as a model of pesantren-based higher-level Islamic education institutions.

This research uses a descriptive qualitative approach with data collection techniques in the form of library research. The analysis method used in this research is Klaus Krippendorf's content analysis theory to collect data from the main source thoroughly, and continued with the use of comparative analysis to compare the two research variables. The primary data source in this research is the book of Minhajul Muta'allim and other works of Imam Al-Ghazali related to educators. While the secondary data is in the form of book literature, and journal articles found in print and online media.

The results of the study; (1) The concept of educators in Al-Ghazali's perspective on minhajul muta'allim is more than just mastery of material and methodology. Al-Ghazali emphasized the importance of spiritual, moral, and ethical dimensions in educator. These aspects can be realized in the 5 competencies of educators in Islamic educational institutions, including personality, professional, pedagogical, social, and religious competencies. (2) Educators in the practice of Islamic education in Ma'had Al-Jami'ah have relevance to the concept of educators formulated by Al-Ghazali, namely the need for educator resources that have personality, professional, pedagogical, social, and religious competencies in the classification of educators according to the focus and needs of Ma'had Al-Jamiah, namely lecturers as academic educators, and layers of educators from managerial staff to supervisors who play an active role in strengthening knowledge, fostering values, and habituation of character directly for students.

ملخص

فيما سعادة العطية. 2025. منظور المعلم للغزالي في كتاب منهاج المتعلمين وصلته بالمعلمين في معهد الجامعة. الأطروحة. برنامج دراسة التربية الدينية الإسلامية، كلية التقريب وعلوم القرآن، جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية بمالانج. المشرف على الرسالة: ساركوي، الماجستير.

الكلمات المفتاحية: منهاج المتعلم، التربية الإسلامية، معهد الجامع

تضع التربية الإسلامية المعلم كشخصية رئيسية في تحقيق الأهداف التربوية المعلنة. كما أن بناء مربيين على صلة باحتياجات العصر يحتاج أيضًا إلى النظر في المفاهيم التي ولدها علماء الإسلام مثل الغزالي الذي أكد على أهمية المعلمين الذين لا يقتصر دورهم على نقل المعرفة فحسب، بل يتحلون أيضًا بالصفات النبيلة والمثالية في التنمية الأخلاقية والروحانية. ولا تزال أفكاره وثيقة الصلة باحتياجات التربية الإسلامية اليوم، ولا سيما في معهد الجامعة. والغرض من هذه الدراسة هو فهم مفهوم المعلمين حسب الغزالي في منهاج المتعلم، وبيان صلته بممارسة التربية الإسلامية ودور المعلمين في مؤسسة معهد الجامعة كنموذج لمؤسسات التعليم الإسلامي العليا.

يستخدم هذا البحث منهجًا وصفيًا نوعيًا وصفيًا مع تقنيات جمع البيانات في شكل بحث مكتبي. وأسلوب التحليل المستخدم في هذا البحث هو نظرية تحليل المحتوى لكلاوس كريندورف لجمع البيانات من المصدر الرئيسي بدقة، واستمر باستخدام التحليل المقارن للمقارنة بين متغيري البحث. ومصدر البيانات الأساسية في هذا البحث هو كتاب منهاج المتعلم وغيره من مؤلفات الإمام الغزالي المتعلقة بالمعلم. في حين أن البيانات الثانوية هي في شكل مؤلفات الكتب والمقالات الصحفية الموجودة في وسائل الإعلام المطبوعة والإلكترونية.

نتائج البحث؛ (١) إن مفهوم المعلم في منظور الغزالي في منهاج المتعلم أكثر من مجرد إتقان المادة والمنهجية. فقد أكد الغزالي على أهمية الأبعاد الروحية والمعنوية والأخلاقية في المعلم. ويمكن إدراك هذه الجوانب في الكفايات الخمس للمعلمين في المؤسسات التربوية الإسلامية، وهي الكفايات الشخصية والمهنية والتربوية والاجتماعية والدينية. (٢) إن المعلمين في التربية الإسلامية بمعهد الجامعة له صلة بمفهوم المعلمين الذي صاغه الغزالي، وهو الحاجة إلى معلمين ذوي كفاءات شخصية ومهنية وتربوية واجتماعية ودينية في تصنيف المعلمين حسب محور اهتمام واحتياجات معهد الجامعة، وهم المحاضرون كالمعلمون الأكاديمية، وطبقات المعلمين من إداريين، و مربيين ومشرفين يقومون بدور فاعل في تعزيز المعرفة وتعزيز القيم وتعويد الشخصية للطلاب.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Pedoman Transliterasi Arab Latin yang digunakan dalam skripsi ini merujuk pada pedoman hasil keputusan bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor: 158 Tahun 1987 dan Nomor: 0543b/U/1987.

A. Huruf

ا	: a	ض	: dl
ب	: b	ط	: th
ت	: t	ظ	: zh
ث	: ts	ع	: ‘
ج	: j	غ	: gh
ح	: h	ف	: f
خ	: kh	ق	: q
د	: d	ك	: k
ذ	: dz	ل	: l
ر	: r	م	: m
ز	: z	ن	: n
س	: s	و	: w
ش	: sy	ه	: h
ص	: sh	ء	: ‘
		ي	: y

B. Vokal

Vokal (اَ) = a

Vokal (اِ) = i

Vokal (اُ) = u

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Salah satu aspek penting pada pengembangan peradaban manusia adalah pendidikan. Dalam sebuah sistem pendidikan terdapat salah satu komponen penting yang disebut pendidik. Pendidik tidak hanya bertanggung jawab untuk memberikan pengetahuan kepada siswa, tetapi juga bertanggung jawab membentuk siswa menjadi individu yang memiliki nilai moral dan sosial yang kuat. Sementara pendidik dalam pendidikan Islam berperan dalam menyeimbangkan rasionalitas ilmu pengetahuan dengan iman dan taqwa pada Allah Swt.¹

Namun demikian, kenyataannya masih banyak tantangan yang dihadapi oleh pendidik dalam menjalankan tugas profesional mereka. Keterbatasan sumber daya pendidik unggul dan kurangnya pemahaman mendalam tentang konsep pendidikan Islam menjadi tantangan yang sering dihadapi oleh guru dan tenaga pendidik di lembaga pendidikan islam.² Seiring dengan perkembangan zaman, tantangan yang dihadapi oleh seorang pendidik menja di semakin kompleks. Globalisasi, kemajuan teknologi, dan perubahan sosial budaya memberikan dampak signifikan terhadap metode pengajaran dan interaksi antara pendidik dan mahasiswa.³

¹ Asep Ahmad Sukandar and Muhammad Hori, *Pemikiran Pendidikan Islam* (Bandung: Cendekia Press, 2020), 69–70.

² Iin Fekasuri, Adilla Yussianne, and Putri Mayadesti, “Tantangan Pendidikan Masa Kini Dalam Perspektif Islam Di Era Globalisasi,” *INNOVATIVE: Journal of Social Science Research* 4, no. 1 (2024): 5.

³ Fekasuri, Yussianne, and Mayadesti, 4.

Nur Uhbiyati dalam bukunya yang berjudul *Ilmu Pendidikan Islam* menyampaikan bahwa tanggung jawab seorang pendidik digolongkan menjadi dua yaitu membimbing peserta didik dan menciptakan situasi untuk pendidikan.⁴ Membimbing peserta didik dilakukan oleh guru untuk mendidik siswa dari dalam diri dan kepribadiannya, dengan mengenal kebutuhan, kesanggupan, bakat, dan minat siswa. Sedangkan situasi untuk pendidikan adalah keadaan di mana tindakan-tindakan pendidikan dapat berlangsung dengan baik dan dengan hasil yang memuaskan dan harus diciptakan oleh seorang pendidik.

Selaras dengan hal itu dalam hukum perundang-undangan nasional, seorang pendidik harus memenuhi beberapa kualifikasi dan syarat. Dalam UU No. 14 tahun 2005 dikatakan “bahwa seorang guru wajib memiliki kualifikasi akademik, sertifikat pendidik, kompetensi sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.”⁵ Ketentuan kualifikasi dan syarat tersebut harus dipenuhi oleh setiap pendidik yang mengajar pada tingkat lembaga dan bidang kajian apapun.

Sementara Islam, selain sebagai penyebaran ilmu, memandang pendidikan sebagai sebuah proses pembentukan karakter dan akhlak dengan Allah sebagai “Pendidik” bagi seluruh ciptaan-Nya.⁶ Pendidikan Islam hadir dalam rangka menyeimbangkan rasionalitas ilmu pengetahuan dengan

⁴ Fahmawati Isnita Rahma and Ma’arif Jamuin, “Peran Pendidik Dalam Sistem Pendidikan,” *Suhuf* 24, no. 1 (2012): 54.

⁵ “Undang Undang Republik Indonesia No. 14 Tahun 2005” (n.d.), <https://jdih.usu.ac.id>.

⁶ Hengki Satrisno, *Filsafat Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Samudra Biru, 2018), 7.

iman dan taqwa pada Allah Swt. Teori pendidikan Islam yang dicetuskan oleh ulama intelektual klasik menjadi sumber penting untuk memahami bagaimana pendidikan menggabungkan ilmu pengetahuan dengan nilai-nilai spiritual.⁷

Dalam konteks pendidikan Islam, pemikiran ulama klasik seperti Al-Ghazali menjadi penting untuk dipahami dan diterapkan. Al-Ghazali sebagai seorang ulama besar dan filsuf Islam terdahulu memiliki perspektif mendalam tentang pendidikan yang mencakup aspek moral, etika, dan spiritual. Ia mengklaim bahwa tujuan pendidikan adalah untuk mengembangkan siswa yang tidak hanya memiliki kecerdasan kognitif, tetapi juga bijaksana dalam perilaku dan tindakan mereka.⁸ Pemikirannya menekankan pentingnya pendidikan yang berorientasi pada pembentukan akhlak, yang relevan dengan kondisi masyarakat saat ini.

Dalam *Minhajul Muta'allim*, Al-Ghazali memandang bahwa mewujudkan pendidikan yang sesuai dengan nilai-nilai Islam dengan mengedepankan keluhuran akhlak dan keluasan wawasan, harus ada pendidik yang memiliki keluhuran niat, integritas moral, serta kapabilitas untuk menyeimbangkan metode pengajaran dengan karakteristik siswa.⁹ Dengan pendidik yang tulus berperan aktif sebagai pelita keilmuan,

⁷ Sukandar and Hori, *Pemikiran Pendidikan Islam*, 69–70.

⁸ Mariyo Mariyo, "Konsep Pemikiran Imam Al Ghazali Dalam Relevansi Pola Pendidikan Islam Indonesia Dalam Era Globalisasi," *Journal on Education* 5, no. 4 (2023): 13045–56, <https://doi.org/10.31004/joe.v5i4.2304>.

⁹ Regilita Rama Danti, Imam Syafe'i, and Rumadani Sagala, "Educator Concepts and Competencies from Imam Al-Ghazali's Perspective: Study of the Book of *Ihya' Ulumuddin* and *Minhajul Muta'alim* and Their Relevance to Contemporary Islamic Education," *Bulletin of Science Education* 4, no. 1 (2024): 51, <https://doi.org/10.51278/bse.v4i1.896>.

pendidikan Islam bukan hanya sekadar transfer ilmu, tetapi merupakan proses integrasi nilai-nilai agama dalam aspek moral dan spiritual individu sehingga terlahir seorang ahli ilmu.¹⁰

Penelitian yang dilakukan oleh Andi Wahyudi dkk menunjukkan pemikiran Imam Al-Ghazali dalam kitab *Minhajul Muta'allim* dapat dijadikan sebagai acuan pendidikan masa kini. Hasil dari jurnal yang diterbitkan pada tahun 2022 tersebut menunjukkan seorang guru setidaknya memiliki empat kompetensi utama yakni kepribadian, pedagogik, sosial, dan profesional. Keempat aspek kompetensi tersebut tercantum dalam UU No 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen pasal 10 ayat (1) selaras dengan pandangan Al-Ghazali yang menghimpun dalil-dalil Al-Qur'an dan Hadis dalam kitabnya *Minhajul Muta'allim*.¹¹

Praktik pendidikan Islam di Indonesia saat ini, termasuk pada institusi pendidikan tinggi harus mampu memenuhi prinsip-prinsip dan gagasan Al-Ghazali. Lembaga Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam Negeri atau PTKIN yang mengusung manajemen pendidikan tinggi Islam terintegrasi, berusaha mewujudkannya dengan menyelenggarakan Mahad Al-Jamiah.¹² Upaya untuk menggabungkan antara pendidikan formal dan non-formal dapat ditemui pada praktik pendidikan Mahad Al-Jamiah yang

¹⁰ Didi Supardi, Abdul Ghofar, and Mahbub Nuryadien, "Konsep Pendidikan Moral Imam Al-Ghazali Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Agama Islam Di Indonesia," *Jurnal Al Tarbawi Al Haditsah* 01, no. 02 (2017): 45, file:///C:/Users/Asus/Downloads/1235-3135-1-PB (1).pdf.

¹¹ Andi Wahyudi et al., "Kompetensi Guru Dalam Kajian Kitab Minhajul Muta'allim," *Jurnal Cakrawala Ilmiah* 2, no. 3 (2022): 926.

¹² Fathor Rahman, Muhammad Saiful Anam, and Ali Sodik, "Pattern of PTKIN Ma ' Had Al-Jami ' Ah Education Management System in East Java and Its Role in Mainstreaming Religious," in *Atlantis Press*, vol. 2, 2023, 135–54, <https://doi.org/10.2991/978-2-38476-044-2>.

kemudian disebut MA. Didalamnya pendidikan berbasis pesantren mengedepankan pada pengembangan karakter mahasiswa dengan pendampingan dan pengajaran selama 24 jam dalam seminggu.¹³

Pendidik Islam saat ini menghadapi tantangan yang semakin kompleks dalam menjalankan tugasnya. Integrasi ilmu agama dan ilmu umum menjadi salah satu isu krusial. Menyeimbangkan pengajaran nilai-nilai agama dengan materi pelajaran umum seringkali menjadi hal yang sulit diwujudkan. Dengan berbagai kemajuan teknologi yang ada seiring dengan perkembangan zaman, pendidik utamanya pada tingkat perguruan tinggi diharapkan bisa menjadi sosok yang hadir dengan keunggulan dalam mempersiapkan peserta didik untuk menjadi sosok muslim yang berilmu dan berakidah.

Selain itu, kualitas pendidikan agama juga menjadi salah satu PR besar bagi tenaga pendidik, terutama di lembaga Pendidikan keagamaan islam. Banyak orang tua yang mengeluhkan kurangnya pemahaman anak-anak mereka terhadap ajaran agama. Hal ini disebabkan oleh berbagai faktor, seperti kurangnya kualifikasi guru agama, metode pembelajaran yang kurang efektif, atau kurikulum yang tidak relevan. Dalam era modern, nilai-nilai moral memang semakin terkikis, sehingga para pendidik memerlukan upaya ekstra untuk menanamkan nilai-nilai akhlak yang mulia pada peserta didik.

¹³ Muhammad Nasir and Muhammad Khairul Rijal, "Model Kurikulum Dan Pembelajaran Ma'had Al-Jami'ah Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI) Di Indonesia," *LITAPDIMAS Kementerian Agama Republik Indonesia*, 2020.

Praktik pendidikan di Mahad Al-Jamiah dapat dilihat dari berbagai aspek, seperti metode pengajaran dalam setiap kegiatan, proses pembelajaran baik akademik maupun non akademik, serta interaksi antara elemen tenaga pendidik dengan mahasiswa. Tugas utama guru Ma'had Al-Jami'ah adalah mengajar, membimbing, mengarahkan, menilai, dan mengevaluasi siswa. Untuk menjadi pendidik, mereka harus telah menempuh pendidikan pesantren dan mengikuti pelatihan moderasi bersertifikat yang diadakan oleh Kementerian Agama. Selain itu, mereka juga harus memenuhi standar pendidik nasional dan memiliki keahlian dalam ilmu agama Islam.¹⁴

Adapun tenaga pendidik dalam struktur organisasi Mahad Al-Jamiah sebagaimana tercantum dalam modul penyelenggaraan Mahad Al-Jamiah terdiri dari sekurang-kurangnya sepuluh elemen yakni *mudir* atau direktur, wakil *mudir* bidang Akademik, wakil *mudir* bidang kesantrian dan kerjasama, serta kepala pada masing-masing bidang kajian keilmuan di mahad yakni bidang *ta'lim afkar*, *ta'lim Al-Qur'an*, bahasa, dan *ubudiyah*.¹⁵ Selain itu setiap Mahad Al-Jamiah diberikan kebebasan menambah tenaga kependidikan pada tingkatan yang paling bawah sesuai dengan kebutuhan dan ciri khas masing-masing. Pada umumnya adalah pihak pendamping maupun pembina yang bertugas melakukan pendampingan secara langsung

¹⁴ Direktorat Pendidikan Tinggi Islam, "Modul Penyelenggaraan Ma'had Al-Jami'ah Di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (PTKIN)," 2021, 19–21.

¹⁵ Islam, 15.

kepada mahasantri. Diantara banyak MA di PTKIN, pada umumnya menggunakan nama seperti *murabbi/ah*, *musyrif/ah*, dan *mudabbir/ah*.¹⁶

Dalam hal ini, peneliti merasa penting untuk mengeksplorasi sejauh mana konsep pendidik ideal menurut Al-Ghazali masih relevan dan dapat diterapkan dalam praktik pendidikan Islam di Ma'had Al-Jami'ah, sehingga nantinya akan menghasilkan figur pendidik yang utuh dan sesuai dengan nilai-nilai Islam sebagaimana pemikiran ulama seperti Al-Ghazali.

Melalui pemikiran Al-Ghazali yang digali dalam kitab *Minhajul Muta'allim* diharapkan dapat ditemukan khazanah keilmuan yang lebih luas terkait konsep seorang pendidik ideal serta keterkaitannya dengan sumber daya pendidik yang melaksanakan perannya masing-masing di Ma'had Al-Jami'ah. Dengan latar belakang tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “*Konsep Pendidik Perspektif Al-Ghazali dalam Kitab Minhajul Muta'allim dan Relevansinya dengan Pendidik di Mahad Al-Jamiah*”.

Penelitian ini diharapkan dapat membuka diskusi lebih lanjut mengenai integrasi pemikiran klasik dalam konteks pendidikan modern, serta memberikan wawasan baru tentang pentingnya profesionalisme pendidik pada lembaga pendidikan tinggi islam yang berorientasi pada nilai-nilai spiritual dan moral, salah satunya yang selaras dengan pemikiran Imam Al-Ghazali dalam kitabnya, *Minhajul Muta'allim*.

¹⁶ Inayatur Rosyidah, Nurhadi Nurhadi, and Moh Saleh, “Formation of Religious Character Behind The Naming of The Arabic Language in The Ma'had Al-Jami'ah Center Environment of UIN Maliki Malang,” *Attanwir: Jurnal Kajian Keislaman Dan Pendidikan* 15, no. 1 (2024): 71.

B. Rumusan Masalah

Mengacu kepada uraian latar belakang masalah diatas, maka peneliti merumuskan beberapa permasalahan yang perlu dikaji sebagaimana berikut:

1. Apa pemikiran Al-Ghazali mengenai pendidik dalam kitab *Minhajul Muta'allim*?
2. Bagaimana relevansi pemikiran Al-Ghazali mengenai pendidik dalam kitab *Minhajul Muta'allim* dengan pendidik dan tenaga kependidikan di Mahad Al-Jamiah?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah tersebut, peneliti merumuskan tujuan dalam penelitian ini adalah untuk :

1. Memahami pemikiran Al-Ghazali mengenai pendidik dalam kitab *Minhajul Muta'allim*
2. Mendeskripsikan Relevansi pemikiran Al-Ghazali mengenai pendidik dalam kitab *Minhajul Muta'allim* dengan pendidik serta tenaga kependidikan di Mahad Al-Jamiah.

D. Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian yang dilakukan diharap dapat memberikan manfaat diantaranya sebagai berikut:

A. Manfaat Secara Teoritis

Penelitian diharapkan dapat menjadi tambahan kajian keilmuan terutama dalam mengilhami pemikiran *Hujjatul Islam* Imam Al-Ghazali

dalam dunia pendidikan Islam. Selain itu penelitian dapat menyediakan wawasan baru mengenai pemikiran Al-Ghazali tentang sosok pendidik Islam yang profesional dan direfleksikan dalam penerapan pendidikan kontemporer di lembaga pendidikan Islam tingkat tinggi.

B. Manfaat Secara Praktis

Hasil dari penelitian penelitian ini tidak hanya berfokus pada teori tetapi juga pada praktik nyata di lapangan. Sehingga diharapkan dapat memberikan rekomendasi yang bermanfaat bagi pengembangan peran pendidik Islam di Indonesia. Selain itu penelitian ini juga diharapkan dapat menginspirasi pengembangan sumber daya pendidik yang lebih holistik, dan tidak hanya fokus pada capaian akademik tetapi juga pada pengembangan moral dan spiritual peserta didik di Mahad Al-Jamiah dan lembaga pendidikan Islam lainnya.

E. Orisinalitas Penelitian

Untuk menentukan kebaruan pada kajian topik penelitian ini, diperlukan penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Diantara penelitian sebelumnya yang dapat digunakan sebagai acuan orisinalitas dan berkorelasi dengan fokus penelitian ini adalah:

1. Skripsi berjudul “*Nilai-Nilai Akhlak Peserta Didik dalam Kitab Minhajul Muta'allim Karya Imam Al-Ghazali*” yang ditulis oleh Imam Qisa'i, NIM 17.13.01.20, Mahasiswa Program Studi PAI Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia tahun 2021.¹⁷ Tujuan Penelitian ini adalah menjelaskan

¹⁷ Imam Qisa'i, “*Nilai-Nilai Akhlak Peserta Didik Dalam Kitab Minhajul Muta'allim Karya Imam Al-Ghazali*” (Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia, 2021).

pendidikan akhlak dalam kitab *Minhajul Muta'allim* menurut Al-Ghazali. Studi ini menemukan bahwa Imam Al-Ghazali mengacu pada pendidikan akhlak dalam kitab *Minhajul Muta'allim* dengan mengacu pada tiga orang: siswa, orang tua, dan pendidik. Oleh karena itu, keberhasilan pendidikan akhlak bergantung pada bagaimana ketiga pihak tersebut menjalankan fungsi dan perannya sesuai dengan kriteria dan anjuran yang digariskan oleh Imam Al-Ghazali.

2. Skripsi berjudul “*Kode Etik Guru dan Murid dalam Minhajul Muta'alim karya Imam Al-Ghazali*” yang ditulis oleh Mohammad Ansori, NIM. 2017402065 Mahasiswa Program Studi PAI Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri tahun 2024.¹⁸ Tujuan dari penelitian tersebut adalah untuk mengetahui konsep kode etik guru dan murid menurut Imam Al-Ghazali dalam kitab *Minhajul Muta'allim* serta relevansinya dengan pendidikan Islam. Hasil yang ditemukan adalah bahwa dalam kitab *Minhajul Muta'allim* terdapat kode etik guru dan murid yang masing-masing memiliki keterkaitan dengan pribadi maupun individu lain yang relevan dengan kode etik guru dan murid dalam Pendidikan Islam.
3. Skripsi berjudul “*Implementasi Konsep Pendidikan Islam dalam Kitab Minhajul Muta'alim (Di Kasus Pondok Pesantren As-Salamah Lirboyo Kota Kediri)*” yang ditulis oleh Muhammad Khozin Hafidlil Kholiq, NIM. 190109621, Mahasiswa Program Studi PAI Universitas Islam Tribakti

¹⁸ Mohammad Ansori, “Kode Etik Guru Dan Murid Dalam Kitab Bidayatul Hidayah Karya Imam Al-Ghazali Serta Relevansinya” (UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, 2024).

tahun 2023.¹⁹ Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui penerapan konsep pendidikan agama islam yang terkandung dalam kitab Minhajul Muta'alim di lingkungan pendidikan pondok pesantren. Hasil dari penelitian ini adalah pengadaan program pendidikan Al-Qur'an secara *bin Nadzri* dan *bil hifdzi* serta program Pendidikan madrasah secara bertingkat.

4. Tesis yang berjudul “*Pemikiran Al-Ghazali tentang Pendidikan Islam dan relevansinya Terhadap Pendidikan Islam di Madrasah*” karya Ahmad Syauqy NIM 21150110000011, Mahasiswa Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta tahun 2019.²⁰ Penelitian ini bertujuan untuk memberikan penjelasan tentang konsep pendidikan Al-Ghazali dan kaitannya dengan pendidikan Islam di madrasah. Hasil dari penelitian ini adalah bahwa menurut Imam al-Ghazali tujuan pendidikan yang utama yaitu untuk mencapai kesempurnaan insani dan meraih kebahagiaan dunia dan akhirat. Selain itu dalam mendidik pelajar, seorang guru harus mempersiapkan niat, metode, dan alat pendidikan atau kurikulum yang mengarah pada pembentukan akhlak yang mulia.
5. Jurnal yang berjudul “*Educator Concepts and Competencies from Imam Al-Ghazali's Perspective: Study of the Book of Ihya 'Ulumuddin and Minhajul Muta'alim and their Relevance to Contemporary Islamic Education*”.²¹ Jurnal yang ditulis oleh Regilita Rama Danti, Imam Syafe'i, dan Rumadani

¹⁹ Muhammad Khozin Hafidlil Kholiq, “Implementasi Konsep Pendidikan Islam Dalam Kitab Minhajul Muta'alim (Di Kasus Pondok Pesantren As-Salamah Lirboyo Kota Kediri)” (Universitas Islam Tribakti, 2023).

²⁰ Ahmad Syauqy, “Pemikiran Al-Gazali Tentang Pendidikan Islam Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Islam Di Madrasah” (Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2019).

²¹ Danti, Syafe'i, and Sagala, “Educator Concepts and Competencies from Imam Al-Ghazali's Perspective: Study of the Book of Ihya 'Ulumuddin and Minhajul Muta'alim and Their Relevance to Contemporary Islamic Education.”

Sagala pada tahun 2024 tersebut bertujuan untuk mengetahui konsep pendidik dan kompetensi guru dari sudut pandang Imam Al-Ghazali serta relevansinya dalam pendidikan Islam kontemporer Hasilnya menunjukkan bahwa Imam Al-Ghazali menyebutkan empat kompetensi pendidik dalam kitab *Ihya ulumuddin* dan *Minhajul Muta'allim*: kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional. Selain itu, dalam perspektif Imam Al-Ghazali tentang pendidikan Islam kontemporer, pendidik bertanggung jawab untuk menyempurnakan, membersihkan, menyucikan, dan membimbing hati manusia agar lebih mendekatkan diri kepada Allah Swt.

Demi mempermudah pemahaman, dalam hal ini peneliti melampirkan tabel yang merangkum kesenjangan antara penelitian-penelitian sebelumnya dengan penelitian ini pada tabel berikut:

Tabel 1. 1 Orisinalitas Penelitian

No.	Nama Peneliti, Judul, Tahun	Persamaan	Perbedaan
1	Imam Qisa'i, " <i>Nilai-Nilai Akhlak Peserta Didik dalam Kitab Minhajul Muta'allim Karya Imam Al-Ghazali</i> ", 2021.	Persamaan kajian skripsi ini dengan yang akan penulis teliti adalah sama-sama membahas mengenai konsep pendidikan dalam kitab <i>Minhajul Muta'allim</i> .	Sementara itu perbedaannya adalah penelitian ini lebih berfokus kepada internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter oleh al-Ghazali dalam pendidikan Islam. Sedangkan penulis lebih cenderung meneliti relevansi pemikiran Al-Ghazali mengenai pendidikan Islam dengan pendidikan di Mahad Al-Jamiah.

2	Mohammad Ansori, “Kode etik guru dan murid dalam kitab <i>Minhajul Muta’alim Karya Imam Al-Ghazali</i> ”, 2024.	Persamaan kajian skripsi ini dengan kajian skripsi penulis yaitu sama-sama membahas muatan kitab <i>Minhajul Muta’alim</i> serta relevansinya dengan pendidikan Islam saat ini.	Penelitian tersebut berfokus pada kode etik guru dan murid dengan objek yang global sementara penelitian ini berusaha mengetahui relevansi pemikiran Al-Ghazali dengan objek kajian yakni profesionalisme pendidik di Mahad Al-Jamiah.
3	Muhammad Khozin Hafidliil Kholiq, “Implementasi Konsep Pendidikan Islam dalam Kitab <i>Minhajul Muta’alim (Di Kasus Pondok Pesantren As-Salamah Lirboyo Kota Kediri)</i> ”, 2023.	Persamaan kajian skripsi ini dengan kajian skripsi peneliti yaitu sama-sama membahas pendidikan Islam dalam kitab <i>Minhajul Muta’alim</i> .	penelitian tersebut mengerucutkan kajian pada implementasi muatan kitab pada sebuah pondok pesantren, sementara penelitian dalam skripsi ini fokus pada relevansi kajian kitab <i>Minhajul Muta’alim</i> dengan pendidikan di Mahad Al-Jamiah.
4	Ahmad Syauqy, “Pemikiran Al-Ghazali tentang Pendidikan Islam dan relevansinya Terhadap Pendidikan Islam di Madrasah”, 2019.	Objek kajian yang dibahas sama yakni pemikiran Imam Al-Ghazali tentang pendidikan Islam serta relevansinya dengan pendidikan Islam di madrasah saat ini.	Fokus penelitian ini pemikiran al-Ghazali dalam pendidikan Islam secara umum serta relevansinya dengan pendidikan Islam di madrasah. Sedangkan penulis berfokus dengan pemikiran Al-Ghazali khususnya dalam Kitab <i>Minhajul Muta’alim</i> serta relevansinya terhadap pendidikan di Mahad Al-Jamiah.
5	Regilita Rama Danti, Imam Syafe'i, dan Rumadani Sagala, “ <i>Educator Concepts and Competencies from Imam</i>	Keduanya membedah pemikiran Al-Ghazali tentang pendidikan Islam melalui kitab <i>Minhajul Muta’alim</i> .	Objek yang dikaji adalah kompetensi guru menurut imam Al-Ghazali dan relevansinya dengan pendidikan kontemporer.

	<i>Al-Ghazali's Perspective: Study of the Book of Ihya 'Ulumuddin and Minhajul Muta'alim and their Relevance to Contemporary Islamic Education</i> ", 2024.		Dalam skripsi ini peneliti mengkaji pemikiran Al-Ghazali tentang pendidikan Islam serta relevansinya dengan kultur pendidikan Islam di Mahad Al-Jamiah.
--	-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	--	---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

F. Definisi Istilah

Definisi istilah berfungsi sebagai penjelas istilah atau variabel yang ada pada judul dan fokus penelitian agar tidak ada miskonsepsi dalam pembahasannya. Adanya definisi istilah ini juga berfungsi untuk sarana dalam memperjelas konteks penelitian dan memberikan batasan pada objek kajian yang diteliti. Maka dari itu peneliti menjabarkan definisi istilah terkait judul penelitian sebagai berikut:

1. Pemikiran Al-Ghazali tentang pendidik ideal dalam Kitab *Minhajul Muta'allim*

Imam Al-Ghazali adalah ulama tasawuf yang memiliki prinsip teologi Islam yang kuat. Sehingga esensi dan tujuan pendidikan islam menurut Sang *Hujjatul Islam* lebih banyak berfokus pada hal-hal yang bersifat sufistik.²² Dalam kitab *Minhajul Muta'allim*, Imam Al-Ghazali setidaknya membagi bab tentang profesionalitas guru atau tenaga pendidik ke dalam dua pokok pembahasan yakni sifat guru dan kewajiban guru. Selain itu Al-Ghazali bahkan juga memaparkan hal-hal

²² Subhan Hi Ali Dodego, *Tasawuf Al-Ghazali Perspektif Pendidikan Islam* (Guepedia.com, 2021), 135.

berkenaan dengan *murū'ah*, *ikram*, keikhlasan seorang guru, hingga ancaman bagi ahli ilmu yang enggan mengajarkan ilmunya.²³

Kompetensi, sifat, kewajiban, dan profesionalitas seorang pendidik dalam kitab *Minhajul Muta'allim* telah dijelaskan secara gamblang oleh Imam Al-Ghazali jauh sebelum adanya kitab kajian pesantren lain yang mengkaji adab dan akhlak menuntut ilmu.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Andi Wahyudi, pada tahun 2022, diketahui bahwa pandangan Al-Ghazali tentang pendidik dalam kitab *Minhajul Muta'allim* juga telah sesuai dengan UU Republik Indonesia nomor 14 tahun 2005 tentang kompetensi guru yang meliputi kompetensi kepribadian, kompetensi pedagogik, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional.²⁴ Hal ini yang mendasari peneliti menjadi yakin untuk meneliti lebih lanjut mengenai konsep pendidik menurut Al-Ghazali dalam kitab *Minhajul Muta'allim* tersebut dan relevansinya dengan sumber daya Pendidik yang ada di Mahad Al-Jamiah.

G. Sistematika Penulisan

Penelitian ini disusun dengan sistematika penulisan yang terstruktur agar mempermudah pembaca dalam memahami setiap pembahasan didalamnya. Sistematika penulisan yang digunakan merujuk kepada pedoman penulisan Karya Tulis Ilmiah Fakultas Ilmu Tarbiyah dan

²³ Siti Jaroyatun Ni'mah, Abid Nurhuda, and Muhammad Al Fajri, "The Concept of Teacher Adab in the Book of Minhajjul Muta'Allim Work of Imam Al-Ghazali," *Jendela PLS: Jurnal Cendekiawan Ilmiah* 8, no. 2 (2023): 163–65, <https://jurnal.unsil.ac.id/index.php/jpls/article/view/8471%0Ahttps://jurnal.unsil.ac.id/index.php/jpls/article/download/8471/3131>.

²⁴ Wahyudi et al., "Kompetensi Guru Dalam Kajian Kitab Minhajul Muta'allim," 924–27.

Keguruan UIN Malang. Secara keseluruhan kajian dalam penelitian ini dijelaskan secara detail dalam enam bab, yaitu;

Bab kesatu, yaitu Pendahuluan yang membahas konteks penelitian. Bab ini mencakup latar belakang penelitian, rumusan masalah, Batasan masalah, tujuan penelitian, orisinalitas penelitian, definisi istilah serta sistematika penulisan.

Bab kedua, yaitu Tinjauan Pustaka, membahas tinjauan literatur dan teori yang berkaitan dengan variabel dan objek penelitian serta kerangka berpikir yang digunakan untuk melakukan dan menyusun penelitian.

Bab ketiga, yaitu Metode Penelitian yakni metode penelitian. Membahas metode dan pendekatan yang digunakan dalam penelitian, jenis penelitian, jenis data yang dikumpulkan, analisis data, dan pemeriksaan validitas prosedur penelitian.

Bab keempat, yaitu Paparan Data dan Hasil Penelitian, menjelaskan data penelitian yang dikumpulkan dan diuraikan dengan deskripsi tentang masing-masing elemen dan fokus penelitian.

Bab kelima, yaitu Pembahasan, menguraikan hasil temuan data berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan.

Bab keenam yaitu Penutup, membahas hasil akhir atau kesimpulan dari penelitian. Selain itu juga berisi rekomendasi yang didasarkan pada hasil penelitian dan kesimpulan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Pendidikan dalam Islam

Pendidikan pada hakikatnya merupakan proses yang berlangsung secara sadar dan terarah, bertujuan menciptakan lingkungan belajar yang mendorong peserta didik untuk berkembang secara menyeluruh. Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan dimaknai sebagai upaya yang dirancang untuk membantu individu dalam mengembangkan potensi dirinya secara aktif. Mencakup aspek spiritual, pengendalian diri, kecerdasan intelektual, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan yang berguna bagi kehidupan pribadi maupun sosial.²⁵

Sejalan dengan itu, Fuad Hasan menekankan bahwa pendidikan merupakan sarana untuk menumbuhkan potensi manusia secara jasmani dan rohani sesuai dengan nilai-nilai budaya yang berlaku, sekaligus menjadi mekanisme pewarisan norma-norma tersebut kepada generasi penerus. Dalam perspektif John Dewey, pendidikan bukan hanya pembelajaran kognitif, melainkan proses membangun

²⁵ “Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003” (n.d.), <https://doi.org/10.24967/ekombis.v2i1.48>.

kemampuan dasar individu agar mampu memahami dunia serta eksistensi manusia di dalamnya secara intelektual dan emosional.²⁶

Pendidikan dalam Islam merupakan sarana utama dalam pembentukan manusia paripurna (*insan kamil*) serta sebagai alat transformasi sosial dan peradaban. Menurut Syed Muhammad Naquib al-Attas, pendidikan dalam Islam bertujuan untuk “*menghasilkan manusia baik (good man), bukan sekadar good citizen.*” Pendidikan harus menginternalisasikan adab dan ilmu dalam satu kesatuan.²⁷

Senada dengan pendapat tersebut, menurut Al Ghazali, pendidikan Islam adalah pendidikan yang berupaya dalam pembentukan insan paripurna, baik di dunia maupun di akhirat.²⁸ Menurutnya manusia dapat mencapai kesempurnaan apabila mau berusaha mencari ilmu dan selanjutnya menyebarkan kebermanfaatannya melalui pengamalan dari ilmu yang dipelajarinya. Amal setelah ilmu ini yang selanjutnya dapat membawa seseorang dekat kepada Allah dan akhirnya membahagiakannya hidup di dunia dan akhirat.

Landasan pendidikan Islam tercermin dalam wahyu pertama yang diturunkan pada Nabi Muhammad SAW yakni QS Al-‘Alaq [96]:1–5 yang menekankan pentingnya ilmu dan membaca sebagai gerbang utamanya. Dapat diketahui bahwa ilmu dan pengetahuan adalah aspek vital dalam proses menjadi manusia yang seutuhnya sebagaimana yang

²⁶ Ahmad Muhibbin and Achmad Fathoni, *Filsafat Pendidikan* (Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2021), 4.

²⁷ Ilham Kadir, *Pendidikan Sebagai Ta’dib Menurut Syed Naquib Al-Attas* (Malang: Pustaka Amanah, 2021), 4.

²⁸ Zulkifli Agus, “Pendidikan Islam Dalam Perspektif Al-Ghazali,” *RAUDHAH: Jurnal Tarbiyah Islamiyah* 3, no. 2 (2018): 21, <https://doi.org/10.31004/irje.v3i1.331>.

diharapkan oleh Allah swt. Selain itu pentingnya pendidikan dalam kehidupan manusia telah dijamin oleh Allah dalam al-Qur'an surat Al-Mujadilah [58] ayat 11 yang berbunyi:

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ

Artinya : “Allah akan mengangkat orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat...”²⁹

Ayat tersebut juga selaras dengan hadis Nabi yang berbunyi:

من يرد الله به خيرا يفقهه في الدين

Artinya: “Barangsiapa yang dikehendaki kebaikan oleh Allah, maka Allah akan memahamkannya dalam urusan agama.” (HR. Bukhari)

Selain itu dalam hadis yang lain, Nabi Muhammad juga menegaskan agar umatnya menjadi seseorang yang senantiasa haus akan ilmu dan tidak berhenti menjadi seorang pencari Ilmu, hadis tersebut yakni:

كُنْ عَالِمًا ، أَوْ مُتَعَلِّمًا ، أَوْ مُسْتَمِعًا ، أَوْ مُجِبًّا لِلْعُلَمَاءِ ، وَلَا تَكُنْ الْخَامِسَ فَتَهْلِكُ

Artinya: “Jadilah engkau orang yang berilmu, pencari ilmu, pendengar ilmu, atau pecinta ilmu, dan jangan menjadi yang ke lima maka engkau akan akan celaka” (HR Al-Baihaqi)³⁰

Dalil Al-Qur'an dan Hadis tersebut menunjukkan kewajiban menuntut ilmu dan tingginya derajat manusia berilmu dibandingkan dengan yang lain. Dalil ini menjadi kerangka besar untuk memahami

²⁹ NU Online, “AL-Qur'an Web Digital,” 2024, <https://quran.nu.or.id/>.

³⁰ NU Online.

pentingnya pendidikan Islam dan posisi strategis pendidik sebagai aspek penting dan agen perubahan dalam keberlangsungan pendidikan Islam.

Selanjutnya pendidikan islam memiliki beberapa definisi terminologi seperti *tarbiyah*, *ta'dib*, dan *ta'lim*. Term *tarbiyah* menurut Muhammad Al-Abrasyi sebagaimana yang dikutip oleh Nur'Aini (2020) adalah yang paling tepat digunakan dalam konteks pendidikan islam karena berarti pendidikan Islam yang mencakup proses transformasi nilai dan ilmu pengetahuan serta aktualisasi terhadap seluruh potensi, agar mencetak peserta didik ke arah insan kamil.³¹

Di sisi lain, Syed Naquib al-Attas menyuarakan pendapat yang berbeda, bahwa term *ta'dib* adalah konsep paling proporsional bagi proses pendidikan. Karena dengan mencakup konsep *tarbiyyah* dan *ta'lim* sekaligus, *ta'dib* menurut beliau dapat dipahami sebagai usaha peresapan dan penanaman adab pada diri manusia atau peserta didik.³²

Di sisi lain istilah *ta'lim* bisa jadi lebih luas karena didalamnya juga mengajarkan aspek yang lebih luas. Dalam kitab *Minal Ushul al-Tarbawiyah fi al-Islam* yang ditulis oleh Abdul Fattah Jalal, terminologi *ta'lim* berarti proses yang berlanjut dan berkesinambungan diupayakan sejak lahir manusia guna menjalankan aktivitas bina tanggung jawab, pengertian, pengetahuan, penanaman amanah, dan pemahaman.³³

³¹ Nur 'Aini et al., "At-Tarbiyah Sebagai Konsep Pendidikan Dalam Islam," *Inovatif* 6, no. 1 (2020): 95.

³² Ahmad Ahmad, "Konsep Ta'dib Syed Muhammad Naquib Al-Attas Dan Implikasinya Dalam Pendidikan Islam" 13, no. 1 (2021): 43.

³³ Moh In'ami and Bambang Bambang, *Pendidikan Islam Terapan: Makna Dan Manifestasi Dalam Amaliah Islam* (Yogyakarta: Zahir Publishing, 2024), 92.

Selaras dengan hal tersebut, Zuhaini sebagaimana yang di sebutkan sarkowi (2011) dalam bukunya, *ta'lim* tidak hanya berhenti pada pengetahuan lahiriyah, tapi mencakup aspek-aspek pengetahuan lain dan keterampilan yang dibutuhkan dalam kehidupan serta pedoman berperilaku.³⁴

Namun kembali lagi, pada dasarnya tidak ada kewajiban dalam menentukan istilah mana yang paling tepat dalam mendefinisikan pendidikan islam. Karena hal ini sangat tergantung pada sudut pandang dan dari aspek mana yang memberikan pemaknaannya. Semua istilah di atas mempunyai keterkaitan makna satu sama lain dan ketiganya senantiasa menjadi khazanah intelektual Muslim dalam memberikan hakikat dari definisi pendidikan Islam.

Dalam lembaga pendidikan utamanya yang menerapkan integrasi ilmu pengetahuan umum dan spiritual diperlukan sosok pendidik yang memenuhi kualifikasi dan kompetensi pada bidang keilmuan yang diajarkan. Hal ini selaras dengan firman Allah Swt. dalam Al-Qur'an Surat An-Nahl ayat 43 yang berbunyi:

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ إِلَّا رِجَالًا نُوْحِيْ اِلَيْهِمْ ۚ فَسْئَلُوْا اَهْلَ الذِّكْرِ اِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُوْنَ

Artinya : *“Dan Kami tidak mengutus sebelum kamu (Muhammad), kecuali orang-orang lelaki yang Kami beri wahyu kepada mereka; maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan jika kamu tidak mengetahui.”*³⁵

³⁴ Sarkowi Sarkowi, *Labirin Pendidikan Islam* (Malang: ReSIST Literacy, 2011), 11.

³⁵ NU Online, “AL-Qur’an Web Digital.”

Ayat tersebut mengajarkan kepada para pencari ilmu agar bersungguh sungguh dalam mempelajari ilmu kepada seorang guru yang memiliki keahlian pada bidangnya. Guru sebagai pendidik menempati posisi yang esensial dalam mewujudkan tujuan pendidikan Islam.

Dalam Al-Qur'an dan Hadist Allah memberi julukan dan menyematkan seorang pendidik dengan beberapa kata yang mulia. Abuddin nata, senior dan pakar pendidikan islam di Indonesia mengkategorikan istilah pendidik dalam islam menjadi 4 istilah diantaranya *Mu'allim*, *mudarris*, *murabbi*, *mursyid*, *muzakki*, dan *mukhlis*.³⁶ Selain itu ada juga istilah *muaddib* dan *mursyid*, yang juga ditemukan dalam dalil naqli dan memiliki pemaknaan yang dalam.

1. *Murabbi*

Istilah *murabbi* (مُرَبِّي) berasal dari tiga kata, yakni berupa bentuk "*shighah*" atau "*ism al fail*". *Pertama*, berasal dari kata ربي - يربو - yang artinya 'bertambah' (زاد) dan 'tumbuh' (نمي). *Kedua*, *murabbi* juga berasal dari kata ربي - يربي - yang artinya 'tumbuh' (نشأ). *Ketiga*, dari kata ربي - يربو - yang artinya 'memperbaiki', 'menjaga', dan 'memelihara'. Berdasarkan pengertian ini, diketahui bahwa saat melakukan tugasnya seorang guru memiliki pengaruh yang signifikan terhadap siswanya. Dengan kemampuan

³⁶ Nur Afif, *Pembelajaran Berbasis Masalah Perspektif Al-Qur'an* (Tuban: Karya Litera Indonesia, 2019), 267.

mereka, seorang guru dapat membawa siswanya ke tujuan yang diinginkannya dalam ajaran Islam.³⁷

Istilah *murabbi* dalam dunia Pendidikan merujuk pada Al-Qur'an yang menyebut Tuhan sebagai pendidik. Diantara firman Allah tersebut dapat ditemukan dalam Al-Qur'an Surat Al-Isra' ayat 24 sebagaimana berikut:

وَاخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيْنِي صَغِيرًا

Artinya: “Rendahkanlah dirimu terhadap keduanya dengan penuh kasih sayang dan ucapkanlah, “Wahai Tuhanku, sayangilah keduanya sebagaimana mereka berdua (menyayangiku ketika) mendidik aku pada waktu kecil”.”³⁸

Kata “*rabba*” yang dimaksud dalam ayat tersebut adalah Tuhan, karena Allah Swt. mempunyai sifat mengasuh, mendidik, dan memelihara. Sama seperti guru yang bertugas mengasuh mendidik, dan memelihara peserta didik dalam lembaga pendidikan.³⁹ Hal yang sama juga dikatakan oleh Ibnu Munzir sebagaimana yang disebut oleh Azmi (2024) bahwa kata *al-Rabb* berarti memperbaiki, menguasai urusan, menuntun, memelihara, dan menjaga.⁴⁰

Sementara itu sebagai pendidik, istilah seorang *murabbi* mengandung makna dan peran luas antara lain:

³⁷ Rizqy Mutmainnah Amin, Nadrah Nadrah, and La Ode Ismail Ahmad, “Guru Dalam Perspektif Islam,” *Bacaka. Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, no. 1 (2021): 89.

³⁸ NU Online, “AL-Qur’an Web Digital.”

³⁹ Hasruddin Dute and Zaidir Zaidir, “Pendidik Dalam Pendidikan Islam Pada Masyarakat,” *Jurnal Kajian Agama Hukum Dan Pendidikan Islam (KAHPI)* 3, no. 1 (2021): 38, <https://doi.org/10.32493/kahti.v3i1.p34-45.12952>.

⁴⁰ Muhammad Azmi and Universitas Muhammadiyah Makassar, “Aspek Pendidik Dan Penanggung Jawab Pendidikan (Orang Tua, Guru, Dan Tokoh Masyarakat)” 5, no. 1 (2024): 221.

- 1) Mendidik untuk meningkatkan kemampuan,
- 2) Membantu mengembangkan potensi peserta didik,
- 3) Meningkatkan kemampuan dan mendewasakan peserta didik dari segi pola pikir dan wawasannya.
- 4) Mendayagunakan segala daya untuk menyukseskan pendidikan,
- 5) Bertanggung jawab terhadap proses pendidikan peserta didik.
- 6) Memperbaiki sikap peserta didik,
- 7) Mengganggu diri layaknya orang tua kandung,
- 8) Memiliki kewenangan dan kekuasaan terhadap pengembangan kepribadian peserta didik.⁴¹

2. *Mu'allim*

Mu'allim secara bahasa berasal dari kata *يعلم - تعلِيمًا* yang memiliki makna mengajar, memindahkan, mengalihkan. Sedangkan *mu'allim* (*مُعَلِّمٌ*) berarti pengajar, pemindah, pengalih dari satu orang ke orang lain.

Secara istilah *mu'allim* adalah seorang ahli ilmu atau orang yang menguasai ilmu dan mampu mengembangkannya serta melangsungkan transfer, internalisasi, serta implementasi ilmu pengetahuan.⁴² Kata *mu'allim* sendiri juga ditemukan dalam Al-Qur'an pada Surat Al-Baqarah ayat 31 yakni:

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

⁴¹ Satrisno, *Filsafat Pendidikan Islam*, 85.

⁴² Satrisno, 85.

Artinya : “Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu memang benar orang-orang yang benar!".”⁴³

Dalam ayat ini, dijelaskan bahwa Allah memberikan pengajaran bagi Nabi Adam a.s nama-nama semua hal. Istilah pengajaran yang digunakan dalam ayat ini adalah “عَلَّمَ”, yang derivasinya adalah ‘*ta’lim*’ atau pengajaran dan subjeknya adalah seorang ‘*mu’allim*’. Oleh karena itu, dalam ayat ini, Allah swt. bertindak sebagai *mu’allim* untuk Nabi Adam as.⁴⁴

3. *Muaddib*

Muaddib berasal dari kata اَدَّبَ yang artinya mendidik atau memberi adab, dan kata اِدَابٍ artinya sopan, berbudi baik. اَدَّبَ bermakna upaya untuk mendidik, melatih, mendisiplin, dan memberikan tindakan. Dalam bahasa Indonesia kata اِدَابٍ telah diserap menjadi ‘Adab’, yang bermakna tata cara yang baik dalam melakukan suatu pekerjaan, baik dalam hal ibadah maupun muamalah.⁴⁵

Secara istilah *mu’addib* (مُؤَدِّب) merupakan seseorang yang mampu mempersiapkan peserta didik agar bertanggungjawab dalam melanjutkan peradaban di masa depan dengan tata cara yang baik sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam. *Muaddib* juga bermakna sebagai sosok guru yang mampu mendidik muridnya

⁴³ NU Online, “AL-Qur’an Web Digital.”

⁴⁴ Dute and Zaidir, “Pendidik Dalam Pendidikan Islam Pada Masyarakat,” 38.

⁴⁵ Satrisno, *Filsafat Pendidikan Islam*, 86.

untuk berperilaku sopan santun atau beradab.⁴⁶ Dalam hal ini kata *muaddib* dikaitkan dengan Hadis Rasulullah SAW. Yang berbunyi:

أدبني ربي فأحسن تأديبي

Artinya : “Tuhanku telah mendidikku dan Dia mendidikku dengan baik”.

Meskipun hadis ini diperselisihkan kebenaran sanadnya, Ibn Taimiyyah mengomentasi hadis ini dengan berkata: “*Maknanya adalah sah, namun tidak diketahui sanad yang thabit baginya.*” akan tetapi dari makna lafadz hadis tersebut dapat kita ketahui bahwa Allah Swt. adalah sosok guru (*muaddib*) langsung bagi Rasulullah SAW.⁴⁷

4. *Mudarris*

Secara etimologi *mudarris* (مدرّس) merupakan bentuk isim fail dari kata يدرّس - درّس yang berarti mengajar, dan *mudarris* artinya adalah pengajar. Sedangkan secara istilah مدرّس adalah orang yang memiliki kepekaan intelektual serta senantiasa mengembangkan pengetahuan dan keahliannya. Seorang *mudarris* tidak hanya berusaha mencerdaskan peserta didik, akan tetapi juga mengasah keterampilan sesuai dengan bakat, minat dan kemampuan mereka.

⁴⁶ Amin, Nadrah, and Ahmad, “Guru Dalam Perspektif Islam,” 89.

⁴⁷ Semak Hadis, “Tuhanku Telah Mendidikku Dan Dia Mendidikku Dengan Baik,” accessed November 5, 2024, <https://semakhadis.com/tuhanku-telah-mendidikku-dan-dia-mendidikku-dengan-baik/>.

Diantara beberapa ayat Al-Quran yang menggunakan kata yang seakar dengan kata *mudarris* adalah surat al-An'am ayat 105 sebagai berikut:

وَكَذَلِكَ نُصَرِّفُ آيَاتِنَا لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ

Artinya: “Dan demikianlah Kami menjelaskan berulang-ulang ayat-ayat Kami agar orang-orang musyrik mengatakan, “Engkau telah mempelajari ayat-ayat itu (dari Ahli Kitab),” dan agar Kami menjelaskan Al-Qur'an itu kepada orang-orang yang mengetahui”.⁴⁸

Istilah *mudarris* dapat dipahami sebagai guru dalam konteks pendidikan formal, dimana seorang guru harus memberikan pengajaran berdasarkan tiga aspek tujuan capaian pendidikan, yakni kognitif, afektif, dan psikomotorik. Selain itu, guru harus senantiasa mengembangkan kemampuan profesinya dan menyesuaikan dengan tuntutan zaman.⁴⁹

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa *mudarris* adalah seorang pendidik yang mengajarkan suatu ilmu kepada peserta didik dengan metode tertentu dalam upaya membangkitkan usaha mereka agar sadar akan potensi yang dimilikinya sehingga terhapus segala kebodohan dari dirinya.⁵⁰

5. *Mursyid*

Mursyid berasal dari kata *أرشد - يرشد* artinya mengajar. Kata *mursyid* (مرشد) artinya penunjuk, pemimpin, dan pengajar.⁵¹

⁴⁸ NU Online, “AL-Qur’an Web Digital.”

⁴⁹ Amin, Nadrah, and Ahmad, “Guru Dalam Perspektif Islam,” 91.

⁵⁰ Satrisno, *Filsafat Pendidikan Islam*, 86.

⁵¹ Satrisno, 86.

Secara istilah *mursyid* adalah seorang guru yang bertugas untuk mengarahkan peserta didik agar ia mampu menggunakan akalinya dengan tepat dan memahami hakikat suatu hal sehingga mencapai kedewasaan berpikir.

Mursyid berkedudukan sebagai pemimpin serta penuntun jalan bagi peserta didik agar mereka menempuh jalan yang lurus. *Mursyid* adalah orang yang mampu menjadi sosok model atau panutan, suri tauladan, dan konsultan bagi peserta didik dari semua aspek yang dimilikinya.⁵²

Dalil penyebutan *mursyid* dalam term pendidik juga telah disebutkan dalam Al-Quran seperti dalam surat al-Kahfi ayat 17:

وَمَنْ يُضِلِّلْ فَلَنْ تَجِدَ لَهُ وَلِيًّا مُرْشِدًا

Artinya: “*dan barangsiapa disesatkan-Nya, maka engkau tidak akan mendapatkan seorang penolong yang dapat memberi petunjuk kepadanya.*”

6. *Muzakki*

Istilah *muzakki* diambil dari kalimat *fi'il* يزكي - زكى , yang berarti berkembang, tumbuh, bertambah, mensucikan, membersihkan, dan menguatkan. Sementara itu, *muzzaki* (مزكي) dalam konteks pendidikan Islam diartikan secara istilah sebagai pendidik yang bertanggungjawab untuk membimbing, memelihara, dan mengembangkan kemampuan peserta didik.⁵³

⁵² Amin, Nadrah, and Ahmad, “Guru Dalam Perspektif Islam,” 91.

⁵³ Amin, Nadrah, and Ahmad, 91.

Istilah *muzakki* disematkan bagi seseorang yang bertugas dan bertanggungjawab untuk membersihkan, mensucikan, memelihara, membimbing dan mengembangkan fitrah agar selalu dalam keadaan suci agar dapat selalu taat kepada Allah.⁵⁴

Ada banyak ayat Al-Quran yang menggunakan kata yang seakar dengan kata muzakki, antara lain dalam surat Ali Imran ayat 164 yang berbunyi:

لَقَدْ مَنَّ اللَّهُ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ إِذْ بَعَثَ فِيهِمْ رَسُولًا مِّنْ أَنفُسِهِمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ
وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِن كَانُوا مِن قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ

Artinya: “Sungguh Allah telah memberi karunia kepada orang-orang yang beriman ketika Allah mengutus diantara mereka seorang rasul dari golongan mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat Allah, membersihkan (jiwa) mereka, dan mengajarkan kepada mereka Al Kitab dan Al Hikmah. Dan sesungguhnya sebelum (kedatangan Nabi) itu, mereka adalah benar-benar dalam kesesatan yang nyata.”⁵⁵

Berdasarkan uraian di atas tentang pengertian beberapa istilah bagi pendidik dalam perspektif pendidikan Islam, dapat disimpulkan bahwa pendidik ialah setiap individu yang bertanggungjawab terhadap upaya pengembangan peserta didik baik *dhahir* maupun *batinnya* agar mencapai tingkat kedewasaan. Hingga sang murid mampu menunaikan tugas-tugas kemanusiannya di muka bumi, baik sebagai makhluk sosial, maupun seorang hamba yang beriman dan mampu menjadi *insan kamil* atau manusia sempurna sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam.⁵⁶

⁵⁴ Satrisno, *Filsafat Pendidikan Islam*, 87.

⁵⁵ NU Online, “AL-Qur’an Web Digital.”

⁵⁶ Satrisno, *Filsafat Pendidikan Islam*, 85–87.

Tabel 1. 2. Istilah Pendidik dalam Islam

No.	Istilah Pendidik	Persamaan	Perbedaan
1	<i>Murabbi</i>	berperan dalam pendidikan	Menekankan pada pembentukan karakter dan iman
2	<i>Mu'allim</i>	Berperan dalam Membimbing umat	Lebih fokus pada aspek intelektual
3	<i>Muaddib</i>	Membentuk pribadi muslim	Penekanan pada sopan santun dan etiket
4	<i>Mudarris</i>	Berperan dalam transfer ilmu	Lebih struktural dan sistematis
5	<i>Mursyid</i>	Menanamkan nilai Islam	Seringkali ditemui dalam konteks spiritual tarekat/sufi
6	<i>Muzakki</i>	Menjadi teladan dalam kebaikan	Bukan transfer ilmu secara langsung, akan tapi melalui teladan

Di era kontemporer, pendidikan menghadapi tantangan besar dalam hal degradasi moral, krisis kepribadian, dan terputusnya hubungan antara ilmu dan nilai spiritual. Fenomena ini tampak jelas dalam praktik pendidikan tinggi, di mana banyak mahasiswa mengalami disorientasi tujuan belajar, lemahnya etika akademik, hingga kurangnya keteladanan dari pendidik sebagai figur pembimbing. Tidak jarang, dosen atau pendidik hanya berperan sebagai penyampai materi, bukan pembina karakter dan spiritualitas mahasiswa.

Lemahnya integrasi antara ilmu dan moral, yang berakar pada krisis peran pendidik menjadi permasalahan krusial yang perlu

penanganan. Dalam konteks pendidikan tinggi, urgensi pembinaan karakter melalui kehadiran pendidik yang berkompetensi tidak hanya secara profesional, tetapi juga spiritual, kepribadian, sosial, dan pedagogik menjadi sangat penting.⁵⁷ Apabila kelima kompetensi ini tidak terimplementasi secara menyeluruh, maka peserta didik akan kehilangan figur pendidik yang mampu menjadi panutan holistik.

Perubahan yang terjadi di masyarakat modern tidak hanya mempengaruhi cara generasi muda berpikir, tetapi juga bagaimana mereka bertindak. Perubahan yang terjadi di masyarakat, ekonomi, dan teknologi saat ini telah menghasilkan dinamika baru yang membutuhkan perubahan melalui pendekatan integratif dalam berbagai bidang, termasuk pendidikan Islam. Pendidikan Islam sebagai wadah pembentukan karakter dan akhlak generasi muda harus mampu beradaptasi untuk tetap relevan dan efektif dalam membentuk pribadi Muslim yang tangguh dan berdaya saing.⁵⁸

Dengan demikian, dibutuhkan kajian terhadap konsep pendidik ideal dari tokoh klasik yang kharismatik dalam hal ini Al-Ghazali dan relevansinya dengan realitas pendidik di saat ini, utamanya pada lembaga pendidikan tingkat tinggi. Pendekatan ini diharapkan mampu menjawab krisis pendidikan kontemporer, dengan mengintegrasikan

⁵⁷ Muhammad Furqan, Sakdiah Sakdiah, and TR Keumangan, "Pendidikan Islam Menurut KH. Hasyim Asy'ari (Analisis Kritis Kode Etik Murid Terhadap Guru)," *PENDALAS: Jurnal Penelitian Tindakan Kelas Dan Pengabdian Masyarakat* 1, no. 2 (2021): 20, <https://doi.org/10.47006/pendalas.v1i2.79>.

⁵⁸ Muhammad Rusdi, "Reaktualisasi Pendidikan Islam," *Al-Riwayah: Jurnal Kependidikan* 9, no. 2 (2017): 26, <https://doi.org/10.32489/al-riwayah.143>.

nilai-nilai keislaman dan kebijaksanaan pendidikan klasik ke dalam praktik pendidikan masa kini.

2. Pendidik di Ma'had Al-Jami'ah

Lembaga pendidikan keagamaan Islam yang berbasis asrama, di mana para santri belajar ilmu agama di bawah bimbingan seorang kiai atau guru agama biasa disebut dengan pesantren. Pesantren sendiri menurut Mastuhu dalam bukunya “Dinamika Sistem Pesantren Mastuhu, (suatu kajian tentang unsur dan nilai sistem pesantren) mulai ada setelah Islam masuk ke Indonesia. Besar kemungkinan Islam telah diperkenalkan di Kepulauan Nusantara sejak abad ke-7 M oleh para musafir dan pedagang muslim, dan kemudian Sejak abad ke-11 M. dapat dipastikan Islam telah masuk ke Kepulauan Nusantara Melalui kota-kota di pesisir pantai.

Secara historis, pendidikan pesantren di Indonesia memainkan peran sentral dalam transmisi ilmu-ilmu keislaman (*tafaqquh fid din*), kaderisasi ulama, dan pelestarian nilai-nilai serta tradisi Islam di tengah masyarakat. Pesantren menjadi benteng pertahanan budaya dan moral, terutama dengan adanya tantangan pada setiap masa di mana pesantren tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan tetapi juga sebagai pusat keilmuan dan pembentukan karakter bangsa. Ciri khas pesantren seperti sistem asrama, hubungan erat antara kiai dan santri, serta penekanan pada kitab kuning (kitab-kitab klasik Islam) menjadi fondasi kuat dalam mencetak generasi Muslim yang berilmu dan berakhlak.⁵⁹

⁵⁹ Khoiriyah Khoiriyah, *Manajemen Pesantren Di Era Globalisasi* (Surabaya: Airlangga University Press, 2022), 20.

Seiring perkembangan zaman dan tuntutan modernisasi pendidikan, muncul kebutuhan untuk mengintegrasikan tradisi keilmuan pesantren dengan sistem pendidikan tinggi formal. Ma'had Al-Jami'ah didirikan sebagai respons terhadap kebutuhan ini. Latar belakang pendiriannya adalah untuk menyediakan wadah bagi mahasiswa di lingkungan Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI) atau universitas umum yang ingin memperdalam kajian agama Islam secara intensif, serupa dengan model pendidikan pesantren.

Mahad Al-Jamiah secara sederhana disebut sebagai pesantren kampus. Tempat tinggal berbasis asrama ini dibangun dan dikelola oleh lembaga Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (PTKIN). Berdasarkan instruksi Direktorat Jenderal Pendidikan Islam tentang Petunjuk Pelaksanaan Pesantren Kampus (Mahad Al-Jamiah) dengan nomor Dj.I/Dt.I.IV/PP.00.9/2374/2014, keberadaan Ma'had Al-Jami'ah dimaksudkan untuk mengelola dan melaksanakan pesantren yang ada di dalam kampus, serta berada di bawah koordinasi birokrasi perguruan tinggi yang bersangkutan.⁶⁰

Ma'had al-Jami'ah di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI) memiliki posisi dan peran yang sangat strategis dalam membangun sivitas akademika kampus agar menjadi generasi yang agamis dan nasionalis. Ma'had al-Jami'ah berbeda dari sekolah umum lainnya karena peran pentingnya dalam pembinaan siswa dan meningkatkan budaya akademik di kampus. Tujuannya adalah untuk mencetak sarjana

⁶⁰ Rahman, Anam, and Sodik, "Pattern of PTKIN Ma ' Had Al-Jami ' Ah Education Management System in East Java and Its Role in Mainstreaming Religious," 140.

Muslim yang tidak hanya memiliki kompetensi akademik di bidang ilmu umum, tetapi juga memiliki pemahaman agama yang kokoh, penguasaan bahasa Arab, kemampuan membaca dan memahami kitab kuning, serta karakter Islami yang kuat. Dengan demikian, Ma'had Al-Jami'ah berupaya menjembatani antara tradisi keilmuan pesantren yang kaya dan tuntutan profesionalisme di era modern.

Secara yuridis, keberadaan Ma'had al-Jami'ah juga diatur dalam Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 71 Tahun 2015 tentang Ma'had al-Jami'ah pada Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri. Urgensi Ma'had al-Jami'ah terletak pada perannya dalam membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki integritas moral dan spiritual yang kuat. Menurut Prof. A. Malik Fadjar, Ma'had al-Jami'ah berfungsi sebagai wahana internalisasi nilai-nilai keislaman yang moderat dan toleran di kalangan mahasiswa, sehingga mampu menghadapi tantangan globalisasi tanpa kehilangan jati diri keislaman.⁶¹

Sistem pendidikan di Ma'had al-Jami'ah mengadopsi model pendidikan pesantren yang disesuaikan dengan konteks perguruan tinggi. Program-program yang dijalankan meliputi tahsin al-Qur'an, penguatan ibadah, pembinaan karakter, serta pengembangan *soft skills* melalui kegiatan ekstrakurikuler. Pada umumnya program Pendidikan pada Ma'had Al-Jami'ah diorientasikan pada bidang aqidah, fiqih, ilmu

⁶¹ Rahman, Anam, and Sodik, "Pattern of PTKIN Ma ' Had Al-Jami ' Ah Education Management System in East Java and Its Role in Mainstreaming Religious."

alat (bahasa) dan akhlak dengan penyajian yang berbeda di setiap PTKIN.⁶²

Dalam mewujudkan tujuan Lembaga, pendidik dan tenaga kependidikan di Ma'had Al-Jami'ah memegang peranan yang sentral. Pendidik dan tenaga kependidikan Ma'had Al-Jamiah berperan sebagai tokoh utama dalam pembinaan karakter dan pengembangan ilmu keagamaan islam di PTKIN Indonesia. Dengan tujuan untuk mencetak generasi yang cerdas secara akademis dan berakhlak mulia, pendidik dan tenaga kependidikan MA berperan penting dalam sistem pendidikan tinggi di Indonesia.⁶³ Dengan adanya MA, mahasiswa diharapkan dapat mengembangkan diri secara holistik baik dalam aspek spiritual maupun akademis.⁶⁴

Saat ini, Ma'had al-Jami'ah telah menjadi unit pengelolaan teknis di beberapa PTKIN, dan fokusnya adalah membangun karakter mahasiswa di lingkungan kampus. Diantara PTKIN tersebut seperti di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, IAIN Padangsidempuan, dan lain-lain. Penyelenggaraan program kegiatan Mahad Al-Jami'ah di setiap PTKIN tidak diselenggarakan secara serentak dengan bentuk yang sama. Akan tetapi kurikulum pesantren yang ada disesuaikan dengan kekhasan perguruan tinggi dan berpusat pada integrasi keilmuan dan moderasi beragama.⁶⁵

⁶² Nasir and Rijal, "Model Kurikulum Dan Pembelajaran Ma'had Al-Jami'ah Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI) Di Indonesia."

⁶³ Nasir and Rijal, 48.

⁶⁴ Nur Ali, *Manajemen Pendidikan Tinggi Islam Integratif* (Malang: UIN Maliki Press, 2021), 93.

⁶⁵ Islam, "Modul Penyelenggaraan Ma'had Al-Jami'ah Di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (PTKIN)," 14.

Dalam menunjang berbagai kegiatan akademik dan non-akademik, Mahad Al-Jamiah melengkapi kebutuhan pendidik dan tenaga kependidikan yang bertanggung jawab atas mahasiswa.⁶⁶ Sumber daya pendidik Ma'had al-Jami'ah meliputi pengajar di bidang Ta'lim, pengkajian kitab kuning, materi kebahasaan, dan lainnya, sesuai dengan karakteristik masing-masing perguruan tinggi. Tenaga kependidikan Ma'had al-Jami'ah dapat berasal dari pendidik yang diberi tugas tambahan serta pihak lain sesuai dengan kebutuhan program pembelajaran di masing-masing MA.

Tenaga kependidikan yang diangkat oleh mahad Al-Jamiah di PTKIN meliputi:

1. *Mudir* atau direktur Ma'had al-Jami'ah
2. Wakil *Mudir* Bagian Akademik
3. Wakil *Mudir* Bagian Kerumahtanggaan
4. Wakil *Mudir* Bagian Kesantriaan dan Kerjasama
5. Kepala Bagian Ta'lim al-Afkar
6. Kepala Bagian Ta'lim Al-Qur'an
7. Kepala Bagian Bahasa
8. Kepala Bagian Ubudiyah
9. Tenaga kependidikan lainnya sesuai kebutuhan dan ciri khas masing-masing PTKI seperti *Musyrif*, *murabbi*, dan lain-lain.⁶⁷

⁶⁶ Sarkowi Sarkowi, "Sistem Pendidikan Pesantren Kampus Islam (Studi Kasus Ma'had Jamiah Uin Malang)," *Qolamuna* 2, no. 1 (2016): 18.

⁶⁷ Rosyidah, Nurhadi, and Saleh, "Formation of Religious Character Behind The Naming of The Arabic Language in The Ma'had Al-Jami'ah Center Environment of UIN Maliki Malang," 69.

Menghadapi tantangan era digital dan globalisasi, penguatan pendidikan di Ma'had al-Jami'ah menjadi sangat penting, khususnya dalam aspek pendidik. Pendidik harus mampu mengakomodasi tuntutan perubahan zaman tanpa mengabaikan nilai-nilai keislaman yang telah diwariskan oleh para ulama salaf. Selain itu, penguatan pendidikan di Ma'had al-Jami'ah juga perlu didukung oleh kebijakan yang berpihak pada peningkatan kualitas pendidik, seperti penyediaan pelatihan, peningkatan kesejahteraan, dan pengembangan karier. Dengan demikian, Ma'had al-Jami'ah dapat terus berkontribusi dalam mencetak generasi yang unggul secara intelektual, spiritual, dan moral.

Penguatan pendidikan di Ma'had Al-Jami'ah pada masa depan sangat bergantung pada kualitas pendidiknya. Tantangan globalisasi dan kemajuan teknologi menuntut pendidik tidak hanya adaptif terhadap perubahan zaman, tetapi juga mampu menginternalisasi nilai-nilai pendidikan Islam klasik. Karena tentunya terdapat tantangan tersendiri dalam mendidik santri pada tingkat mahasiswa karena karakteristik mereka yang lebih mandiri, kritis, serta berada dalam fase pencarian jati diri. Tantangan ini mencakup kecenderungan individualisme, serta resistensi terhadap rutinitas religius yang ketat.⁶⁸

Realitas menunjukkan bahwa output lulusan kampus dan Ma'had Al-Jami'ah masih menghadapi problem dalam hal integritas spiritual,

⁶⁸ Deden Heri and Uus Ruswandi, "Konsep Integrasi Nilai-Nilai Keislaman Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Lembaga Pendidikan," *Jurnal Dirosah Islamiyah* 4, no. 2 (2022): 11, <https://doi.org/10.47467/jdi.v4i2.920>.

konsistensi adab, dan kemampuan kepemimpinan keagamaan, sebagaimana ditunjukkan dalam riset internal dan observasi kelembagaan. Hal ini menandakan adanya kesenjangan antara idealitas konsep pendidikan Islam dan implementasinya, terutama dalam hal keteladanan, kedekatan personal, dan pembinaan kepribadian oleh tenaga pendidik.

Oleh karena itu, dibutuhkan pendidik dengan profil yang tidak hanya menguasai kompetensi profesional modern sebagaimana tercantum dalam UU No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, tetapi juga mewarisi spirit keilmuan tokoh salaf seperti Imam Al-Ghazali, yang menekankan peran pendidik sebagai *murabbi*, *mu'addib*, dan *mursyid*.⁶⁹ Masa depan pendidikan di Ma'had Al-Jami'ah perlu diperkuat melalui regenerasi dan pelatihan pendidik dengan menggabungkan pendekatan profesionalisme kontemporer serta etos ruhani dan adab salaf.

3. Pendidik Perspektif Al-Ghazali

Imam Al-Ghazali memandang pendidikan sebagai proses penyempurnaan manusia secara menyeluruh menuju kedekatan dengan Allah SWT. Dalam hakikatnya pendidikan adalah sarana pembentukan *insan kamil* manusia paripurna yang seimbang antara jasmani dan rohani, intelek dan moral, dunia dan akhirat. Tujuan utamanya adalah

⁶⁹ Amin, Nadrah, and Ahmad, "Guru Dalam Perspektif Islam."

taqarrub ilallah, mendekati diri kepada Allah sebagai bentuk aktualisasi diri tertinggi.⁷⁰

Al-Ghazali dalam aktualisasi pendidikannya menekankan pentingnya penyesuaian metode pendidikan berdasarkan karakter peserta didik. Ia membedakan mana tingkatan pendidikan yang harus diprioritaskan dan mana yang bisa dikaji oleh sebagian umat saja. Ini mencerminkan pandangan Al-Ghazali bahwa pendidikan bukan hanya transmisi ilmu, tetapi juga proses *tazkiyatun nafs* (penyucian jiwa) melalui tasawuf *takhliyah* (mengosongkan dari sifat buruk) dan *tahliyah* (menghiasi diri dengan akhlak mulia).

Pendidik ideal menurut Al-Ghazali tidak hanya sebagai pengajar (*mu'allim*), tetapi juga sebagai pembimbing spiritual (*murabbi*), penanam nilai moral (*mu'addib*), dan teladan (*uswah hasanah*).⁷¹ Imam al-Ghazali dalam kitab *Ihya' Ulumiddin* mengatakan:

فمن علم وعمل وهو الذي يدعى عظيماً في ملكوت السموات

Artinya “Seseorang yang dikaruniai kelimpahan ilmu dan beramal dengannya dan juga mengajarkannya kepada orang lain dipandang lebih mulia daripada para malaikat langit dan bumi.”⁷²

⁷⁰ Dailami Julis, “Al-Ghazali : Pemikiran Kependidikan Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam Di Indonesia,” *Al-Fikrah: Jurnal Kependidikan Islam* 6 (2015): 129–40; Devi Sukri Azhari and Mustapa Mustapa, “Konsep Pendidikan Islam Menurut Al Ghazali,” *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran* 4, no. 2 (2021): 271–78; Ary Antony Putra, “Konsep Pendidikan Agama Islam Perspektif Imam Al-Ghazali,” *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 1, no. 1 (2017): 41–54, [https://doi.org/10.25299/althariqah.2016.vol1\(1\).617](https://doi.org/10.25299/althariqah.2016.vol1(1).617).

⁷¹ Danti, Syafe'i, and Sagala, “Educator Concepts and Competencies from Imam Al-Ghazali's Perspective: Study of the Book of *Ihya' Ulumuddin* and Minhajul Muta'alim and Their Relevance to Contemporary Islamic Education,” 65.

⁷² Abu Hamid Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, 1st ed. (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2021), 79.

Manusia demikian menurut Al-Ghazali dapat diibaratkan matahari yang menyinari diri sendiri dan memancarkan sinarnya kepada benda lain. Al-Ghazali menekankan bahwa pendidik harus menjadi teladan dalam akhlak dan spiritualitas, bukan sekadar penyampai ilmu. Secara ontologis,⁷³ Dengan demikian sosok guru adalah panutan sepanjang masa. Hal ini selaras dengan teori keilmuan Barat "*social learning theory*" Albert Bandura. Menurutnya, pembelajaran dapat dilakukan efektif dengan melihat contoh yang ditiru (*modeling*). Tindakan belajar menurut Bandura adalah mengamati serta mencontoh perilaku seseorang sebagai panutan.⁷⁴

Selain *Ihya Ulumuddin*, Al-Ghazali juga memberikan nasihat dan petunjuk dalam dunia pendidikan melalui kitab *Minhajul Muta'allim*. Ini adalah kitab yang ditulis oleh Imam Al-Ghazali sebagai panduan bagi pelajar, pengajar, dan para ahli ilmu dalam menuntut dan memuliakan ilmu pengetahuan.⁷⁵ Sehingga titik tekannya terletak pada peran masing-masing individu. Setiap pencari ilmu harus senantiasa bersungguh-sungguh dalam prosesnya belajar, seorang guru harus memprioritaskan para murid dan efektifitas pembelajaran, dan sebagai

⁷³ Danti, Syafe'i, and Sagala, "Educator Concepts and Competencies from Imam Al-Ghazali's Perspective: Study of the Book of *Ihya 'Ulumuddin* and *Minhajul Muta'alim* and Their Relevance to Contemporary Islamic Education."

⁷⁴ Nurul Wahyuni and Wahidah Fitriani, "Relevansi Teori Belajar Sosial Albert Bandura Dan Metode Pendidikan Keluarga Dalam Islam," *Qalam: Jurnal Ilmu Kependidikan* 11, no. 2 (2022): 60–66, <https://doi.org/10.33506/jq.v11i2.2060>.

⁷⁵ Miftachul Ulum and Abdul Mun'im, "Pendampingan Motivasi Belajar Santri Dengan Pembelajaran Kitab *Minhajul Muta'allimin* Di Pondok Pesantren Sunan Drajat Lamongan," *Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat* 2, no. 3 (2024): 331–39, <https://doi.org/10.61231/jp2m.v2i3.274>.

orang tua harus mendidik dan mengantarkan anaknya kepada pendidik yang kompeten demi terwujudnya pendidikan yang ideal.

Al-Ghazali menegaskan bahwa pendidikan harus berorientasi pada pembentukan *insan kamil*, yaitu individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga memiliki karakter yang baik dan dekat kepada Allah. Dalam kitab *Minhajul Muta'allim*, ia menekankan pentingnya peran guru dalam pembentukan karakter mulia dan akhlak peserta didik.⁷⁶ Kondisi sosial era modern yang dimana nilai-nilai moral semakin terkikis menjadikan konsep pendidik yang diusung oleh Al-Ghazali menjadi semakin relevan.

Dalam pembahasan ini peneliti akan menyajikan pemikiran Al-Ghazali mengenai konsep pendidik. Diantara hal yang ditekankan olehnya dalam kitab *Minhajul Muta'allim* adalah tentang sifat dan kewajiban seorang *mu'allim*. Berkenaan dengan sifat pendidik, Al-Ghazali menuliskan bahwasanya pendidik harus memiliki kompetensi dan kepribadian yang dapat dipercaya. Seorang guru sudah seyogyanya memiliki penguasaan penuh pada bidang yang diajarkan. Hal ini sesuai dengan perkataan Al-Ghazali:

"يجب أن يكون المعلم ماهرا في فن يعلمه"

Al-Ghazali juga menyampaikan:⁷⁷

"وأن يكون طاهر القلب و اللسان, و أن يكون نظيفا عن الغيبة"

⁷⁶ Ni'mah, Nurhuda, and Al Fajri, "The Concept of Teacher Adab in the Book of Minhajul Muta'Allim Work of Imam Al-Ghazali."

⁷⁷ Abu Hamid ibnu Muhammad ibnu Muhammad Al-Ghazali, *Minhajul Muta'allim* (Jombang: Dar an-Najah, 2021), 31.

Hendaknya seorang pendidik memiliki hati dan lisan yang suci, terhindar dari perbuatan ghibah atau menggunjing orang lain.⁷⁸ Kebaikan hati dan lisan yang terjaga akan mencerminkan perilaku yang mulia dan dapat menjadi teladan bagi para peserta didik. Selain itu, seorang pendidik juga dituntut untuk bersikap adil dalam segala hal, terutama dalam persoalan agama. Keadilan yang ditegakkannya akan menjadi contoh bagi murid-muridnya untuk selalu menjunjung tinggi nilai-nilai harmonis dan keseimbangan dalam hidup. Selain itu Al-Ghazali juga menyampaikan tentang sifat *muallim*:

"و(أن يكون) عدلا في الدين، وناصحا في جميع الأمور"

Seorang pendidik juga berperan sebagai pemberi nasihat. Hendaknya ia senantiasa memberikan nasihat yang baik dalam segala hal, baik itu urusan dunia maupun akhirat. Agar nasihatnya dapat diterima dengan baik, seorang pendidik perlu memiliki kehidupan yang tentram dan seimbang. Kehidupan yang tentram akan membuatnya lebih bijaksana dalam memberikan nasihat dan lebih mudah diterima oleh orang lain. Selain itu Al-Ghazali juga menyampaikan :⁷⁹

"و(أن يكون) ملائما في العيش وشريفا في النسب، وكبيرا في السن"

Dalam pandangan Al-Ghazali ini, dapat diketahui bahwa seorang pendidik ideal memiliki nasab yang mulia dan umur yang dewasa. Nasab yang mulia dalam hal ini lebih banyak dipahami dengan keturunan biologis. Seorang alim yang berasal dari keluarga alim menjadikannya lebih dihormati oleh Masyarakat. Sementara usia yang

⁷⁸ Al-Ghazali, 31.

⁷⁹ Al-Ghazali, 31.

dewasa dalam pembahasan ini dapat menjadikan seorang guru yang bijaksana dengan segala pengalaman hidup yang telah ia lalui. Selanjutnya Al-Ghazali juga menyampaikan :⁸⁰

"وألا يكون غضوباً, وألا يخالط السلطان, ولا يلبس الدنيا بشغله عن أمر دينه"

Selain itu, seorang pendidik juga harus memiliki sifat sabar, tidak mudah marah dan mampu menghadapi segala situasi dengan tenang. Seorang pendidik yang baik hendaknya tidak terlalu larut dalam urusan duniawi sehingga mengabaikan urusan akhirat. Seorang pendidik juga sebaiknya tidak terlalu terlibat dalam urusan pemerintahan. Netralitas dalam politik akan membuatnya lebih objektif dalam memberikan pengajaran dan tidak menyajikan pembelajaran yang terkontaminasi oleh keperluan-keperluan duniawi.

Sifat-sifat dan kepribadian yang hendaknya dimiliki oleh seorang pendidik telah disampaikan oleh Al-Ghazali ribuan tahun lalu masih relevan hingga saat ini. Pada bab yang sama dalam Kitab *Minhajul Muta'allim* Al-Ghazali juga menyampaikan kewajiban dan hal-hal terkait proses pembelajaran yang hendaknya dilakukan oleh seorang pendidik dalam mengajarkan ilmu pengetahuan. Diantara hal-hal tersebut tersebut adalah Al-Ghazali pada sub bab:

"المراعاة والإكرام , تأديب المتعلم , تشخيص طبيعة المتعلم "

Dalam *Minhajul Muta'allim*, Imam al-Ghazali memberikan garis besar tanggung jawab seorang guru. Ia menekankan betapa pentingnya menjaga dan memuliakan peserta didik dengan cara yang lembut dan

⁸⁰ Al-Ghazali, 31.

penuh perhatian. Selain itu, seorang guru juga harus mendidik murid, tidak hanya dalam hal ilmu pengetahuan, tetapi juga akhlak. Guru perlu mendiagnosa karakter setiap murid agar dapat memberikan pengajaran yang sesuai dengan kemampuan masing-masing. Hal ini yang juga akan mengakibatkan siswa berkonsentrasi dan memberikan pengaruh baik dalam proses pembelajaran.

Kemudian Al-Ghazali juga menekankan dalam proses keilmuan tentang pentingnya mengagungkan ilmu. Menurut Imam al-Ghazali, metode pengajaran adalah hal yang sangat penting. Seorang guru harus memilih redaksi yang baik dan mudah dipahami oleh murid. Pembicaraan harus dimulai dengan hal-hal yang bermanfaat dan penjelasan harus diberikan secara rinci agar konsep yang disampaikan dapat dipahami dengan baik. Hal ini sesuai dengan pembahasan tentang لا يبذل العلم الا لمن يعظمه (Ilmu tidak bisa diberikan kecuali pada orang yang mengagungkan ilmu).

Di samping itu Al-Ghazali juga menganjurkan agar pendidik memilih redaksi yang tepat pada saat mengajar. Dalam satu bab yang berjudul حسن العبارة مع المتعلم, Al-Ghazali menjelaskan bahwa hendaknya seorang guru memperjelas keterangannya yang masih luas agar dapat dipahami oleh siswa. Memilih redaksi yang tepat perlu dilakukan oleh seorang *mu'allim* agar siswa mudah memahami dan menerima atau ilmu yang diajarkan.

Kewajiban terpenting dari seorang *muallim* yang tidak boleh terlewat adalah harus memiliki niat yang ikhlas dalam mengajar, yaitu

niat untuk memberikan petunjuk kepada murid agar mencapai kebenaran. Al-Ghazali menyatakan dalam kitabnya *Minhajul Muta'allim* “وَيَجِبُ عَلَى الْمُعَلِّمِ أَنْ يَنْوِيَ بِتَعْلِيمِهِ إِرْشَادَ عِبَادِ اللَّهِ تَعَالَى إِلَى الْحَقِّ”.⁸¹ Yang artinya dalam mengajar wajib hukumnya bagi seorang pendidik berniat untuk memberi petunjuk kepada peserta didik, para hamba Allah berkenaan dengan perkara yang *haqq* (benar).

Selanjutnya keutamaan menuntut ilmu akan semakin sempurna jika diikuti dengan amal perbuatan.⁸² Al-Ghazali mengutip hadis Nabi SAW yang menyatakan, “*Sebaik-baik kalian adalah yang mempelajari ilmu dan mengamalkannya,*” hadis tersebut menjadi bukti bahwa ilmu yang bermanfaat adalah ilmu yang diamalkan. Hadis lain menyebutkan, “*Barangsiapa belajar, mengamalkan, dan mengajar maka ia adalah orang yang didoakan langit seraya diagungkan.*” Dari hadis ini kita memahami bahwa orang yang mengamalkan ilmunya akan mendapatkan kedudukan yang agung di sisi Allah SWT dan dihormati oleh sesama manusia.

Masih pada bab yang sama, Al-Ghazali juga menggambarkan ciri seorang pengajar yang saleh, diantaranya adalah keikhlasannya dalam mendidik. Ia yang tidak termotivasi oleh materi duniawi, melainkan panggilan hati untuk berbagi ilmu. Seorang pengajar yang saleh justru lebih senang mendekatkan diri kepada orang-orang yang membutuhkan. Sikap rendah hati dan belas kasihnya membuat murid-murid merasa nyaman dan termotivasi untuk belajar. Hal ini sangat

⁸¹ Al-Ghazali, 35.

⁸² Al-Ghazali, 35.

kontras dengan fenomena yang sering kita lihat saat ini, di mana banyak pengajar yang lebih mementingkan materi dan status sosial. Kehadiran pengajar yang saleh sangat dibutuhkan untuk menjadi teladan bagi generasi muda dan membentuk karakter mereka menjadi lebih baik.

Selanjutnya Al-Ghazali menyampaikan bahwa seorang pengajar yang ideal hendaknya memulai pembelajaran dari hal yang paling fundamental dan relevan dengan kebutuhan murid.⁸³ Ia tidak akan terjebak dalam materi yang terlalu abstrak atau rumit, melainkan materi yang sesuai dengan kebutuhan hidup sehari-hari. Dengan demikian, murid akan lebih mudah memahami konsep-konsep yang lebih sulit di kemudian hari. Selain itu, mereka tidak akan pernah menyia-nyiakan ilmu yang mereka miliki karena sadar bahwa ilmu yang sejati adalah ilmu yang dapat membawa kebaikan bagi diri sendiri dan orang lain.

Seorang yang berilmu memiliki kewajiban moral untuk menyebarkan pengetahuannya. Ilmu bukanlah suatu hal untuk disembunyikan, melainkan anugerah yang harus dibagikan kepada orang lain. Al-Ghazali menekankan bahwa haram bagi seorang alim untuk diam atas keilmuannya, begitu juga haram bagi seorang yang bodoh untuk diam atas kebodohnya. Bentuk kewajiban menyebarkan ilmu secara implisit telah diperintahkan oleh Allah Swt. dalam QS. Ali Imran ayat 187 yang berbunyi :

وَإِذْ أَخَذَ اللَّهُ مِيثَاقَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ لَتُبَيِّنُنَّهُ لِلنَّاسِ وَلَا تَكْتُمُونَهُ

⁸³ Al-Ghazali, 36.

Artinya : “Dan (ingatlah), ketika Allah mengambil janji dari orang-orang yang telah diberi kitab (yaitu): "Hendaklah kamu menerangkan isi kitab itu kepada manusia, dan jangan kamu menyembunyikannya,"”⁸⁴

Jika dirangkum secara singkat, maka dapat diketahui bahwa seorang pendidik adalah hal yang begitu krusial dalam proses pembelajaran, baik dalam prosesnya pendidikan yang formal, informal, maupun nonformal. Konsep pendidik dalam kitab *minhajul muta'allim* dapat dikelompokkan dalam beberapa peran utama sebagai berikut: ⁸⁵

1. Sebagai Pembimbing Spiritual

Guru dalam *Minhajul Muta'allim* bukan hanya berperan sebagai pengajar dalam kegiatan akademik tetapi juga sebagai pembimbing spiritual. Mereka diharapkan mampu menanamkan nilai-nilai moral dan etika kepada murid-muridnya.

2. Penyampai Ilmu

Al-Ghazali menekankan bahwa guru harus menyampaikan ilmu dengan cara yang jelas dan efektif. Mereka harus mampu menyampaikan materi yang global menjadi sesuatu yang mudah dicerna dan dipahami oleh peserta didik. Seorang guru yang merupakan penerus para ulama sebagaimana para nabi, juga memiliki kewajiban untuk menyampaikan (*tabligh*) dan tidak menyembunyikan keilmuan mereka.

⁸⁴ NU Online, “AL-Qur’an Web Digital.”

⁸⁵ Bintu Lukman Hakim, *Santri Dan Kyai Keren Versi Imam Al-Ghazali* (Jember: LTN Assunniyyah, 2023).

3. Contoh Teladan

Seorang guru harus menjadi sosok panutan bagi muridnya dalam perilaku dan akhlak. Sikap dan tindakan guru sangat mempengaruhi perkembangan karakter siswa.

4. Motivator (Mendorong Rasa Ingin Tahu)

Guru juga berperan dalam memotivasi siswa untuk terus belajar dan mendorong rasa ingin tahu mereka lebih dalam. Guru harus menciptakan suasana belajar yang kondusif dan menarik.⁸⁶

Beberapa tokoh modern mendukung dan memperluas konsep pendidik yang dikemukakan oleh Al-Ghazali. Syed Muhammad Naquib Al-Attas, dalam *The Concept of Education in Islam*, mengusung istilah mu'addib sebagai bentuk ideal pendidik Islam yang tidak hanya mengajarkan ilmu, tetapi menanamkan adab. Kemudian ada Abdurrahman An-Nahlawi, dalam *Prinsip dan Metode Pendidikan Islam*, juga menyatakan bahwa pendidik harus menjadi pembimbing ruhani yang menyatu antara ilmu dan amal, sebagaimana dipraktikkan oleh Al-Ghazali. Pandangan-pandangan ini memperkuat bahwa pendidikan Islam kontemporer tetap relevan untuk mengadopsi pemikiran Al-Ghazali dalam membentuk profil pendidik ideal.⁸⁷

Aktualisasi pemikiran Al-Ghazali dalam era modern sangat penting, terutama dalam menghadapi tantangan globalisasi dan

⁸⁶ Hakim.

⁸⁷ Supardi, Ghofar, and Nuryadien, "Konsep Pendidikan Moral Imam Al-Ghazali Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Agama Islam Di Indonesia."

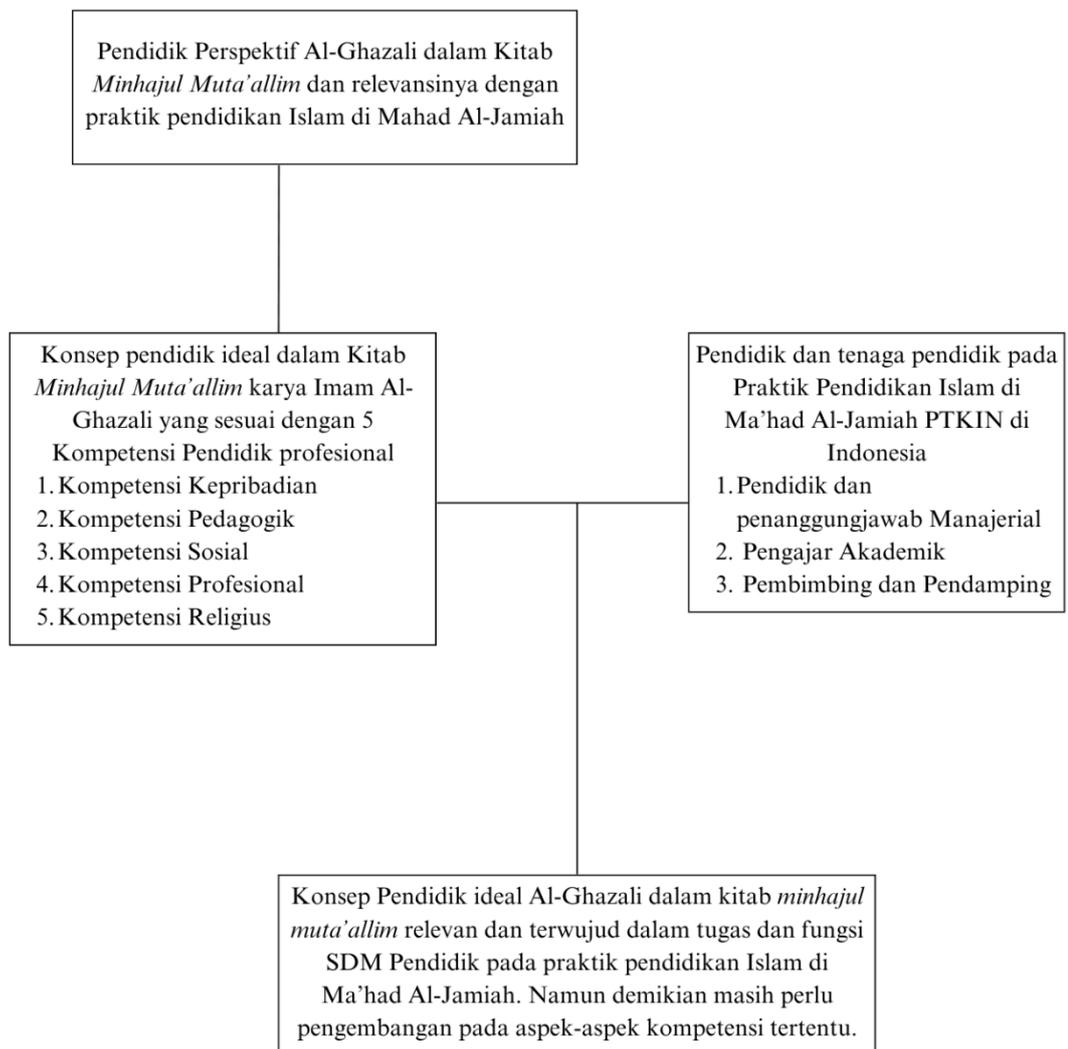
perkembangan teknologi. Konsep pendidikan holistik yang menekankan pada pengembangan intelektual, moral, dan spiritual sangat relevan untuk membentuk karakter peserta didik yang kuat. Dalam konteks era Society 5.0, dimana teknologi digital mendominasi kehidupan, pendekatan pendidikan Al-Ghazali yang menekankan pada nilai-nilai karakter dan spiritualitas dapat menjadi penyeimbang terhadap dampak negatif yang timbul dari perubahan zaman.⁸⁸

Dengan demikian, pemikiran pendidikan Al-Ghazali tetap relevan dan dapat diintegrasikan dalam sistem pendidikan modern untuk membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki akhlak mulia dan spiritualitas yang tinggi.

⁸⁸ Choirul Anam et al., "Konsep Pemikiran Al Ghazali Dalam Pendidikan Agama Islam Era Society 5.0," *Jurnal QOSIM Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora* 2, no. 2 (2024): 78, <https://doi.org/10.61104/jq.v2i2.318>.

B. Kerangka Berpikir

Gambar 1.1 Kerangka Berpikir



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan atau *library research* dengan pendekatan kualitatif. Alasan peneliti menggunakan jenis dan pendekatan penelitian tersebut adalah karena sumber data maupun hasil penelitian ini berupa deskripsi naratif. Sehingga penelitian dilakukan dengan mengkaji pemikiran Al-Ghazali dalam kitab *Minhajul Muta'allim* tentang etika, sikap, dan kewajiban bagi seorang pendidik profesional dengan studi analisis kepustakaan. Kemudian kajian teoritis tersebut dikerucutkan pada fokus penelitian yakni mengukur keterkaitan atau relevansinya dengan praktik pendidikan Islam di Mahad Al-Jamiah yang memiliki beberapa sumber daya pendidik di dalamnya.⁸⁹

B. Data dan Sumber Data

1. Sumber Data Primer

Kitab *Minhajul Muta'allim* karya Imam Al-Ghazali digunakan sebagai sumber data utama dalam penelitian ini. Sebagai sumber data primer atau *primary data sources*, Kitab ini menjadi rujukan utama untuk peneliti mendapatkan kajian teori mengenai konsep pendidik yang ideal. Dengan demikian, sebagai alat utama dalam penelitian

⁸⁹ Sudaryono SUDaryono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2016), 15.

kualitatif, peneliti harus memahami makna yang terkandung dalam kitab tersebut dengan pemahaman yang mendalam.⁹⁰

2. Sumber Data Sekunder

Demi mendapatkan interpretasi data penelitian yang lebih integral maka dibutuhkan *secondary data sources*. Dalam penelitian ini sumber data sekunder yang digunakan oleh penulis adalah segala bentuk dokumen, literatur, dan kajian yang sesuai dengan konteks penelitian. Termasuk ayat Al-Qur'an, Hadis, hasil kajian, temuan para ulama, pakar atau ahli mengenai konsep pendidik ideal serta pendidik pada praktik pendidikan islam di Mahad Al-Jamiah. Sehingga peneliti tidak terbatas pada kitab *Minhajul Muta'allim* akan tetapi juga mengkaji pemikiran Al-Ghazali dalam literatur lain.⁹¹

C. Teknik Pengumpulan Data

Untuk melakukan penelitian ini penulis menghimpun literatur yang relevan dengan topik dan tujuan penelitian. Peneliti kemudian mengumpulkan data dengan menghimpun semua data yang diperlukan dan menggunakan teknik sitasi ilmiah.⁹² Dalam hal ini peneliti berfokus pada kajian pendidik dalam kitab *minhajul muta'allim* karya imam Al-Ghazali. Segala bentuk keterangan yang dikutip dari kitab *minhajul muta'allim* dalam penelitian ini menggunakan kitab cetakan ke-3 yang diterbitkan pada tahun 2021 oleh penerbit Dar an-Najah. Pembahasan mengenai konsep

⁹⁰ Nur Sayidah, *Metodologi Penelitian Disertai Dengan Contoh Penerapannya Dalam Penelitian* (Sidoarjo: Zifatama Jawara, 2018), 73.

⁹¹ Sayidah, 75.

⁹² Arif Rachman, Andi Ilham Samanlagi, and Hery Purnomo, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Karawang: Saba Jaya, 2024), 165.

pendidik menurut Al-Ghazali yang ditemukan dalam kitab atau karya lain beliau juga digunakan sebagai data pendukung.

Secara keseluruhan, teknik pengumpulan dan pengolahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. *Editing*, merupakan proses memeriksa kembali data yang dihasilkan untuk memastikan bahwa data tersebut lengkap, jelas, dan serasi satu sama lain. Dalam hal ini, penulis meninjau isi kitab dari berbagai sumber data primer.
2. *Organizing*, merupakan proses mengumpulkan berbagai data menggunakan kerangka yang sudah ada. Dalam hal ini, penulis menghimpun data yang didapat dengan menyajikan hasil penelitiannya.
3. Penemuan Hasil: Analisis hasil pengumpulan data dengan menggunakan teori, prinsip, dan metode yang telah ditetapkan untuk mencapai kesimpulan. Dalam hal ini penulis mencapai kesimpulan yang disebutkan dalam rumusan masalah dengan menganalisis hasil penelitian dengan menggunakan teori yang dibahas dalam bab II.

D. Pengecekan Keabsahan Data

Uji keabsahan data adalah istilah lain untuk pengecekan validitas sebuah data. Pada jenis penelitian kualitatif, suatu data dapat dinyatakan valid jika tidak ada perbedaan antara kenyataan dan laporan peneliti. Terdapat beberapa teknik yang dapat digunakan untuk meningkatkan validitas data penelitian, salah satunya triangulasi.⁹³ Dalam penelitian ini,

⁹³ Sugiyono Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, R&D, Dan Penelitian Pendidikan)* (Bandung: Alfabeta, 2021), 75.

peneliti menggunakan teknik triangulasi untuk menguji validitas data. Teknik triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang di luar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu.

Triangulation data atau data Triangulasi dapat dilakukan dengan 4 metode diantaranya *data sources triangulation*, *Analyst triangulation*, *Theory/Perspective triangulation*, dan *Methods Triangulation*.⁹⁴ Dalam hal ini penulis menggunakan dua jenis triangulasi data yakni *data sources triangulation* atau triangulasi sumber data, dan *Analyst triangulation* atau triangulasi peneliti.

1. Triangulasi Sumber (*data sources triangulation*)

Triangulasi sumber adalah upaya uji validitas data berdasarkan berbagai literatur atau sumber data yang relevan. Data yang dihasilkan berupa deskripsi hasil yang spesifik dan pandangan yang sama antara prediksi peneliti dengan data lain hasil studi dokumen. Dalam praktiknya peneliti melakukan analisis utama pada kitab *minhajul muta'allim* dan menganalisisnya dengan berbagai sumber literatur pendukung yang relevan dengan pemikiran Al-Ghazali baik berupa kitab serupa, buku, maupun jurnal ilmiah.

2. Triangulasi Peneliti (*Analyst triangulation*)

Triangulasi peneliti atau penyidik adalah upaya uji validitas data dengan menggunakan lebih dari satu orang dalam pengumpulan dan analisis data. Teknik ini untuk memperkaya khasanah pengetahuan

⁹⁴ Ronald C Martella, *Understanding and Interpreting Educational Research* (New York: The Guilford Press, 2013), 315–16.

mengenai informasi yang digali dari subjek penelitian. Pada penelitian ini, triangulasi data dilakukan dengan memanfaatkan pihak lain yang memiliki kredibilitas untuk melakukan peninjauan ulang mengenai tingkat keabsahan data. Pihak-pihak tersebut merupakan sosok yang berhubungan langsung dengan konteks penelitian diantaranya pembimbing peneliti, pengajar kitab *minhajul muta'allim*, dan pendidik di Mahad Al-Jamiah.

E. Analisis Data

Analisis data merupakan proses sistematis dalam mengolah data yang diperoleh dari sumber data melalui pengumpulan data studi kepustakaan (*library research*). Kelebihan data kualitatif adalah ia bersifat kaya dan holistik. sehingga data yang dihasilkan dari proses analisis bersifat valid. Akan tetapi data kualitatif utamanya yang berasal dari kajian literatur seringkali bersifat tidak terstruktur dan mengandung unsur subjektivitas peneliti, sehingga diperlukan sumber data lain yang dapat menguatkan.⁹⁵

Samiaji sarosa mengatakan terdapat 3 tahap analisis data kualitatif yakni (1) memadatkan data, yaitu proses memilih, menyederhanakan, meringkas, dan mentransformasikan data mentah, (2) menampilkan data yang sudah dipadatkan ke dalam suatu bentuk untuk membantu penarikan kesimpulan., (3) menarik dan memverifikasi kesimpulan, yaitu proses untuk menyimpulkan hasil penelitian sekaligus memverifikasi bahwa kesimpulan tersebut didukung oleh data yang telah dikumpulkan dan dianalisis.⁹⁶

⁹⁵ Samiaji Sarosa, *Analisis Data Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: PT Kanisius, 2021), 2.

⁹⁶ Sarosa, 3–4.

Adapun Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis isi (*content analysis*), analisis deskriptif, dan analisis komparasi konstan.

1. Analisis Isi

Analisis isi (*content analysis*) dalam penelitian ini menggunakan teori yang dicetuskan oleh Klaus Krippendorf (2004). Menurutnya, analisis isi merupakan “*a research technique for making replicable and valid inferences from texts (or other meaningful matter) to the contexts of their use*”.⁹⁷ Analisis isi merupakan sebuah teknik penelitian untuk membuat simpulan berdasarkan sumber dan konteks penggunaannya (inferensi) yang valid dengan memperhatikan konteks penggunaannya. Proses analisis data menggunakan Teknik *content analysis* dilakukan secara sistematis hingga menghasilkan data yang valid.

Dalam menerapkan teknik analisis isi menurut Krippendorf terdapat beberapa tahapan yang dapat diikuti diantaranya:⁹⁸

1. *Unitizing* (Membagi Unit Analisis). Pada tahap ini, peneliti membagi teks menjadi unit-unit analisis yang lebih kecil. Unit analisis dapat berupa kata, frasa, kalimat, paragraf, atau bahkan bab, tergantung pada tujuan penelitian. Pemilihan unit analisis dalam penelitian ini jatuh pada konsep pendidik yang dimaksud oleh Al-Ghazali dalam kitab *minhajul muta'allim*.

⁹⁷ Klaus Krippendorf, *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology* (California: SAGE Publications, 2004), 18.

⁹⁸ Krippendorf, 83.

2. *Sampling* (Pengambilan Sampel).

Setelah menentukan unit analisis, langkah selanjutnya adalah *sampling*. Peneliti kemudian memilih sampel yang representatif dari keseluruhan teks. Tujuannya adalah untuk mendapatkan data yang cukup untuk mewakili keseluruhan teks tanpa harus menganalisis seluruh bagian.

3. *Recording or Coding* (Pengkodean).

Coding merupakan tahapan peneliti dalam menentukan kode pada setiap unit analisis berdasarkan kategori tertentu. Kategori ini harus relevan dengan tujuan penelitian dan dibuat secara sistematis. Dalam hal ini peneliti akan berfokus pada konsep pendidik ideal dalam *kitab minhajul muta'allim* yang berkaitan dengan 4 standar kompetensi guru di Indonesia yakni kompetensi kepribadian, professional, pedagogik, dan sosial. Selain itu peneliti juga menambahkan kompetensi religius yang perlu dimiliki oleh seorang pendidik agama Islam menurut KH. Tolchah Hasan.

4. *Reducing* (Reduksi Data)

Setelah semua unit analisis diberi kode, data kemudian *direduce* atau disederhanakan. Data yang telah dikodekan disusun dalam bentuk tabel atau matriks. Tabel dapat menunjukkan banyaknya kemunculan setiap kategori kode dalam kitab *minhajul muta'allim*. Dengan demikian, peneliti dapat melihat pola-pola yang muncul dalam data.

5. *Inferring* (Menarik Kesimpulan)

Tahap *inferring* melibatkan penarikan kesimpulan berdasarkan data yang telah dianalisis. Peneliti mencari makna yang tersembunyi di balik data tentang konsep pendidik ideal dalam kitab *minhajul muta'allim* karya imam Al-Ghazali.

6. Narrating (Penyajian Hasil)

Tahap terakhir adalah *narrating* atau menyajikan hasil analisis. Hasil analisis disajikan dalam bentuk laporan yang jelas dan terstruktur dengan menggunakan susunan ilmiah. Laporan ini mencakup deskripsi penelitian, temuan penelitian, dan interpretasi hasil. Selain itu, laporan juga dapat dilengkapi dengan visualisasi data sesuai dengan kebutuhan penelitian, seperti grafik atau diagram yang juga berguna untuk mempermudah pemahaman pembaca.

2. Deskriptif analitik

Peneliti menggunakan teknik deskriptif analitik untuk menguraikan dan menganalisis topik penelitian ini. Dua fokus penelitian adalah konsep pendidik menurut Imam Al-ghazali dalam kitab *minhajul muta'allim* dan pendidik yang berperan dalam praktik pendidikan Islam di Ma'had Al-Jami'ah di Indonesia. Dengan menggunakan metode ini dan menguraikan hasil temuan dalam bentuk naratif, topik penelitian akan tersampaikan dengan baik.⁹⁹

3. Analisis Komparasi Konstan

⁹⁹ Sofwatillah et al., "Teknik Analisis Data Kuantitatif Dan Kualitatif Dalam Penelitian Ilmiah," *Journal Genta Mulia* 15, no. 2 (2024): 87.

Analisis komparasi konstan adalah analisis yang dikonsentrasikan pada deskripsi rinci tentang beberapa data yang dikumpulkan.¹⁰⁰ Teknik ini digunakan untuk membandingkan konsep pendidik menurut imam Al-ghazali dalam kitab *minhajul muta'allim* dan pendidik yang berperan dalam praktik pendidikan Islam di Ma'had Al-Jami'ah kemudian mengidentifikasi dan mengungkap relevansi antara keduanya. Analisis komparasi konstan tidak digunakan untuk menjustifikasi data dalam penelitian ini, akan tetapi untuk menyajikan perbandingan antara teori klasik pendidikan Islam dengan praktik pendidikan Islam kontemporer pada lembaga pendidikan Tinggi.

F. Prosedur Penelitian

1. Tahap Pra Penelitian

Pada tahap ini, peneliti menentukan rumusan masalah dan fokusnya, yang lalu kemudian dituangkan dalam proposal penelitian. Peneliti juga mengumpulkan informasi tentang konteks penelitian dengan mengkaji kitab *minhajul muta'allim* secara mendalam baik melalui kajian literatur modern maupun sorogan secara tradisional. Pengumpulan informasi ini dimulai sebelum penyusunan proposal penelitian skripsi, yaitu sejak bulan Agustus 2024.

2. Tahap Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan memperhatikan teknik analisis isi (*content analysis*). Untuk analisis pra pemahaman, peneliti

¹⁰⁰ Sofwatillah et al., 89.

menganalisis data berulang kali menggunakan berbagai media. Hasil analisis tentang pemikiran Al-Ghazali dalam kitabnya *minhajul mutaallim* kemudian dihubungkan dengan praktik pendidikan di mahad Al-Jamiah PTKIN di Indonesia. Untuk melengkapi informasi yang ada, peneliti juga melakukan wawancara mendalam dengan sumber daya pendidik di Mahad Al-Jamiah.

3. Tahap Pelaporan Data

Akhir dari penelitian ini adalah pelaporan data dengan menyajikan hasil analisis dalam bab hasil dan pembahasan. Laporan penelitian ditulis dengan format bahasa ilmiah sesuai dengan pedoman penulisan KTI (Karya Tulis Ilmiah) yang diterbitkan oleh FITK Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Hasil penelitian berupa dokumen skripsi kemudian disampaikan kepada dosen pembimbing yang selanjutnya dihaturkan pada Kaprodi atau Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam untuk disahkan dan disetujui.

BAB IV PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Paparan Data

1. Profil Al-Ghazali Sebagai Pendidik

Abu Hamid Muhammad ibn Muhammad al-Ghazali, yang lebih dikenal sebagai Al-Ghazali, adalah salah satu cendekiawan paling masyhur dalam sejarah Islam. Ia lahir pada tahun 1058 M di kota Tus, Persia (sekarang Iran).¹⁰¹ Sebagai seorang filsuf, teolog, sufi, dan terutama seorang pendidik, Al-Ghazali memiliki pengaruh yang mendalam dalam perkembangan ilmu pengetahuan Islam, khususnya dalam bidang pendidikan dan etika. Perannya sebagai pendidik tidak hanya tercermin dalam karya-karyanya yang monumental tetapi juga dalam metode dan pendekatan yang ia terapkan dalam mendidik murid-muridnya.

Perjalanan Al-Ghazali menjadi seorang pendidik diawali dengan kiprahnya sebagai murid teladan dan kebanggaan gurunya, Imam al-Haramain atau yang biasa di kenal dengan imam al-Juwaini.¹⁰² Di bawah bimbingan dan arahan beliau Al-Ghazali menguasai berbagai fan ilmu seperti ilmu manthiq, ilmu kalam, fiqih-ushul fiqih, filsafat, tasawuf, dan retorika dalam berdebat. Imam Al-Juwaini menilai bahwa Al-Ghazali memiliki kemampuan intelektual yang tinggi sehingga beliau menjadikannya sebagai seorang asisten dan pengganti saat sang

¹⁰¹ M. Kamalul Fikri, *Imam Al-Ghazali: Biografi Lengkap Sang Hujjatul Islam* (Yogyakarta: Laksana, 2022), 14.

¹⁰² Dodego, *Tasawuf Al-Ghazali Perspektif Pendidikan Islam*, 17.

guru berhalangan mengajar atau berdakwah. Hingga pada suatu kesempatan Al-Ghazali ditunjuk untuk mewakili imam Al-Haramain bertugas di Madrasah Nizamiyah, dan peristiwa tersebut mengawali peran besar Al-Ghazali sebagai seorang pendidik.¹⁰³

Al-Ghazali yang ditinggal wafat oleh imam Al-Haramain (sekitar tahun 478 H/1085 M) pergi ke Mu'askar menemui Nidzam Al-Mulk, Perdana Menteri Dinasti Seljuk dan aktif berdiskusi bersama para cendekiawan disana. Dengan kecerdasan yang beliau miliki, pada tahun 484 H/1091 M, al-Ghazali diangkat sebagai dosen di Universitas Nidzamiyah, di Baghdad. Atas prestasinya yang semakin meningkat, pada usia 34 tahun, al-Ghazali diangkat sebagai guru besar (*syaiikhul islam*), sebuah jabatan yang sangat diinginkan diperebutkan oleh kebanyakan pendidik saat itu.¹⁰⁴

Menjadi pengajar di sebuah universitas terbesar di tengah pusat peradaban Islam pada saat itu, menjadikan Al-Ghazali sebagai sosok yang sangat dihormati dalam bidang pendidikan. Di sana, beliau mengajarkan berbagai disiplin ilmu, termasuk fiqih, teologi, filsafat, dan tasawuf. Metode pengajarannya dikenal sangat mendalam dan analitis, sehingga banyak murid dan cendekiawan yang tertarik untuk belajar darinya.¹⁰⁵ Hal ini disampaikan oleh Imam Al-Ghazali dalam kitabnya *Al-Munqidz min Adh- Dhalal* yang menggambarkan keadaannya saat mengajar pada Madrasah Nizhamiyah, “*Aku fokus*

¹⁰³ M. Kamalul Fikri, *Imam Al-Ghazali* (Yogyakarta: Laksana, 2022), 23.

¹⁰⁴ Ali Muhammad Ash-Shalabi, *Imam Al-Ghazali, Guru Besar Madrasah Nizhamiyah*, trans. Abdur Rosyad Shiddiq (Solo: Fatiha, 2022), 17.

¹⁰⁵ Fikri, *Imam Al-Ghazali*, 25.

mengajar dan memberikan manfaat kepada tiga ratus siswa di Baghdad.”¹⁰⁶

Begitu banyak fan ilmu yang dikuasai oleh Al-Ghazali menunjukkan bahwa beliau adalah seseorang yang meletakkan perhatian besar dalam perkembangan ilmu pengetahuan. Dalam kitab *sirath al-mustaqim* karya Imam Abdul Karim Al-Usman fase perjalanan intelektual Al-Ghazali secara singkat dapat disimpulkan sebagaimana berikut:

- 1) Tahun 450 H dilahirkan di kota Thus
- 2) Sekitar tahun 465 H belajar pada Syekh Ahmad Ar-razakani, lalu pergi ke Jurjan bersama kakaknya (Ahmad Al-Ghazali) dan belajar pada syekh Al-Isma'ili.
- 3) Tahun 470 H kembali ke kota Thus dan bertahan disana selama 3 tahun.
- 4) Sekitar tahun 473 H (1077 M) pergi ke Naisabur dan belajar pada imam Abul Ma'aly Al-Juwaini (Imam Al-Haramain). Pada rentang waktu yang sama beliau juga belajar di kota Masyhad kepada Abu Ali Al-fadl Muhammad Al-farmadi At-Thusi. Al-Ghazali banyak belajar tentang sufi pada beliau dalam bentuk ibadah dan praktek tasawuf.¹⁰⁷
- 5) Sekitar tahun 478 H (1085 M) setelah meninggalnya imam Al-Juwaini (Al-Haramain), beliau pergi menemui Nidzam Al-Mulk

¹⁰⁶ Ash-Shalabi, *Imam Al-Ghazali, Guru Besar Madrasah Nizhamiyah*, 18.

¹⁰⁷ Julis, “Al-Ghazali : Pemikiran Kependidikan Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam Di Indonesia,” 131.

(Perdana Menteri Dinasti Seljuk) pada usia belum genap 28 tahun dan aktif berdiskusi di lingkungan civitas akademik madrasah nizamiyah.¹⁰⁸

- 6) Tahun 484 H (1091 M) dipanggil untuk mengajar di Madrasah Nizamiyah pada usia 33 dan di usia 34 tahun diangkat sebagai guru besar (*Syaikh al-Islam*) bidang syariat islam.¹⁰⁹ Dalam sumber lain disebutkan juga bahwa beliau diangkat untuk menjadi kepala madrasah tersebut.¹¹⁰
- 7) Tahun 484-488 H fase pengajaran ilmu di baghdad, dan di masa ini pula Al-Ghazali menjadi satu dari sekian ulama yang masyhur di sana kala itu.
- 8) Tahun 488-490 H (1095-1097 M) beliau hidup berpindah dari damaskus, quds, Mekkah, dan Madinah
- 9) Tahun 490 H kembali ke baghdad, dan tinggal disana sebagai seorang guru di madrasah / ribath abi said. Kemudian beliau berpindah ke hamdan
- 10) Sekitar tahun 493 H kembali ke kota thus dan tinggal disana untuk waktu yang cukup lama
- 11) Tahun 499 H mengajar di nidzam naisabuur
- 12) Tahun 503 H meninggalkan madrasah dan kembali ke kota thus

¹⁰⁸ Ash-Shalabi, *Imam Al-Ghazali, Guru Besar Madrasah Nizhamiyah*, 16.

¹⁰⁹ Fikri, *Imam Al-Ghazali: Biografi Lengkap Sang Hujjatul Islam*, 26.

¹¹⁰ Julis, "Al-Ghazali : Pemikiran Kependidikan Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam Di Indonesia," 131.

13) Hari senin tanggal 14 jumadil Akhir tahun 505 H, Beliau meninggal.¹¹¹

Seumur hidupnya, Al-Ghazali senantiasa menghabiskan waktunya untuk menyelam ke dalam samudera keilmuan. Sebagai seorang pendidik, Al-Ghazali mengutamakan integrasi antara ilmu agama dan ilmu duniawi. Ia menekankan bahwa pendidikan tidak hanya bertujuan untuk memperoleh pengetahuan semata, tetapi juga untuk mendekatkan diri kepada Allah. Pandangan ini ia tuangkan dalam karyanya yang terkenal, "*Ihya' Ulum al-Din*", yang menggabungkan aspek syariah dan tasawuf dalam satu kesatuan yang harmonis. Begitu manusia mengetahui kebenaran lewat pendidikan, maka akan dipahami bahwa satu-satunya tujuan pendidikan adalah untuk melaksanakan jalan yang telah ditentukan oleh-Nya.

Pendidikan menurut Al-Ghazali juga memiliki tujuan utama, yaitu mencapai kebahagiaan sejati. Ia membagi kebahagiaan menjadi dua jenis, yaitu kebahagiaan duniawi dan kebahagiaan *ukhrawi* (akhirat). Pendidikan yang baik harus dapat membantu seseorang mencapai kedua jenis kebahagiaan ini. *Pertama*, mengenalkan manusia akan peranan dan tanggungjawabnya dengan sesama makhluk dalam hidup di dunia ini. Di samping itu, ilmu yang dipelajari selain harus memiliki nilai praktis dalam kehidupan dunia, juga harus mengarahkan seseorang pada kesadaran spiritual yang lebih tinggi.¹¹²

¹¹¹ Abd al-Karim Usman, "Sirat Al-Ghazali" (Damaskus: Dar al-fikr, n.d.).

¹¹² Alwan Suban, "Konsep Pendidikan Islam Perspektif Al-Ghazali," *Idaarah: Jurnal Manajemen Pendidikan* 4, no. 1 (2020): 87–99, <https://doi.org/10.24252/idaarah.v4i1.13760>.

Dalam menyusun kurikulum pelajaran, Al Ghazali memberi perhatian khusus pada ilmu-ilmu agama yang krusial bagi kehidupan bermasyarakat umat Islam. Al-Ghazali menginginkan nantinya umat Islam memiliki pemahaman yang utuh tentang agama, dan meyakinkannya sebagai sumber pengetahuan dan landasan yang kemudian menjadi cara berpikir yang penting dalam membangun kerangka bangunan ilmu pengetahuan.¹¹³ Hal ini dapat dilihat dari pembagian ilmu yang dikotomikan oleh Al Ghazali berdasarkan kepentingannya, yaitu:

- 1) Ilmu-ilmu yang wajib dipelajari oleh seluruh umat Islam meliputi ilmu-ilmu agama yakni ilmu yang bersumber dari Al-Qur'an dan hadits. Ilmu inilah yang menjadi panduan bagi manusia dalam beribadah dan mendekati diri dengan tuhan yang menciptakannya.
- 2) Ilmu yang merupakan fardhu kifayah, sehingga gugur kewajiban setiap individu apabila sudah ada yang mempelajarinya. Ilmu ini adalah ilmu yang dimanfaatkan untuk memudahkan urusan hidup duniawi, misalnya ilmu kedokteran, ilmu pertanian, ilmu teknik, dan ilmu industri.¹¹⁴

Di bidang pendidikan moral, Al-Ghazali juga memberikan banyak nasihat mengenai pentingnya akhlak dalam kehidupan seseorang. Baginya, pendidikan yang tidak disertai dengan pembentukan moral akan menghasilkan individu yang cerdas tetapi tidak bertanggung jawab. Oleh karena itu, ia menekankan pentingnya

¹¹³ Agus, "Pendidikan Islam Dalam Perspektif Al-Ghazali," 23.

¹¹⁴ Satrisno, *Filsafat Pendidikan Islam*, 123.

keteladanan dalam pendidikan moral. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Azmi (2024) yang menerangkan bahwa Guru, orang tua, dan pemimpin masyarakat menjadi contoh bagi generasi muda agar mereka dapat menguasai ilmu pendidikan dan landasan akhlak yang kuat.¹¹⁵

Abu Hamid Al-Ghazali adalah seorang tokoh besar dalam dunia Islam yang mengalami perjalanan hidup yang penuh pencarian makna. Ia bukan hanya seorang ilmuwan dan ahli agama, tetapi juga seorang pencari kebenaran sejati. Dalam perjalanan hidupnya, pada tahun ke 4 Al-Ghazali mengalami pergolakan batin yang membuatnya meninggalkan jabatan tinggi di madrasah Nizamiyah Baghdad.¹¹⁶ Ia merasa bahwa ilmu yang ia kuasai belum mampu membawa kedamaian dalam jiwanya. Pengalaman zuhud yang di tempuhnya dalam kurun waktu 11 tahun membuatnya sadar bahwa ilmu sejati harus mengantar manusia kepada Allah, bukan sekadar untuk mengejar kehormatan dunia.¹¹⁷

Dari pengalaman batinnya itu, Al-Ghazali beralih dari pemikiran lama ke pemikiran baru, menekankan bahwa pendidikan harus membentuk manusia secara utuh. Pendidikan tidak cukup hanya mengajarkan kepandaian atau keterampilan, tetapi juga harus membentuk akhlak dan membersihkan hati. Hal ini menjadi ciri utama yang membedakan Al-Ghazali dari banyak pemikir lain. Ia tidak lagi

¹¹⁵ Azmi and Makassar, "Aspek Pendidik Dan Penanggung Jawab Pendidikan (Orang Tua, Guru, Dan Tokoh Masyarakat)," 227.

¹¹⁶ Ash-Shalabi, *Imam Al-Ghazali, Guru Besar Madrasah Nizhamiyah*, 23.

¹¹⁷ Ash-Shalabi, 25.

menghiraikan pencapaian duniawi, tetapi terus menggali makna sejati dari kehidupan dan ilmu. Sikap ini penting untuk diteladani oleh para pendidik masa kini. Dalam dunia yang seringkali sibuk dengan gelar, jabatan, dan prestasi lahiriah, ruh Al-Ghazali mengingatkan kita bahwa pendidikan sejati adalah tentang membimbing jiwa menuju kebenaran dan kebaikan.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa, ruh Al-Ghazali sangat dibutuhkan dalam sosok pendidik di era modern ini. Pendidik perlu meneladani ketulusan dan integritas moral seperti yang dicontohkan Al-Ghazali. Tak hanya itu, desain pendidikan, kurikulum, dan gagasan orientasi pendidikan yang diajukan oleh Al-Ghazali juga relevan untuk diterapkan. Dengan membawa semangat ini, pendidik akan mampu melahirkan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga bersih hatinya, kuat akhlaknya, dan memiliki tujuan hidup yang benar.

2. Kondisi Sosio-kultural Dunia Pendidikan yang Melatarbelakangi Perspektif Al-Ghazali tentang Pendidik dalam Karyanya

Bila dilihat dari sejarah perkembangan Islam, Al-Ghazali tergolong hidup pada saat situasi politik mendekati era disintegrasi (tahun 1000-1250 M).¹¹⁸ Pada masa itu kekhalifahan Abbasiyah sudah melemah dan mengalami kemunduran. Al-Ghazali juga hidup pada saat dinasti Seljuk mencapai puncak kejayaan di bawah kepemimpinan

¹¹⁸ Fikri, *Imam Al-Ghazali*, 17.

sultan Malik Syah dengan wazirnya yang terkenal Nizam Al-Mulk yang menjabat antara 1063-1092 M. Sesudah itu Dinasti Seljuk mengalami kemunduran, yang disebabkan oleh konflik perebutan tahta dan gangguan keamanan dalam negeri.¹¹⁹ Kondisi inilah yang menjadi latar kehidupan sosial-kebudayaan semasa Al-Ghazali hidup. Ia sempat menyaksikan kejayaan dan kemunduran peradaban Islam dan politik sekaligus, yang secara tidak langsung membentuk cara pandangan dan kepribadian Al-Ghazali.

Di sisi lain, pada masa itu disintegrasi tidak hanya terjadi di wilayah politik tetapi juga merambat pada wilayah sosial keagamaan. Dapat dilihat bahwa waktu itu umat Islam terpecah ke dalam beberapa Mazhab fiqh dan aliran aliran kalam, dipenuhi dengan perdebatan antara pengikut Ahlus Sunnah, Mu'tazilah, dan Asy'ariyah. Al-Ghazali hidup dalam lingkungan yang sarat akan pertarungan ide serta paham aliran. Bahkan, pada waktu itu juga muncul dikotomi terhadap penggolongan ulama, yakni para ulama sufi di sebut dengan ulama batin, sementara dan ulama fiqh disebut dengan *Zhahir*.¹²⁰ Faktor ini juga secara tidak langsung membentuk Al-Ghazali sebagai sosok yang kritis dan memiliki perhatian lebih dalam dunia filsafat dan akidah.

Dalam situasi kultural, Al-Ghazali hidup pada saat banyak penduduk Persia menganut agama Islam dan budaya Arab semakin dekat dengan mereka. Dua kebudayaan Arab dan Persia yang saling

¹¹⁹ M. Ghofur Al-Lathif, *Hujjatul Islam Imam Al-Ghazali* (Yogyakarta: Araska, 2020), 12.

¹²⁰ Fikri, *Imam Al-Ghazali: Biografi Lengkap Sang Hujjatul Islam*, 20.

bercampur menciptakan lingkungan yang unik dan kaya akan nilai. Pada saat itu, meskipun orang Arab membawa nilai-nilai Islam ke Persia, kebudayaan Persia tidak sepenuhnya tergantikan oleh kebudayaan Arab. Sejak kecil Al-Ghazali juga selalu berkumpul dengan para ahli ilmu dan guru-guru yang menjadi motivasi keilmuannya. Hal ini dibuktikan dengan karya-karyanya yang kaya akan berbagai cabang keilmuan. Beliau telah menghasilkan begitu banyak karya yang merangkum berbagai bidang keilmuan.

Dalam periode yang sangat produktif tersebut, Al-Ghazali hidup berdampingan dengan banyak ilmuwan besar lainnya. Banyak ilmuwan islam yang melahirkan pemikiran dan karya-karya monumental. Terdapat ahli astrologi seperti Abu Ma'shar al-Bakhi, Ibnu Sina dengan pemikiran logika filsafatnya, serta para ahli di bidang matematika, kedokteran dan lain sebagainya. Para ulama yang hidup sezaman dengan beliau diantaranya: Ishaq Al-Isfiraini As-Syafi'I, Abu Umar At-Thalmanki Al-Maliki, Abu Zaid Ad-Dabusi Al-Hanafi, Ibnu Hazm Ad-Dzahiri, Abul Walid Al-Baji Al-Maliki, Abu Ishaq As-Syerozi, Ali bin Muhammad Al-Bazdawi Al-Hanafi, Al-Kiya Al-Hirasi At-Thabari, Abu Bakar As-Syasyi.¹²¹

Sementara itu proses penulisan karya Imam Al-Ghazali, telah dirangkum oleh Prof. Dr. Ali Muhammad Ash-Shallabi dalam bukunya

¹²¹ Khasan Bisri, *Ilmu Dan Pendidikan Dalam Pandangan Al-Ghazali* (Bandung: Nusamedia, 2021), 32.

berjudul Imam Al-Ghazali, Guru Besar Madrasah Nizhamiyah. Beliau membagi ke dalam beberapa fase dan periode diantaranya:

- I. Periode pertama: tahun 465–478 Hijriah yakni sebelum guru beliau Imam Al-Haramain Abu Al-Ma'ali Al-Juwaini wafat. Beberapa kitab yang lahir pada masa ini adalah; *At-Ta'liqah fi Furu' Al-Mazhab* dan *Al-Mankhul fi Ushul Al-Fiqh*.
- II. Periode kedua: tahun 478–488 Hijriah. Pada periode ini Al-Ghazali sangat produktif dalam menghasilkan karya, diantara karya penting beliau adalah; *Al-Wajiz*, *Al-Khulashah fi Al-Fiqh Asy-Syafi'i*, *Al-Muntahal fi Ilmi Al-Jidal* (tentang ilmu diskusi dan perbedaan pendapat), *Ma'akhidz Al-Khilaf*, *Tahshin Al-Ma'akhidz* (tentang ilmu perbedaan pendapat), *Al-Mabadi' wa Al-Ghayat* (tentang ushul fikih), *Syifa' Al-Ghalil* (tentang qiyas dan takwil), *Fatwa li Ibni Tasyfin* (kumpulan fatwa Al Ghazali), *Maqashid Al-Falasifah* (Menerangkan tentang dasar-dasar falsafah), *Tahafut Al-Falasifah*, *Mi'yar Al-uqul*, *Mizan Al-'Aqli*, dan *Al-Mustazhhiri* serta 2 kitab lain yang berisi sanggahan dan kritik Al-Ghazali atas aliran Al-Bathiniyah.
- III. Periode ketiga: tahun 488–499 Hijriah: Kitab yang ditulis Al-Ghazali dalam periode ini cukup banyak dan yang paling penting adalah *Ihya' Ulum Ad-Din*.
- IV. Periode keempat: tahun 499–503 Hijriah. Kitab-kitab penting dalam periode ini adalah; *Al-Munqidz min Azh-Zhalal* dan *Al-Mustashfa fi 'Ilmi Al-Ushul*.

V. Periode terakhir: tahun 503–505 Hijriah. Pada tahun ini Al-Ghazali telah meninggalkan kehidupannya di luar dan kembali ke kota Thus. Namun beliau juga masih melahirkan beberapa karya penting diantaranya *Minhaj Al-‘Abidin fi Az-Zuhdi wa Al-Akhlaq wa Al-‘Ibadah* dan *Iljam Al-Awwam ‘an ‘Ilmi Al-Kalam* yang merupakan kitab terakhir yang ditulis Al-Ghazali pada tahun 505 Hijriah dan beberapa hari sebelum beliau wafat.

Sementara kitab *Minhajul Muta‘allim* sebagai sumber utama yang dikaji dalam penelitian skripsi ini, belum ada pembahasan yang memvalidasi keabsahan atau otentisitasnya. Meskipun tidak ditemukan bentuk *syarah* atau ulasan mendalam terhadap kitab *Minhajul Muta‘allim* sebagaimana lazimnya karya masyhur Imam Al-Ghazali seperti *Ihya’ ‘Ulum al-Din*, kitab ini sering di kaji dalam berbagai lembaga pendidikan dan diajarkan pada jenjang pendidikan menengah keatas untuk fokus pada nilai pendidikan dan sisi adab yang diajarkan dalam kitab tersebut.

Adanya pro-kontra mengenai keabsahan kitab *Minhajul Muta‘allim* salah satunya disebabkan ketiadaannya dalam manuskrip para murid, pengikut, ataupun karya Al-Ghazali sendiri. Sebagaimana dalam kitab *majmu‘ah rasail al-Ghazali*, yang mencantumkan berbagai karya Al-Ghazali, disana tidak tercantum kitab berjudul *Minhajul Muta‘allim*.¹²² Richard M. Frank dalam buku *Al-Ghazali and*

¹²² Abu Hamid Muhammad ibnu Muhammad Al-Ghazali, *Majmu‘ah Rasail Al-Imam Al-Ghazali* (Beirut: Dar al-fikr, 1996).

the Ash'arite School juga mengkritisi berbagai atribusi karya kepada Al-Ghazali. Menurutnya, banyak karya yang disandarkan kepada beliau, termasuk *Minhajul Muta'allim*, mungkin ditulis oleh murid atau pengikut beliau.¹²³

Keabsahan kitab *Minhajul Muta'allim* sebagai karya asli milik Imam Al-Ghazali masih menjadi bahan perdebatan di kalangan cendekiawan. Sebagian dari mereka sepakat bahwa kitab ini adalah buah hasil atau kompilasi dari pemikiran-pemikiran Al-Ghazali yang dikumpulkan menjadi satu. Namun meski demikian, kitab ini masih sangat relevan untuk di kaji karena mengandung gaya pemikiran Al-Ghazali dalam menuntut ilmu dan mengajarkan ilmu yang selalu mengedepankan nilai-nilai spiritualitas dan moral.

Spirit Al-Ghazali tersebut juga disampaikan dalam pembukaan atau *muqaddimah* dalam kitab *minhajul muta'allim* yang berbunyi:

فَإِنِّي أُرِيدُ - بِحَوْلِ اللَّهِ تَعَالَى وَ قُوَّتِهِ - أَنْ أَجْمَعَ مَسَائِلَ مِمَّا يَتَعَلَّقُ بِالْعِلْمِ وَالْمُعَلِّمِ وَ الْمُتَعَلِّمِ - وَإِنْ تَكَلَّمُوا فِيهَا كَثِيرًا - إِلَّا أَنَّنِي أَجْمَعُ مَا فِيهَا مِنْ الْمَهْمَاتِ، وَمَا يورثُ الْجِرَاءَةَ عَلَى إِقْدَامِ الْعِلْمِ وَالْجِدِّ عَلَى الْعَمَلِ بِهِ، وَ سَمَّيْتُهَا ب- ((مِنْهَاجِ الْمُتَعَلِّمِ)) وَ اللَّهُ الْهُدَايِ إِلَى سَبِيلِ الصَّوَابِ

Artinya : “*Aku Ingin – tentu dengan kekuasaan dan kekuatan Allah Swt – untuk mengumpulkan masalah-masalah yang berkaitan dengan ilmu, guru, dan murid walaupun sudah banyak ulama’ yang membahas hal tersebut. Namun aku hanya mengumpulkan*

¹²³ R. M Frank, *Al-Ghazali and the Ash'Arīte School* (London: Duke University Press, 1994).

permasalahan yang menjadikan seseorang berani dalam menghadapi ilmu”

Di sisi lain, pendidikan saat itu juga menghadapi berbagai tantangan yang memiliki kemiripan dengan kondisi pendidikan modern. Pada zamannya, telah terjadi kecenderungan komersialisasi ilmu, di mana ilmu dijadikan alat untuk mencapai status sosial dan kekuasaan, bukan sebagai jalan menuju kedekatan dengan Tuhan. Kondisi ini sejajar dengan realitas pendidikan saat ini yang juga menghadapi krisis nilai: pendidikan sering kali diarahkan untuk memenuhi tuntutan pasar kerja, sementara pembentukan karakter dan integritas moral terabaikan. Realitas ini menunjukkan bahwa problematika yang dihadapi dunia pendidikan adalah persoalan lintas zaman yang membutuhkan solusi fundamental.

Pemikirannya tentang pendidikan masih sangat relevan dalam dunia modern, terutama dalam menghadapi tantangan globalisasi dan krisis moral yang terjadi saat ini. Atas dasar itu, ruh pemikiran Al-Ghazali menjadi sangat relevan untuk dihadirkan kembali dalam dunia pendidikan modern. Gagasan tentang pentingnya keseimbangan antara ilmu dan akhlak, antara pencapaian intelektual dan pencerahan spiritual, adalah nafas yang dibutuhkan untuk menghidupkan kembali tujuan sejati pendidikan.¹²⁴ Oleh karena itu, menanamkan kembali nilai-nilai pendidikan holistik ala Al-Ghazali menjadi kebutuhan untuk menghadapi tantangan perkembangan zaman.

¹²⁴ Rusdi, “Reaktualisasi Pendidikan Islam.”

B. Hasil Penelitian

1. Kandungan kitab Minhajul Muta'allim

Sebagaimana penjelasan sebelumnya, telah diketahui bahwa kitab *Minhajul Muta'allim* adalah salah satu warisan intelektual Islam yang tetap relevan dan layak dipelajari di era modern. Di tengah tantangan pendidikan kontemporer yang seringkali terjebak pada aspek kognitif semata, kitab ini menawarkan pendekatan pendidikan yang menyeluruh dan holistik, menggabungkan aspek akhlak, spiritualitas, dan etika dalam pembentukan karakter pendidik maupun peserta didik.

Melalui pendekatan yang mudah difahami, Al-Ghazali menyajikan pembahasan yang komprehensif mengenai panduan yang benar dan ideal bagi pencari dan pengajar ilmu. Sebagaimana judul kitab *Minhajul Muta'allim* yang berarti "jalan bagi pencari ilmu". Kitab Karya Imam Al Ghazali ini masih banyak di kaji di lembaga-lembaga pendidikan berbasis pesantren dengan berbagai jenjang. Kitab ini memuat 3 pembahasan utama yakni :

a) Ilmu

Imam Al-Ghazali mengungkapkan bahwa ilmu merupakan faktor yang membedakan antara manusia dan hewan. Sebagaimana yang beliau sampaikan dalam permulaan kitabnya yang berbunyi:

"ثُمَّ اعْلَمُ : أَنَّ شَرَفَ الْعِلْمِ لَا يَخْفَى عَلَى أَحَدٍ مِنْ دَوَى الْعُقُولِ، مَعَ أَنَّهُ مُحْتَصٌ بِالْإِنْسَانِيَّةِ لِأَنَّ جَمِيعَ الْخِصَالِ سِوَى الْعِلْمِ يَشْتَرِكُ فِيهِ الْإِنْسَانُ وَسَائِرُ الْحَيَوَانَاتِ ، وَالشَّجَاعَةِ ، وَالْقُوَّةِ ، وَالشَّفَقَةِ، وَغَيْرِ ذَلِكَ."

Artinya : “ketahuilah! kemuliaan ilmu sudahlah jelas bagi seseorang yang memiliki akal, sebab ilmu adalah hal yang dikhususkan bagi makhluk Allah SWT yang bernama manusia. Karena semua hal terkecuali ilmu bisa terjadi antara manusia dan hewan, seperti sifat pemberani, kekuatan, kasih sayang dan lain-lain”.¹²⁵

Oleh karena itu, penting bagi kita untuk menjadi individu yang berilmu atau yang senantiasa mencari ilmu, sebagaimana ditegaskan oleh Nabi Muhammad SAW. yang memerintahkan kita untuk menjadi salah satu dari empat kelompok, yaitu: 1. *alim* (orang yang berilmu), 2. *mut'alliman* (pelajar), 3. pendengar, atau 4. Pecinta ulama' (ahli ilmu). Rasulullah SAW melarang manusia agar jangan sampai menjadi kelompok kelima, karena kelompok tersebut adalah sebenar-benarnya golongan yang merugi dan celaka

كُنْ عَالِمًا ، أَوْ مُتَعَلِّمًا ، أَوْ مُسْتَمِعًا ، أَوْ مُحِبًّا لِلْعُلَمَاءِ ، وَلَا تَكُنْ الْخَامِسَ فَتَهْلِكُ

Artinya: “Jadilah engkau orang yang berilmu, pencari ilmu, pendengar ilmu, atau pecinta ilmu, dan jangan menjadi yang ke lima maka engkau akan celaka” (HR Al-Baihaqi).¹²⁶

b) Guru

Guru adalah seorang ahli ilmu yang begitu di muliakan dalam segala tingkat pendidikan. Al-Ghazali dalam *Minhajul Muta'allim* mengatakan bahwa keilmuan yang dimiliki guru merupakan anugerah yang begitu besar. Hal ini juga disandarkan sesuai dengan hadis Nabi yang berbunyi:

¹²⁵ Al-Ghazali, *Minhajul Muta'allim*, 6.

¹²⁶ “<https://Sunnah.Com/Darimi>,” n.d.

قَالَ النَّبِيُّ عَلَيْهِ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ : (إِثْنَانِ مِنْ دَرَجَةِ النَّبِيِّ ، أَهْلُ الْعِلْمِ وَالْجِهَادِ ، أَمَّا أَهْلُ الْعِلْمِ فَدَلُّوا النَّاسَ عَلَى مَا جَاءَتْ بِهِ الرُّسُلُ ، وَأَمَّا أَهْلُ الْجِهَادِ فَجَاهَدُوا بِأَسْيَافِهِمْ عَلَى مَا جَاءَتْ بِهِ الرُّسُلُ)

Artinya : Rasulullah SAW bersabda: “Dua orang yang menduduki derajat kenabian yaitu ahli ilmu dan jihad. Ahli ilmu adalah orang yang menunjukkan manusia pada suatu perkara yang dibawa para nabi. Sedangkan ahli jihad adalah mereka yang berjihad dengan pedangnya pada suatu perkara yang dibawa para nabi”.¹²⁷

Konsep pendidik menurut Imam al-Ghazali dalam *Minhajul Muta'allim* menekankan pada integritas moral dan spiritual seorang guru. Seorang pendidik ideal harus memiliki sifat-sifat terpuji seperti amanah, suci hati dan lisan, juga adil dalam urusan agama. Selain itu, pendidik juga diharapkan tidak terlalu terlibat dalam urusan duniawi yang dapat mengalihkan perhatian dari tugas utamanya dalam mendidik. Sifat-sifat ini menunjukkan bahwa al-Ghazali memandang pendidik sebagai sosok yang tidak hanya mentransfer ilmu, tetapi juga membentuk karakter dan spiritualitas peserta didik.

Al-Ghazali menjelaskan dalam kitabnya :

يَجِبُ أَنْ يَكُونَ الْمُعَلِّمُ مَاهِرًا فِي فَنِّ يُعَلِّمُهُ، وَأَنْ يَكُونَ طَاهِرَ الْقَلْبِ وَاللِّسَانِ، وَأَنْ يَكُونَ نَظِيفًا عَنِ الْغَيْبَةِ، وَعَدْلًا فِي الدِّينِ، وَنَاصِحًا فِي جَمِيعِ الْأُمُورِ ، وَمُؤَلِّمًا فِي الْعَيْشِ، وَشَرِيفًا فِي النَّسَبِ ، وَكَبِيرًا فِي السِّنِّ ، وَأَلَّا يَكُونَ عَضُوبًا ، وَأَلَّا يُخَالِطَ السُّلْطَانَ ، وَلَا يُلَابِسَ الدُّنْيَا بِشُغْلِهِ عَنْ أَمْرِ دِينِهِ

¹²⁷ Hakim, *Santri Dan Kyai Keren Versi Imam Al-Ghazali*, 8.

Artinya “*Seorang guru diharuskan untuk menguasai fan/jenis ilmu yang diajarkannya. Seorang guru juga diharuskan memiliki hati dan lisan yang suci dan tidak gemar ghibah, harus adil dalam persoalan agama, memberi nasihat dalam segala hal, kehidupannya tenang, memiliki nasab yang mulia, umur yang dewasa, tidak mudah marah, tidak ikut campur urusan pemerintahan, dan tidak bersinggungan dengan urusan dunia sehingga menyibukkannya dari urusan akhirat*”

Melalui bab ini, Al-Ghazali mengajak kita untuk mengetahui tipologi ideal guru berdasarkan sifat dan kewajiban yang harus dimiliki. Berkenaan dengan sifat pendidik, Al-Ghazali menuliskan bahwasanya pendidik harus memiliki kompetensi dan kepribadian yang dapat dipercaya. Seorang guru sudah seyogyanya memiliki penguasaan penuh pada bidang yang diajarkan. Selain itu, hendaknya seorang pendidik juga memiliki hati dan lisan yang suci, serta sifat sabar, tidak mudah marah dan mampu menghadapi segala situasi dengan tenang.

Dalam *Minhajul Mutaallim*, Imam al-Ghazali memberikan garis besar tanggung jawab dan kewajiban seorang guru. Ia menekankan betapa pentingnya menjaga dan memuliakan peserta didik dengan cara yang lembut dan penuh perhatian. Selain itu, seorang guru juga harus mendidik murid, tidak hanya dalam hal ilmu pengetahuan, tetapi juga akhlak. Guru perlu mendiagnosa karakter setiap murid agar dapat memberikan pengajaran yang sesuai dengan kemampuan masing-masing.

c) Murid

Al-Ghazali dalam *minhajul muta'allim* menekankan seorang murid agar sebaiknya menginternalisasi sikap *wara'* dalam beretika terhadap guru. Dengan sikap ini, mereka dapat bersikap tawadhu' dan memuliakan gurunya, sehingga ilmu yang diperoleh akan memiliki manfaat yang lebih luas. Sikap murid terhadap guru mencakup penghormatan dan penghargaan terhadap ilmu dan guru. Seorang murid tidak seharusnya hanya mengejar intelektualitas seseorang, tetapi juga harus menjalankan hak-hak yang melekat pada dirinya tanpa mengabaikannya.¹²⁸

Imam Al-Ghazali mengatakan dalam kitab *Minhajul Muta'allim*:

و يطلب المتعلم المسرة المعلم باتواضع والتملق و الدعاء و الخدمة و النصرة و غير ذلك

“Seseorang harus meraih kebahagiaan guru dengan cara merendahkan diri, bersikap lembut, mendoakan berkhidmah, menolong, dan lain-lain.”

Al-Ghazali mendahulukan adab seorang murid terhadap gurunya sebagaimana pelajaran yang dapat diambil dari kisah Nabi Musa as yang berguru kepada Nabi Khidir as dan menempatkan dirinya sebagai pengikut beliau. Nabi Musa as sebagai seorang Rasul dan Nabi dalam rangka mencari ilmu beliau tidak segan-segan merendahkan dirinya untuk menjadi pengikut dari gurunya yaitu Nabi Khidir as.

¹²⁸ Diana Sofia Hidayati, Rifqi Muntaqo, and Luluk Alawiyah, “Konsep Tentang Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Kitab Minhajul Muta ' Alim Karya Imam Al Ghazali” (Wonosobo, 2023).

2. Pendidik dan Praktik Pendidikan Islam di Ma'had Al-Jami'ah

Ma'had Al-Jami'ah sebagai lembaga pendidikan keislaman di lingkungan Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (PTKIN) mengembangkan model pendidikan berbasis integrasi antara sistem pesantren dan pendidikan tinggi.¹²⁹ Fokus utamanya adalah pembinaan spiritual, penguatan akhlak, serta pembentukan karakter mahasiswa agar memiliki landasan moral dan keagamaan yang kuat dalam kehidupan akademik maupun sosial. Praktik pendidikan Islam di Ma'had Al-Jami'ah meliputi:

a. Program Ta'lim al-Afkar

Program yang menekankan pembinaan pemikiran Islam moderat (*wasathiyah*), seperti kajian kitab, diskusi keislaman, dan penguatan wawasan keagamaan. Sebagaimana yang didapat ditemui pada ma'had Al-Jamiah UIN Malang kegiatan ta'lim afkar dilaksanakan pada malam hari dengan metode sorogan kajian kitab kuning khas pesantren. Kitab yang dikaji juga sangat bermanfaat bagi peserta didik diantaranya kitab *at-Tadzhib* tentang ilmu fikih, kitab *Risalah ahlus sunnah wal jama'ah* yang berisi pesan-pesan islam wasathiyah, serta kitab *qomi' at-Tughyan* yang mengkasi tentang cabang keimanan.

b. Program Ta'lim al-Qur'an

Berfokus pada pembinaan bacaan, tahfizh, dan tadabbur al-Qur'an, serta menginternalisasi nilai-nilai Qur'ani ke dalam

¹²⁹ Ali, *Manajemen Pendidikan Tinggi Islam Integratif*, 67.

kehidupan mahasantri. Kegiatan dan pengajaran ta'lim Al-Qur'an pada umumnya diberikan kepada mahasantri dengan tujuan agar mereka dapat membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar karena input mahasantri yang beragam dan dengan visi untuk mewujudkan mahasiswa yang cerdas tidak hanya intelektual, tapi juga spiritual.

Kegiatan internalisasi nilai-nilai Al-Qur'an selain di temui pada kegiatan talim klasikal juga dapat ditemui pada lembaga atau unit tahfidz Al-Qur'an pada PTKIN yang bekerja seiringan dengan ma'had Al-Jamiah. Salah satunya yang ditemui pada *Hai'ah Tahfizh Al-Qur'an*, salah satu unit di bawah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang fokus pada program menghafal dan menjaga Al-Qur'an.

c. Program Kebahasaan

Meliputi pembelajaran bahasa Arab dan Inggris, baik pasif maupun aktif, yang mendukung mahasiswa memahami literatur keislaman klasik dan modern.

d. Pembinaan Kesantrian dan Kehidupan Harian

Program pembinaan kesantrian ini diawasi secara langsung oleh pendidik pada lapiran yang paling dekat dengan mahasantri. Kegiatan pembinaan dengan sistem *modelling* yang meliputi pengawasan adab, kedisiplinan, kebersihan, dan kehidupan sosial di asrama. Hal ini jika dilakukan dengan maksimal selama masa tinggal dan menetap di ma'had Al-Jami'ah, dapat menjadi wadah pembentukan karakter dan tanggung jawab bagi mahasantri.

Dalam praktik di Ma'had al-Jami'ah, konsep pendidik ideal tercermin dalam struktur pendidik berjenjang seperti *mu'allim/ah*, *musyrifah*, *murabbi/ah*, dan *mudabbir/ah*, yang tidak hanya mengelola kegiatan belajar formal, tetapi juga menjadi pembina akhlak dan spiritualitas peserta didik. Kegiatan seperti halaqah, bimbingan ibadah harian, dan pengawasan adab santri menunjukkan adanya integrasi antara pendidikan formal dan non-formal. Ini sejalan dengan pendekatan al-Ghazali yang menekankan pentingnya pendampingan spiritual dan penanaman akhlak melalui keteladanan langsung.

Di Ma'had al-Jami'ah, pendidik tinggal bersama santri dalam satu lingkungan, mengawasi dan membimbing kehidupan sehari-hari mereka. Ini mendukung terciptanya suasana pendidikan total (holistik), di mana adab, akhlak, dan disiplin tumbuh bukan hanya dari kata-kata, tetapi dari teladan hidup. Setiap unsur pendidik di Ma'had Al-Jami'ah memiliki tanggung jawab dalam membimbing santri tidak hanya dalam aspek akademik, tetapi juga dalam pembentukan karakter dan spiritualitas.¹³⁰

Meskipun terdapat perbedaan dalam penyebutan beberapa nama-nama unsur pendidik di Ma'had Al-Jami'ah, melalui buku pedoman dari dirjen Kementerian Agama dapat diketahui bahwa tugas pendidik dan tenaga kependidikan di Ma'had Al-Jami'ah meliputi:

¹³⁰ dan Titin Fatimah Jamuddin. D, Mohamad Idhan, "Peran Musyrif Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Belajar Terhadap Mahasiswa Angkatan 2020 Di Ma'Had Al-Jami'Ah UIN Datokarama Palu" 3, no. Desember (2022): 78.

a. *Mudir (Direktur Ma'had)*

Bertanggung jawab atas arah kebijakan dan pelaksanaan program pendidikan Islam di Ma'had secara keseluruhan. Ia berperan sebagai pemimpin strategis dan figur keteladanan. Dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya, mudir adalah sosok yang diberi amanat besar dan ditunjuk langsung oleh rektor dari masing-masing PTKIN untuk bertanggung jawab dalam mewujudkan Ma'had Al-Jami'ah sebagai unit pelaksana teknis yang meliputi pelayanan, pembinaan, pengembangan akademik, dan karakter mahasiswa yang berbasis pada nilai-nilai keislaman

b. *Wakil Mudir (Akademik, Kesantrian, Kerumahtanggaan)*

Masing-masing memiliki peran penting dalam memastikan pelaksanaan pendidikan berjalan sistematis, seperti akademik (program kajian), kesantrian (pengawasan karakter dan kegiatan santri), serta kerumahtanggaan (fasilitas, kesehatan, kebersihan).

c. *Kepala Bagian (Ta'lim al-Afkar, Ta'lim Qur'an, Bahasa)*

Masing-masing membimbing teknis pelaksanaan program: dari penjadwalan, pemilihan materi, hingga pembinaan peserta didik dalam bidang keilmuan tertentu.

d. *Murabbi/ah*

Berperan membina santri secara menyeluruh: tidak hanya aspek akademik, tetapi juga moral, adab, dan kebiasaan hidup

islami. Ia mendampingi kehidupan harian santri dan menjadi teladan langsung.

e. *Musyrif/ah*

Sebagai pembimbing yang tinggal bersama mahasantri, *musyrif/ah* menjadi pengayom dan jembatan komunikasi. Ia memainkan peran strategis dalam membentuk iklim emosional yang positif di asrama.

f. *Mu'allim/ah* (Tenaga Pengajar)

Sebagai tenaga pendidik akademik, bertugas mengampu materi keislaman dan kebahasaan, serta mendidik mahasantri dengan pendekatan yang integratif antara pengetahuan dan nilai-nilai spiritual.¹³¹

Afini Nurul Hidayat dalam penelitiannya menunjukkan bahwa sifat-sifat ideal pendidik menurut al-Ghazali memiliki relevansi dengan praktik pendidikan Islam saat ini. Mereka menekankan bahwa pendidik harus menjadi teladan dalam kehidupan sehari-hari dan menjaga integritas moralnya.¹³² Hal ini penting dalam konteks Ma'had al-Jami'ah, di mana interaksi antara pendidik dan santri sangat intensif, dan keteladanan pendidik memiliki dampak besar terhadap pembentukan karakter santri.

Selain itu, konsep adab murid kepada guru yang dikemukakan al-Ghazali juga relevan dalam konteks Ma'had al-Jami'ah. Al-Ghazali

¹³¹ “Buku Panduan Pusat Ma'had Al-Jami'ah” (Tulungagung, 2024).

¹³² Afini Nurul Hidayat et al., “Sifat Ideal Seorang Guru Menurut Imam Al-Ghazali Kajian Kitab Minhajul Muta'allim” 06, no. 3 (2024): 168.

menekankan pentingnya *tazkiyatun nafs* (penyucian jiwa) dan penghormatan kepada guru sebagai bagian dari proses pendidikan . Dalam lingkungan Ma'had al-Jami'ah, nilai-nilai ini dapat ditanamkan melalui berbagai kegiatan keagamaan dan pembinaan karakter, yang memperkuat hubungan antara pendidik dan santri serta mendukung tujuan pendidikan Islam secara keseluruhan.¹³³

Dengan demikian, kajian kitab *Minhajul Muta'allim* dinilai memiliki relevansi dengan praktik pendidikan Islam di Ma'had al-Jami'ah. Peran pendidik sebagai pembimbing spiritual dan moral, serta pendekatan pendidikan yang holistik, sejalan dengan upaya Ma'had dalam membentuk peserta didik yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara spiritual dan berakhlak mulia. Implementasi nilai-nilai ini dalam kegiatan sehari-hari di Ma'had al-Jami'ah menunjukkan bahwa warisan pemikiran al-Ghazali tetap relevan dan aplikatif dalam konteks pendidikan Islam modern.

¹³³ Nazila Mumtaza Zamharroh et al., "Relevansi Pemikiran Pendidikan Al-Ghazali Dengan Pendidikan Islam Kontemporer Tentang Keseimbangan Intelektual Dan Spiritual" 12, no. 2 (2024): 5.

BAB V PEMBAHASAN

A. Pendidik Perspektif Al-Ghazali dalam kitab *Minhajul Muta'allim*

Dalam membahas konsep pendidik perspektif Al-Ghazali dalam Kitab *Minhajul Muta'allim*, peneliti akan mengkategorikannya sesuai dengan teori pendidik yang berkaitan dengan 4 standar kompetensi guru di Indonesia yakni; kepribadian, profesional, pedagogik, dan sosial. Selain itu dalam mengulik perspektif Al-Ghazali secara menyeluruh, peneliti juga menambahkan kompetensi religius yang perlu dimiliki oleh seorang pendidik agama Islam menurut Dr. H. Akmal Hawi M.Ag.

Melalui pembahasan ini juga akan diketahui sejauh mana usulan pendidik Al-Ghazali selaras dengan indikator kompetensi guru sesuai peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) Republik Indonesia Nomor 16 tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru. Berikut adalah konsep pendidik perspektif Al-Ghazali selaras dengan kompetensi guru di Indonesia:

a. Kompetensi Kepribadian

Melalui kompetensi kepribadian guru diharuskan memiliki kematangan moral, emosi, dan spiritual untuk berperilaku sesuai dengan kode etik guru. Selain itu guru juga hendaknya mampu menunjukkan pengembangan diri melalui kebiasaan refleksi, dan mengupayakan orientasi yang berpusat pada peserta didik sesuai kode etik profesi. Kompetensi kepribadian menjadi aspek utama dalam perwujudan sosok pendidik yang ideal karena kepribadian atau perilaku

yang baik merupakan manifestasi dari diri seseorang yang sesungguhnya.

Pemikiran Imam al-Ghazali tentang pendidikan moral atau akhlak mempunyai relevansi dengan kehidupan pada masa sekarang atau relevan jika diimplementasikan pada masa sekarang.

Sebagaimana tercantum dalam kitab *Minhajul Muta'allim*:

وَنَاصِحًا فِي جَمِيعِ الْأُمُورِ ، وَمَلَأِيمًا فِي الْعَيْشِ ، وَشَرِيفًا فِي النَّسَبِ

Artinya: "*dan (hendaknya seorang guru dapat) memberi nasihat dalam segala hal, kehidupannya tentram, memiliki nasab yang mulia,*"

Al-Ghazali menyampaikan pentingnya peran seorang guru dalam menjaga dan memuliakan murid. Terlebih bagi seorang murid baru, ilmu adalah hal yang berat lagi pahit maka seorang guru diharuskan untuk bersikap baik kepada murid baru tersebut. Karena mereka bagaikan burung liar dan cenderung menyukai hal-hal yang bersifat lembut. Hal ini sebagaimana hadis nabi Muhammad SAW:

الْعِلْمُ مُرٌّ ، فَاجْعَلُوهُ حُلُوبًا يَلْتَاطَفُ وَالتَّعَطُّفِ

Artinya: "*Ilmu itu pahit, maka jadikanlah ia manis dengan kelembutan dan kasih sayang*".

Kompetensi kepribadian guru secara signifikan memengaruhi pencapaian tujuan pendidikan di lembaga pendidikan, yang meliputi pengembangan intelektual, karakter, dan profesionalisme peserta didik. Dengan kepribadian yang kuat dan positif, dosen tidak hanya menjadi pengajar, tetapi juga pembina, motivator, dan teladan yang

mengarahkan mereka menuju kesuksesan akademik dan kehidupan bermasyarakat yang lebih bermakna.

b. Kompetensi Pedagogik

Melalui kompetensi pedagogik guru diharapkan dapat menciptakan lingkungan Pembelajaran yang aman dan nyaman bagi peserta didik, menciptakan pembelajaran efektif yang berpusat pada peserta didik, dan mengadakan asesmen sebagai umpan balik dan pelaporan yang berpusat pada peserta didik. Melalui indikator ini seorang pendidik diharapkan dapat melakukan pembelajaran yang bernilai dengan tetap mengembangkan potensi yang ada pada murid.

Imam Al-Ghazali mengatakan bahwa barangsiapa mengikuti sebuah pengajaran berarti ia telah mengikuti sebuah perkara yang agung nan mulia. Al-Ghazali mengatakan

يَجِبُ أَنْ يَكُونَ الْمَعْلَمُ مَاهِرًا فِي فَنِّ يُعَلِّمُهُ

Artinya: “seorang guru wajib menguasai jenis ilmu yang diajarkannya”.

Sesuai dengan kutipan tersebut, dalam memulai pengajaran terhadap murid, seorang guru disamping harus menguasai materi hendaknya mengawali dengan pelajaran/materi yang dibutuhkan oleh murid dan memilihkan untuknya pelajaran yang lebih penting dan bermanfaat di dunia dan akhirat. Hal ini juga disinggung oleh Al-Ghazali dalam pembahasan mengenai kewajiban seorang guru yakni:

يَبْدَأُ الْمُعَلِّمُ فِي تَعْلِيمِ الْمُتَعَلِّمِ بِأَقْرَبِ مَا يَفْتَقِرُ إِلَيْهِ الطَّالِبُ ، وَأَهَمِّ مَا يَنْفَعُهُ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ ، فَإِنَّ
التَّعْلِيمَ كَتَعْمِيرِ الْبَيْتِ ؛ فَإِنَّ الْبَائِنِ عَمَرَ الْبَيْتِ مِنْ أُمَّيِّ جَنْبِ حَرْبٍ ، وَكَذَلِكَ الْمُعَلِّمُ يُعَلِّمُ الْمُتَعَلِّمَ
مِنْ أَيْ فِي جِهَلٍ

Artinya: “*Dalam memulai pengajaran terhadap murid, seorang guru hendaknya mengawali dengan pelajaran/materi yang dibutuhkan oleh murid dan memilihkan pelajaran yang lebih penting yang bermanfaat di dunia dan akhirat, karena pembelajaran diibaratkan seperti mendirikan sebuah rumah. Ketika seorang arsitek membangun rumah dari segala sisi maka bangunan tersebut akan hancur, begitu juga seorang guru yang mengajari murid berbagai macam ilmu sebelum waktunya, maka sang murid akan tumbuh menjadi orang yang bodoh*”.

Berdasarkan kutipan tersebut dapat diketahui bahwa memberikan pembelajaran yang tidak sesuai dengan kapasitas murid dan kebutuhannya maka mereka sejatinya hanya melakukan suatu hal yang sia-sia. Begitu juga seorang guru yang mengajari murid berbagai macam ilmu sebelum waktunya, maka sang murid akan tumbuh menjadi tanpa memahami dengan benar ilmu yang dia pelajari. Oleh sebab itu dapat kita jumpai indikator capaian dan tujuan pembelajaran yang berbeda pada setiap jenjang pendidikan di Indonesia.

Al-Ghazali juga berpendapat bahwa seorang guru harus bisa mengenali karakter muridnya. Hal ini tentu dapat dipahami karena setiap siswa memiliki karakteristik yang berbeda. Mereka mungkin berasal latar belakang yang berbeda dalam etnis, budaya, atau status sosial. Selain itu dalam mencapai tujuan pembelajaran, guru perlu mendiagnosis minat, perkembangan kognitif, gaya belajar, motivasi,

dan perkembangan emosional masing-masing siswa. Dapat dilihat juga dalam kitabnya beliau menyinggung dan mengatakan :

وَيَجِبُ عَلَى الْمَعْلَمِ أَنْ يُشَخَّصَ طَبِيعَةَ الْمُتَدْرِى مِنَ الذَّكَوَّةِ وَالْعَبَاوَةِ وَيُعَلِّمَهُ عَلَى مِقْدَارِ وَسْعَتِهِ

Artinya : *“Seorang guru harus bisa mengenali karakter muridnya, Setelah itu ia dapat memberikan pengajaran yang sesuai dengan kadar kemampuan sang murid”*.

Hal ini tentu dapat dipahami karena sejalan dengan prinsip pendidikan dari sudut pandang psikologi yang mengungkap aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta didik sebagaimana yang disampaikan Rohimi Zam Zam dalam bukunya Psikologi Pendidikan.¹³⁴ dengan memahami aspek-aspek kognitif dan afektif setiap muridnya, guru dapat merancang strategi pembelajaran yang lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan masing-masing peserta didik.

c. Kompetensi Sosial

Melalui kompetensi sosial pendidik di era ini diharapkan dapat meningkatkan kolaborasi dalam kelas untuk Peningkatan Pembelajaran melibatkan orangtua/wali dan masyarakat dalam pembelajaran, dan aktif dalam organisasi profesi dan jejaring yang lebih luas untuk peningkatan pembelajaran.¹³⁵ Mengenai hal ini Al-Ghazali juga memberi peringatan agar seorang guru tidak melampaui batas dalam kedekatannya dengan pemilik kekuasaan sehingga ia disibukkan dengan urusan dunia.

¹³⁴ Rohimi Zam Zam and Suharsiwi Suharsiwi, *Psikologi Pendidikan* (Pasaman Barat: Azka Pustaka, 2024), 78.

¹³⁵ Azmi and Makassar, “Aspek Pendidik Dan Penanggung Jawab Pendidikan (Orang Tua, Guru, Dan Tokoh Masyarakat),” 56.

وَأَلَّا يُخَالِطَ السُّلْطَانَ، وَلَا يُلَاقِيَ الدُّنْيَا بِشُغْلِهِ عَنْ أَمْرِ دِينِهِ

Artinya: “*dan (hendaknya guru) tidak ikut campur urusan pemerintahan, dan tidak bersinggungan dengan urusan dunia sehingga menyibukkannya dari urusan akhirat*”.

Disibukkan dengan hal-hal yang hanya ditautkan dengan kehidupan akhirat akan menjadikan seorang pendidik memiliki sifat dan kepribadian mulia. Diantaranya seperti perkataan Al-Ghazali dalam *Minhajul Muta'allim*:

وَأَنْ يَكُونَ طَاهِرَ الْقَلْبِ وَ اللِّسَانِ، وَأَنْ يَكُونَ نَظِيفًا عَنِ الْغِيْبَةِ

Artinya : “*wajib bagi pendidik memiliki hati yang suci dan terhindar dari ghibah*”

Hendaknya seorang pendidik memiliki hati dan lisan yang bersih dari hal-hal yang tidak bermanfaat atau menjerumuskan pada penyakit-penyakit batin. Kebaikan hati dan lisan yang terjaga akan mencerminkan perilaku yang mulia dan dapat menjadi teladan bagi para peserta didik. Sebagaimana pentingnya seorang pendidik yang mampu mengelola emosinya,¹³⁶ Al-Ghazali dalam *minhajul muta'allim* mengajarkan bagi mereka agar dewasa tidak hanya dalam usia tapi juga secara emosional.

وَكَبِيرًا فِي السِّنِّ وَأَلَّا يَكُونَ غَضُوبًا

Artinya: “*dan (hendaknya) seorang guru memiliki umur yang dewasa dan tidak mudah marah*”

¹³⁶ Maulidia Nur Maslikha, Hiyasintus Lie Wulogening, and Maria Olinda Tennis, “Urgensi Pengembangan Kecerdasan Emosional Guru Bagi Efektifitas Pembelajaran,” *Jurnal Tata Kelola Pendidikan* 1, no. 2 (2019): 5.

Usia yang dewasa dalam pembahasan ini dapat menjadikan seorang guru yang bijaksana dengan segala pengalaman hidup yang telah ia lalui. Kemudian Al-Ghazali disini juga menekankan agar seorang pendidik memiliki sifat sabar, tidak mudah marah dan mampu menghadapi segala situasi dengan tenang.

Selain itu menurut Al-Ghazali diantara ciri pendidik shalih adalah mereka yang dapat bersikap rendah hati, menghormati, serta memiliki belas kasih terhadap murid. Skill dalam berperilaku ini menurut Al-Ghazali dibutuhkan agar guru tidak angkuh dan semakin merasa dekat serta butuh kepada Allah swt. Karena tentu dengan keagungan ilmu, pendidik tidak akan berani berbuat semena-mena terhadap murid yang ia bimbing menuju ilmu Allah swt.

d. Kompetensi Profesional

Melalui kompetensi profesional guru diharapkan memiliki pengetahuan nilai dan isi Pembelajaran serta cara mengajarkannya dengan baik, memahami karakteristik dan cara belajar peserta didik, dan menguasai kurikulum, strategi pembelajaran, dan aplikasi penggunaannya.¹³⁷ Sebagaimana yang disampaikan Al-Ghazali :

يَجِبُ أَنْ يَكُونَ الْمَعْلَمُ مَاهِرًا فِي فَنِّ يُعَلِّمُهُ

Artinya : *“wajib bagi seorang guru untuk menguasai / mahir dalam bidang kajian dan keilmuan yang ia ajarkan”*

¹³⁷ Putra, “Konsep Pendidikan Agama Islam Perspektif Imam Al-Ghazali,” 78.

Memiliki kapabilitas dan pemahaman luas dalam bidang keilmuan yang diajarkan menjadi poin utama yang ditekankan oleh Al-Ghazali. Karena hal ini menjadi dasar bagi seorang pendidik untuk bisa menyampaikan pembelajaran dengan maksimal. Pendidik perlu menunjukkan profesionalisme yang tinggi dalam bidang spesialisasinya, terus mengembangkan pengetahuannya, dan menunjukkan loyalitas yang teguh pada profesi keguruan dan pendidikan.

Selain itu, kewajiban bagi seorang guru yang lain dalam kitab *Minhajul Muta'allim* adalah memilih redaksi yang baik ketika berbicara, memberi perincian, dan memperjelas keterangannya. Dalam sub bab yang lain, Al-Ghazali menyampaikan :

وَتَفْصِيلٍ لِمَا أَجْمَلَهُ فِي الْكَلَامِ ، وَإِبْضَاحِهِ لَهُ عَلَى وَجْهِ يُفْهَمُ مِنْهُ الْمُرَادُ بِسُهُولَةٍ

Artinya : “*dan (seorang guru harus bisa) memerinci penjelasan yang masih dirasa global (umum) oleh murid dan menjelaskan sebaik-baiknya agar mudah difaham oleh murid*”.

Pendidikan menurut Al-Ghazali adalah proses memanusiakan manusia yang melibatkan berbagai pengetahuan yang dikemas dalam segala bentuk pengajaran. Sehingga sistem pendidikan seharusnya memiliki tujuan, sistem, dan metode yang jelas dan bermanfaat bagi murid yang menghabiskan waktunya untuk belajar. Seorang guru harus menyampaikan ilmu yang telah ia pelajari dan kuasai secara ringkas. Seni menyampaikan ilmu secara tepat juga perlu terus dipelajari oleh seorang guru. Hal ini juga yang kemudian menjadikan setiap individu

perlu belajar sepanjang hidupnya, termasuk guru untuk terus belajar bagaimana agar bisa menjadi pendidik yang ideal.

Dengan hal ini Rasulullah SAW bersabda:

يُعَاقَبُ الْعَالَمُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ لِسُكُوتِهِ عَنْ عِلْمِهِ وَيُعَاقَبُ الْجَاهِلُ لِسُكُوتِهِ عَنْ جَهْلِهِ

Artinya: “Seorang ‘alim disiksa pada hari kiamat karena diamnya dari ilmunya, dan seseorang yang bodoh disiksa pada hari kiamat sebab diamnya dari kebodohnya.”

Al-Ghazali mengajarkan agar seseorang yang telah menguasai ilmu pengetahuan tidak diam atas hal-hal yang dia ketahui. Ilmu yang telah dimiliki seseorang harus disebarluaskan dan diajarkan agar nilai kebermanfaatannya tidak terputus. Begitu juga seseorang yang belum mengetahui tidak boleh berdiam diri atas ketidaktahuannya tersebut.¹³⁸ Disinilah peran besar seorang guru untuk mengajarkan ilmunya dan memberikan kefahaman pada murid-muridnya tentang pentingnya amal setelah ilmu.

e. Kompetensi Religius/Spiritual

Melalui kompetensi spiritual guru diharapkan memiliki keyakinan dan ketaatan dalam beribadah, memiliki akhlak mulia dan keteladanan, dan kemampuan dalam mengintegrasikan nilai spiritual dalam pembelajaran. Dalam mengajar, wajib hukumnya bagi seorang guru memiliki niat untuk memberi petunjuk kepada murid dan membimbing mereka ke arah yang benar. Dalam *Minhajul muta'allim*, Al-Ghazali menyebutkan:

¹³⁸ Hakim, *Santri Dan Kyai Keren Versi Imam Al-Ghazali*, 41.

و يجب على المعلم أن ينوي بتعليمه إرشاد عباد الله تعالى إلى الحق

“Wajib bagi seorang guru agar berniat dalam pembelajaran guna memberi petunjuk hamba Allah kepada kebenaran”¹³⁹

Seorang pendidik yang memiliki ketulusan dan kemurnian hati tidak pernah menyandarkan kesuksesan murid kepada dirinya sendiri. Mereka meyakini bahwa sesungguhnya keberhasilan murid itu berasal dari pertolongan Allah swt. Dengan kesadaran itulah seorang guru juga tidak akan meletakkan harapan yang besar pada dunia dan seisinya. Sebagaimana ciri guru yang shalih dalam *Minhajul Muta'allim*, Al-Ghazali menyampaikan:

و علامة المعلم الناصح : قَطْعُ الطَّمَعِ عَنِ الْخَلْقِ إِسْتِحْيَاءً مِنَ الْخَالِقِ.

Artinya: “Salah satu ciri pengajar yang baik adalah tidak tamak (berharap) dari seorang makhluk, karena ia merasa malu kepada sang *Khaliq*”¹⁴⁰

Seseorang yang memiliki rasa malu hanya kepada Sang Pencipta menunjukkan bahwa ia telah memiliki ihsan dalam dirinya. Lalu jika hati seorang guru dimulai dari niat yang mulia dalam mendidik siswa maka kepribadiannya juga akan menjadi baik hingga akan terwujud siswa yang baik pula. Ini merupakan aktualisasi dari pandangan bahwa pendidikan bukan hanya transmisi ilmu, tetapi juga proses *tazkiyatun nafs* (penyucian jiwa) melalui *takhliyah* (mengosongkan dari sifat buruk) dan *tahliyah* (menghiasi diri dengan akhlak mulia).¹⁴¹

¹³⁹ Al-Ghazali, *Minhajul Muta'allim*, 35.

¹⁴⁰ Al-Ghazali, 35.

¹⁴¹ Supardi, Ghofar, and Nuryadien, “Konsep Pendidikan Moral Imam Al-Ghazali Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Agama Islam Di Indonesia.”

Selain itu, di mata siswa, guru merupakan figur idola yang menginspirasi. Dengan demikian guru harus memperhatikan kebiasaan sehari-harinya dari segi ucapan dan tindakan. Al-Ghazali juga menyebutkan bahwa guru harus memiliki sifat-sifat yang sesuai dengan indikator spiritual diantaranya;

وَأَنْ يَكُونَ طَاهِرَ الْقَلْبِ وَاللِّسَانِ ، وَأَنْ يَكُونَ نَظِيفًا عَنِ الْغَيْبَةِ، وَعَدْلًا فِي الدِّينِ

Artinya: “*dan (hendaknya) guru memiliki hati dan lisan yang suci dan tidak gemar berghibah serta harus adil dalam hal agama*”¹⁴²

Indikator-indikator tersebut; memiliki hati dan lisan yang bersih dari hal-hal yang tidak bermanfaat dan bersikap adil dalam persoalan agama, merupakan aspek spiritualitas fundamental yang tidak terbantahkan. Seorang pendidik dinilai memiliki kapabilitas dalam ilmu pengetahuan tidak dapat mengilhami ilmunya dengan baik tanpa adanya aspek kompetensi spiritual. Meskipun tidak secara eksplisit disebut dalam UU No. 14 Tahun 2005, tetapi ini adalah aspek esensial dalam pendidikan Islam dan relevan dengan pemikiran Al-Ghazali.

Tabel 5. 1. Analisis Pendidik Perspektif Al-Ghazali dalam Kitab *Minhajul Muta'allim*

Konsep Pendidik Perspektif Al-Ghazali	Kompetensi
Niat mengajar karena Allah SWT	Spiritual
Menjaga adab dan akhlak pribadi	Kepribadian
Mengamalkan ilmu sebelum mengajarkan	Spiritual, Profesional
Menguasai materi yang diajarkan	Profesional

¹⁴² Al-Ghazali, *Minhajul Muta'allim*, 30.

Bertahap dan lemah lembut dalam menyampaikan	Pedagogik
mengenal karakter muridnya dan tidak mengajari murid yang belum siap	Pedagogik
Menghormati murid, tidak meremehkan mereka	Sosial, Kepribadian
Menjaga lisan agar tidak menyakiti	Sosial, Kepribadian
Menyampaikan ilmu yang bermanfaat, bukan hanya data	Profesional, Spiritual
Berfokus pada keberkahan ilmu, bukan kesuksesan materi	Spiritual
Menyampaikan pelajaran dengan adab	Kepribadian, Pedagogik, Spiritual
Memberi motivasi belajar dan memperbaiki diri	Pedagogik, Sosial

Dari pemaparan tersebut dapat disimpulkan bahwa dalam perspektif Al-Ghazali, seorang pendidik ideal bukan hanya sekadar penyampai ilmu pengetahuan, melainkan juga seorang *murabbi* dan *mu'addib* yang memiliki kedalaman spiritual dan moral. Pendidik harus menjadi teladan yang baik bagi peserta didiknya, dengan kepribadian yang matang, akhlak mulia, serta pemahaman yang mendalam tentang ilmu yang diajarkannya. Seorang pendidik diharapkan memiliki integritas diri yang kuat, stabil secara emosi, berakhlak mulia, serta menghayati nilai-nilai keislaman dalam setiap aspek kehidupannya, sehingga mampu menanamkan nilai-nilai tersebut kepada peserta didik melalui contoh nyata.

B. Relevansi Konsep Pendidik Perspektif Al-Ghazali dalam Kitab *Minhajul Muta'allim* dengan Pendidik di Ma'had Al-Jami'ah.

Dalam sub bab sebelumnya telah disinggung pembahasan mengenai konsep pendidik ideal perspektif Al-Ghazali dalam kitab *Minhajul Muta'allim*. Dimana terdapat indikasi bahwa bahwa al-Ghazali memandang pendidik sebagai sosok yang tidak hanya mentransfer ilmu, tetapi juga membentuk karakter dan spiritualitas peserta didik. Maka dalam pembahasan ini akan dijabarkan secara lebih mendalam terkait relevansinya dengan tenaga pendidik dan praktisi akademik pada pendidikan Islam di Ma'had Al-Jami'ah dengan berbagai referensi dari studi literatur.

Konsep pendidik merupakan fondasi utama dalam sistem pendidikan Islam. Al-Ghazali dalam *Minhajul Muta'allim* memaparkan gambaran ideal sosok pendidik yang tidak hanya berperan sebagai penyampai ilmu, tetapi juga sebagai pembimbing spiritual, penanam akhlak, dan teladan hidup. Dalam konteks kontemporer, Ma'had Al-Jami'ah hadir sebagai lembaga yang mengintegrasikan pendidikan pesantren ke dalam sistem perguruan tinggi. Maka menjadi penting untuk menilai sejauh mana prinsip-prinsip pendidik menurut Al-Ghazali masih relevan dan terimplementasi dalam praktik pendidikan di Ma'had Al-Jami'ah. Pembahasan ini juga akan menelaah aspek-aspek tertentu dari pemikiran Al-Ghazali yang dikembangkan, dimodifikasi, atau bahkan ditinggalkan dalam praktik pendidikan Ma'had saat ini.

Dalam pandangan Al-Ghazali, pendidik adalah sosok yang memiliki tanggung jawab ruhani dan moral terhadap peserta didik. Ia bukan hanya

pemilik ilmu, tetapi juga penjaga akhlak dan penuntun jalan menuju keselamatan dunia dan akhirat. Al-Ghazali menekankan bahwa pendidik harus bersih dari hal buruk, menghindari perbuatan makruh, dan meneladani Nabi Muhammad dalam ucapan dan perbuatan. Selain itu, guru harus mengajar dengan niat ikhlas karena Allah, bukan untuk mencari kedudukan atau harta. Ilmu yang diajarkan harus disesuaikan dengan kesiapan dan kemampuan murid, dan pendidik tidak boleh merendahkan peserta didik. Semua ini mencerminkan bahwa fungsi guru dalam Islam menurut Al-Ghazali bersifat menyeluruh: sebagai *mu'allim*, *murabbi*, *muzakki*, *mu'addib*, dan *mursyid*.

Penelitian yang dilakukan oleh Afini Nurul Hidayat dan rekan-rekannya menunjukkan bahwa sifat-sifat ideal pendidik menurut al-Ghazali memiliki relevansi dengan praktik pendidikan Islam saat ini.¹⁴³ Mereka menekankan bahwa pendidik harus menjadi teladan dalam kehidupan sehari-hari dan menjaga integritas moralnya. Hal ini sebagaimana yang telah ditemukan dalam penelitian terdahulu di mana interaksi antara pendidik dan mahasiswa yang intensi memiliki dampak besar terhadap pembentukan karakter santri.¹⁴⁴

Selain itu, konsep adab murid kepada guru yang dikemukakan al-Ghazali juga relevan dalam konteks Ma'had al-Jami'ah. Al-Ghazali menekankan pentingnya manajemen kurikulum yang baik sebagai bagian

¹⁴³ Hidayat et al., "Sifat Ideal Seorang Guru Menurut Imam Al-Ghazali Kajian Kitab Minhajul Muta'allim," 167.

¹⁴⁴ Saiful Rizal, "Peran Mengurus Ma'had Al-Jami'ah Dalam Pembinaan Akhlak Mahasiswa UIN Mataram" (UIN Mataram, 2016).

dari proses pendidikan. Dalam lingkungan Ma'had al-Jami'ah praktik pendidikan islam semacam ini dapat ditemukan melalui berbagai kegiatan keagamaan dan pembinaan karakter, yang memperkuat hubungan antara pendidik dan santri serta mendukung tujuan pendidikan Islam secara keseluruhan.¹⁴⁵

Dalam praktik di Ma'had al-Jami'ah, pendidikan tidak hanya bersifat akademis tetapi juga spiritual dan moral.¹⁴⁶ Konsep ini tercermin dalam ragam kegiatan dan praktik pendidikan islam dengan struktur pendidik berjenjang yang tidak hanya mengelola kegiatan belajar formal, tetapi juga menjadi pembina akhlak dan spiritualitas peserta didik. Kegiatan seperti halaqah, bimbingan ibadah harian, dan pengawasan adab santri menunjukkan adanya integrasi antara pendidikan formal dan non-formal.¹⁴⁷ Ini sejalan dengan pendekatan al-Ghazali yang menekankan pentingnya pendampingan spiritual dan penanaman akhlak melalui keteladanan langsung.

Sebagaimana yang telah disinggung dalam kajian teori di BAB II, Pendidik di Ma'had al-Jami'ah adalah unsur yang bertanggung jawab untuk mengajar, mengajar, membimbing, menilai, dan mengevaluasi mahasantri yang dinggal Ma'had Al-Jami'ah. Mereka juga bertanggung jawab sebagai agen pendidikan yang bertanggung jawab untuk mewujudkan tujuan

¹⁴⁵ Ahmad Fikri, Muhammad Munawir Pohan, and Khairul Anwar, "Pesantren Curriculum Management Based On Religious Moderation At Mahad Al Jamiah," *Jurnal At-Tarbiyat: Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 1 (2019): 9, <https://doi.org/10.37758/jat.v6i1.562>.

¹⁴⁶ Jamuddin. D, Mohamad Idhan, "Peran Musyrif Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Belajar Terhadap Mahasiswa Angkatan 2020 Di Ma'Had Al-Jami'Ah UIN Datokarama Palu," 18.

¹⁴⁷ Nasir and Rijal, "Model Kurikulum Dan Pembelajaran Ma'had Al-Jami'ah Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI) Di Indonesia," 25.

pendidikan tinggi dan pendidikan nasional serta meningkatkan kualitas pendidikan nasional.¹⁴⁸

Diantara Pendidik dan tenaga pendidik di Ma'had Al-Jami'ah mereka terbagi dalam tugas-tugas tertentu seperti bertanggung jawab dalam aspek manajerial, mengajar di kelas, dan memberikan pendampingan serta bimbingan secara langsung. Berdasarkan buku modul penyelenggaraan Ma'had Al-Jami'ah diketahui bahwa tenaga pendidik di sana memiliki tugas pokok dan fungsi sebagai berikut:

1. *Mudir* atau direktur Ma'had Al-Jami'ah, diangkat oleh Rektor dan bertanggung jawab kepada Rektor. *Mudir* sebagai pimpinan ma'had mempunyai tugas menyelenggarakan pendidikan islam dan pembinaan pemahaman keagamaan *wasathiyah* melalui model integrasi pendidikan pesantren dan pendidikan umum di lingkungan PTKIN.
2. Wakil *Mudir* Bagian Akademik bertanggungjawab membantu *Mudir* dalam koordinasi penyelenggaraan akademik dan penjamin mutu Ma'had al-Jami'ah.
3. Wakil *Mudir* Bagian Kerumahtanggaan bertanggungjawab membantu *Mudir* dalam mengkoordinasikan hal-hal berkenaan dengan kerumahtanggaan seperti kebersihan dan kesehatan di MA.

¹⁴⁸ Ahmad Berizi, "Eksistensi Ma'had Al-Jami'ah Dalam Penguatan Moderasi Beragama Pada Kalangan Millennial," *Penambahan Natrium Benzoat Dan Kalium Sorbat (Antiinversi) Dan Kecepatan Pengadukan Sebagai Upaya Penghambatan Reaksi Inversi Pada Nira Tebu* (Institut PTIQ Jakarta, 2014).

4. Wakil *Mudir* Bagian Kesantrian dan Kerjasama bertanggungjawab membantu *Mudir* dalam mengoordinasikan bidang kesantrian dan kerjasama baik internal maupun eksternal MA.
5. Kepala Bagian *Ta'lim al-Afkar* bertanggungjawab membantu wakil *Mudir* bidang akademik dalam mengoordinasikan pelaksanaan *Ta'lim al-Afkar* di MA.
6. Kepala Bagian *Ta'lim al-Qur'an* bertanggungjawab membantu *mudir* dalam mengoordinasikan pelaksanaan *Ta'lim al-Qur'an* di MA.
7. Kepala Bagian Bahasa bertanggungjawab membantu *mudir* dalam mengoordinasikan pelaksanaan kegiatan kebahasaan di MA.
8. Kepala Bagian *Ubudiyah* bertanggungjawab membantu *Mudir* dalam mengoordinasikan pelaksanaan kegiatan *ubudiyah* di MA.

Selain pihak pihak pengelola tersebut, terdapat unsur pendidik di Mahad Al-jamiah yang memiliki peran dengan kapasitas tertentu bergantung pada kebutuhan di setiap PTKIN.¹⁴⁹

1. Tenaga Akademik Pengajar

Tenaga Akademik Pengajar umumnya adalah *mu'allim* atau dosen dengan kompetensi yang mempuni dalam bidangnya yang ditunjuk untuk mengajar di Ma'had al-Jami'ah. Mereka tenaga pendidik professional dengan utama tugas mendidik, mengajar,

¹⁴⁹ Nova Aghnes Paramitha, "Bentuk Kerjasama Antara Murabby Dengan Pengelola Ma'had Al-Jami'ah Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Karakter Pada Mahasantri MA;Had Al-Jami'ah IAIN Curup" (IAIN CURUP, 2022).

membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik sesuai dengan bidang keahliannya masing-masing.¹⁵⁰

2. *Murabbi/ah*

Terminologi kata *murabbi/ah* erat kaitannya dengan dimensi tarbiyah dalam konsep pendidikan Islam. Makna *murabbi* lebih luas daripada *mu'alim*, hal ini karena seorang *murabbi* tidak hanya berfokus pada penghayatan suatu ilmu saja, tetapi juga sekaligus membentuk kepribadian, sikap, dan kebiasaan peserta didik.¹⁵¹

3. *Musyrif/ah*

Secara terminologi kata *musyrif/ah* dapat dipahami sebagai pembimbing, pembimbing, dan pengayom. Sikap atau karakter seorang *musyrif/ah* menjadi pintu gerbang terjalannya kedekatan dengan santri yang dibinanya. Mengingat mahasantri lebih banyak meluangkan waktu dalam beraktivitas di ma'had bersama *musyrif/ah*, maka tingkat ketaatan mahasantri terhadap *musyrif/ahnya* berimplikasi pada kelancaran segala kegiatan yang dijadwalkan di ma'had.¹⁵²

Peran tenaga pendidik di ma'had Al-Jami'ah dan pandangan Al-Ghazali mengenai pendidik yang menekankan pembinaan akhlak, penanaman adab, dan keutuhan karakter spiritual selaras dengan kajian Sarkowi (2018) yang menyatakan bahwa pendidikan anak dalam Islam, menurut Imam Al-Ghazali, menuntut peran pendidik sebagai pembimbing

¹⁵⁰ "Pedoman Penyelenggaraan Pembinaan Mahasiswa Ma'had Al-Jami'ah," *Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin*, 2019.

¹⁵¹ Rosyidah, Nurhadi, and Saleh, "Formation of Religious Character Behind The Naming of The Arabic Language in The Ma'had Al-Jami'ah Center Environment of UIN Maliki Malang," 68.

¹⁵² Rosyidah, Nurhadi, and Saleh, 69.

moral dan pengarah kehidupan rohani secara menyeluruh.¹⁵³ Oleh karena itu, relevansi antara konsep pendidik menurut Al-Ghazali dan praktik pendidikan di Ma'had Al-Jami'ah perlu dianalisis secara mendalam melalui pendekatan komparatif.

Struktur kepemimpinan dan pembinaan di Ma'had Al-Jami'ah mencerminkan upaya untuk mewujudkan pendidikan yang terintegrasi antara aspek akademik dan spiritual. Terdapat berbagai peran pendidik yang secara fungsional mengisi dimensi-dimensi penting dari pendidikan Islam, seperti Mudir, Wakil Mudir yang menangani bidang akademik, kerumahtanggaan, dan kesantunan, serta kepala-kepala bagian yang mengurus pelaksanaan *Ta'lim al-Afkar*, *Ta'lim al-Qur'an*, dan program bahasa. Dalam konteks ini, nilai-nilai pendidik menurut Al-Ghazali seperti keikhlasan dalam mengajar, menjadi teladan akhlak, menyampaikan ilmu yang bermanfaat, dan mendidik secara bertahap, telah tercermin dalam berbagai kebijakan dan pelaksanaan program-program Ma'had Al-Jami'ah.

Dalam mengukur pemetaan aspek relevansi antara kedua fokus penelitian, peneliti membagi pembahasan ke dalam 5 aspek yakni:

1. Aspek Keilmuan (Kompetensi Profesional)

Al-Ghazali menekankan bahwa pendidik harus menguasai ilmu secara mendalam dan menyampaikannya dengan amanah. Di Ma'had Al-Jami'ah, para pendidik memiliki latar belakang akademik keislaman

¹⁵³ Sarkowi Sarkowi, "Pendidikan Anak Dalam Islam Perspektif Imam Ghazali," *Qolamuna: Jurnal Studi Islam* 3, no. 1 (2017): 27.

yang baik dan mengampu materi seperti tauhid, fikih, dan akhlak. Mereka juga mengajarkan kitab-kitab *turats* (klasik), yang relevan dengan semangat pengajaran Al-Ghazali. Namun, ada tantangan dalam hal kedalaman penguasaan terhadap kitab klasik karena keterbatasan waktu dan tekanan akademik kampus.

Hal ini diperkuat dengan kualifikasi pendidik yang ditentukan pada setiap Mahad Al-Jamiah di PTKIN Indonesia. Diantaranya seperti kualifikasi Tenaga Akademik Pengajar di Ma'had Al-Jami'ah UIN Antasari Banjarmasin:¹⁵⁴

- a) Berkepribadian muslim/ah.
 - b) Memiliki kompetensi moral, sosial, profesional dan paedagogik
 - c) Memiliki kecakapan dalam sistem pembelajaran sesuai dengan bidangnya seperti tauhid, fiqih dan akhlak.
 - d) Berijazah minimal lulusan S2 dan berlatar belakang pendidik
 - e) Memiliki tanggung jawab profesi serta integritas yang tinggi.
2. Aspek Spiritualitas dan Keteladanan (Kompetensi Kepribadian)

Al-Ghazali sangat menekankan keteladanan guru dalam ibadah dan akhlak. Di Ma'had, keteladanan ini diwujudkan melalui kebiasaan harian seperti shalat berjamaah, dzikir pagi-sore, dan pengawasan akhlak. Unsur pendidik di Ma'had al-jami'ah utamanya musyrif/ah tidak hanya mendoktrin akan tetapi juga menjalani nilai-nilai tersebut

¹⁵⁴ "Pedoman Penyelenggaraan Pembinaan Mahasiswa Ma'had Al-Jami'ah."

bersama dengan mahasantri. Relevansi ini masih sangat kuat dan menjadi nilai utama dalam pembinaan mahasantri.

Dengan pembinaan moral dan spiritual, mahasantri yang lulus dari mahad al-jamiah akan terdidik menjadi seorang individu yang memiliki keluasan ilmu, kedalaman spiritual dan keagungan akhlak. Sebagaimana standar output lulusan mahad al-jamiah yakni terciptanya sifat ubudiyah yaitu melaksanakan segala perintah-perintah yang diwajibkan oleh Allah Swt. dan akan merasa rendah di hadapan Allah Swt. Serta calon sarjana dengan lulusan PTKIN yang kompeten dengan kualitas tambahan berupa pemahaman moderat dalam beragama.¹⁵⁵

Seorang akademisi kontemporer asal Indonesia, Hasan Langgulung menyatakan bahwa guru dalam pendidikan Islam idealnya memadukan peran sebagai *mu'allim* (pengajar), *murabbi* (pendidik jiwa), *muaddib* (penanam adab), dan *mursyid* (pembimbing ruhani), yang seluruhnya saling terkait dalam membentuk kepribadian Islami peserta didik.¹⁵⁶ Pemikiran ini sangat mendukung pemetaan peran pendidik di Ma'had Al-Jami'ah saat ini, terutama dalam posisi *murabbi/ah* dan *musyrif/ah*.

¹⁵⁵ Imam Subchi et al., *Model-Model Pengembangan Ma'had Al-Jami'ah* (Depok: Rajawali Press, 2021), 10, http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI.

¹⁵⁶ Nurotun Mumtahanah, "Gagasan Hasan Langgulung Tentang Pendidikan Islam," *Al Hikmah: Jurnal Studi Keislaman* 1, no. 1 (2011): 45, <http://ejournal.kopertais4.or.id/index.php/alhikmah/article/view/319>.

3. Aspek Metodologi dan Psikologis (Kompetensi Pedagogik)

Dalam Minhajul Muta'allim, Al-Ghazali menganjurkan pendekatan pengajaran yang bertahap, sesuai kesiapan murid, serta memperhatikan aspek hati dan adab murid. Praktik ini sebagian hadir di Ma'had, misalnya dalam bimbingan hafalan dan pemahaman kitab yang menyesuaikan kemampuan tiap santri. Namun, beberapa institusi mahad al-jami'ah menemui kendala dalam pendekatan personal dan halaqah intensif yang belum maksimal karena sistem pembinaan massal dan minimnya jumlah *musyrif/ah*.

Akan tetapi, penerapan pendidikan klasikal tetap dapat dilakukan pada pembelajaran ta'lim atau diniyah yang menerapkan *placement test* sebelum dimulainya tahun baru akademik sebagaimana yang diterapkan pada ma'had al-jami'ah UIN Malang.¹⁵⁷ Dengan demikian penerapan aspek metodologis dan psikologis tetap dapat ditemukan, meskipun ada beberapa mahad al-jami'ah yang belum maksimal di dalam aktualisasi penyelenggaraan kegiatan talim ini.

4. Aspek Sosial dan Peran Kultural (Kompetensi Sosial)

Al-Ghazali memandang pendidik sebagai agen perubahan sosial. Di Ma'had, para pendidik bukan hanya mengajar, tetapi juga menjadi pengayom, mediator konflik, bahkan motivator bagi mahasantri. Hubungan mereka mencerminkan peran sosial yang kuat, meskipun belum semua pendidik menjalankan peran ini secara optimal di luar jam

¹⁵⁷ Nasir and Rijal, "Model Kurikulum Dan Pembelajaran Ma'had Al-Jami'ah Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI) Di Indonesia."

pembinaan. Aspek pendekatan seperti ini seringkali ditemukan secara langsung pada hubungan *murabbi/ah* atau *musyrif/ah* yang memang hidup berdampingan bersama dengan mahasantri.

Berdasarkan aspek aspek yang telah dijabarkan tersebut, dengan mengacu pada kajian mendalam yang telah dilakukan, peneliti menemukan bahwa peran yang paling mencerminkan konsep pendidik Al-Ghazali di Mahad Al-Jamiah adalah *murabbi/ah*. Hal ini dikarenakan mereka tidak hanya fokus pada transfer ilmu, tetapi juga bertanggung jawab dalam membentuk karakter, kebiasaan, dan sikap ruhani mahasantri. *Murabbi/ah* mengemban peran spiritual, pedagogik, dan kepribadian yang sangat kuat.

Demikian juga, peran *musyrif/ah* sebagai pembimbing dan pengayom mahasantri sangat selaras dengan ajaran Al-Ghazali yang menekankan kedekatan emosional, kelembutan, dan kasih sayang dalam pendidikan. Sementara itu, tenaga pengajar akademik yang tidak tinggal di mahad dan hanya mengajar pada forum pembelajaran klasikal seperti *mu'allim/ah*, meskipun lebih fokus pada pengajaran profesional, tetap memiliki nilai relevansi apabila pembelajaran dilakukan dengan penuh adab dan niat yang lurus, sesuai prinsip ikhlas dan keberkahan ilmu yang dikedepankan oleh Al-Ghazali.

Dalam integrasinya dengan kompetensi pendidik modern, termasuk yang tercantum dalam UU No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, peran-peran pendidik di Ma'had dapat dipetakan secara relevan dengan lima kompetensi utama: pedagogik, profesional, kepribadian, sosial, dan

spiritual. Peran-peran struktural seperti Mudir dan Wakil Mudir bidang akademik secara nyata mendukung kompetensi profesional dan pedagogik. *Musyrif/ah* dan *Murabbi/ah* sangat kuat dalam membangun kompetensi spiritual, sosial, dan kepribadian santri, sedangkan *mu'allim/ah* memenuhi dimensi profesional dan pedagogik yang sesuai dengan tuntutan zaman.

Namun demikian, masih terdapat beberapa permasalahan yang menunjukkan adanya ketidaksesuaian atau kekurangan relevansi antara konsep pendidik Al-Ghazali dengan praktik di Ma'had Al-Jami'ah. Salah satunya adalah belum meratanya kualitas spiritual dan kepribadian pendidik. Dalam beberapa kasus, terdapat pendidik yang menjalankan tugas secara administratif dan teknis, namun belum menunjukkan keteladanan akhlak yang kuat atau pendekatan ruhani yang mendalam kepada mahasantri.

Selain itu, agar seluruh proses pendidikan tidak hanya berorientasi pada capaian akademik, perlu adanya peningkatan penguatan pada aspek niat dan kesadaran ruhani juga keberkahan ilmu sebagaimana ditekankan Al-Ghazali. Di sisi lain, pendekatan emosional oleh *murabbi/ah* dan *musyrif/ah* dalam membina santri juga senantiasa perlu dikembangkan seiring dengan perubahan karakter mahasantri yang berbeda tergantung pada perubahan zaman. Hal ini juga relevan dengan temuan Sarkowi, Widad, Wafdiah & Rohmatika (2023), yang menunjukkan bahwa pendidik

yang berperan aktif dalam pembinaan kepercayaan diri dan aspek mental mampu membentuk karakter positif dan mandiri pada peserta didik.¹⁵⁸

Dengan demikian, meskipun struktur pendidikan dan pembinaan di Ma'had Al-Jami'ah telah menunjukkan banyak keselarasan dengan nilai-nilai pendidik menurut Al-Ghazali dan teori pendidikan Islam modern, tetap diperlukan penguatan dalam aspek spiritualitas pribadi, keikhlasan, dan adab pengajaran agar fungsi pendidik dalam perspektif Al-Ghazali benar-benar terwujud secara utuh dan transformatif di lingkungan Ma'had. Diantara nilai-nilai pendidikan al-ghazali yang telah diterapkan dan masih perlu ditingkatkan dan dikembangkan lagi di mahad al-jami'ah adalah:

Aspek yang sudah dikembangkan:

- a) Keteladanan moral dan spiritual: Nilai-nilai keteladanan Al-Ghazali masih dipertahankan dalam kehidupan sehari-hari pembina Ma'had. Hal ini terlihat pada teladan langsung yang diberikan oleh para pendidik utamanya yang tinggal di mahad bersama mahasantri.
- b) Relasi guru-siswa yang erat: Konsep guru sebagai mursyid tercermin dari pendekatan komunikatif dan pembinaan intensif di Ma'had.
- c) Penguatan akhlak dan ibadah: Program-program Ma'had yang pada pelaksanaannya dipimpin langsung oleh pendidik disana menunjukkan kesinambungan dengan konsep *tarbiyah ruhiyah* ala Al-Ghazali.

¹⁵⁸ Sarkowi Sarkowi et al., "Enhancing Science Knowledge in Early Childhood through Environmental Exploration-Based Learning Management," *Al-Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 7, no. 4 (2023): 67, <https://doi.org/10.33650/al-tanzim.v7i4.6192>.

Aspek yang perlu Ditinggalkan atau Kurang Termanifestasi:

- a) Kesederhanaan dan zuhud: Sebagian pendidik berada dalam sistem formal yang menuntut profesionalisme administratif, sehingga nilai zuhud dan wara' kurang tampak.
- b) Pembinaan personal (halaqah klasik): Pola pengajaran berbasis halaqah atau majlis ilmu tradisional mulai tergeser oleh pendekatan klasikal.
- c) Motivasi mengajar karena Allah: Tantangan dalam niat dan orientasi mengajar di era modern seringkali berbenturan dengan motivasi karier atau institusional.

Tabel 5. 2. Analisis Pendidik dalam kitab *Minhajul Muta'allim* dan Relevansinya dengan Pendidik di Ma'had Al-Jami'ah

Peran / Jabatan di Ma'had Al-Jami'ah	Dimensi Konsep Al-Ghazali yang Terkait	Analisis Relevansi (Kesamaan / Gap)
Mudir (Direktur Ma'had Al-Jami'ah)	-Menjadi teladan utama -Bertanggung jawab dalam membina keagamaan -Memastikan pendidikan terintegrasi	Relevan: Posisi mudir mencerminkan peran pendidik utama menurut Al-Ghazali sebagai pengarah ruhani dan akhlak seluruh elemen di Ma'had Al-Jami'ah
Wakil Mudir Akademik	-Menjamin kualitas ilmu dan kurikulum -Mengatur tahapan dan metode pengajaran	Relevan: Fokus pada mutu akademik sejalan dengan kompetensi professional dan pedagogik

Wakil Mudir Kerumahtangaan	-Mewujudkan lingkungan bersih dan sehat -Menjaga kenyamanan belajar	Tidak langsung ditekankan dalam konsep Al-Ghazali, tapi berkontribusi penting jika diwujudkan dalam pendidikan abad ini
Wakil Mudir Kesantrian dan Kerjasama	-Menguatkan relasi sosial -Menjalin ukhuwah -Membina kehidupan santri dalam nilai-nilai Islam	Relevan: Tugas ini berhubungan erat dengan kompetensi sosial dan spiritual
Kepala Bagian Ta'lim al-Afkar	-Merumuskan kajian keilmuan islam yang sesuai dengan <i>ahlussunnah wal jamaah</i> -Membimbing akidah dan pemikiran <i>wasathiyah</i>	Sangat Relevan: Selaras dengan nilai keilmuan yang lurus dan akidah yang benar menurut Al-Ghazali
Kepala Bagian Ta'lim al-Qur'an	-Menyusun kurikulum Al-Qur'an secara ruhani dan ilmiah -Menanamkan adab Qur'ani	Sangat Relevan: Al-Ghazali sangat menekankan ruh spiritual Qur'an, bukan sekadar bacaan teknis
Kepala Bagian Bahasa	-Menyusun kurikulum bahasa asing yang penting di era modernisasi	Relevan dengan kompetensi profesional dan pedagogik
<i>Murabbi/ah</i>	-Mendidik akhlak dan jiwa mahasantri	Sangat Relevan dengan konsep Al-Ghazali sebagai

	-Menumbuhkan kebiasaan baik -Menjadi teladan ruhani	pendidik holistik: <i>guru, pembina, pembimbing spiritual dan moral</i>
<i>Musyrif/ah</i>	-Menjadi pembimbing dan pengayom mahasiswa secara personal -Menjalin kedekatan emosional	Relevan dengan aspek <i>spiritual dan sosial</i> , seperti kedekatan guru–murid, kasih sayang, kelembutan
<i>Mu'allim/ah</i>	-Memberi materi ajar secara profesional -Mengarahkan -mengevaluasi belajar mahasiswa	Relevan dengan dimensi <i>profesional dan pedagogik</i> , sesuai prinsip Al-Ghazali tentang penyampaian ilmu yang berakhlak

Berdasarkan hasil analisis mendalam terkait relevansi pendidik dalam kitab *minhajul muta'allim* dan unsur-unsur pendidik yang terdapat pada Ma'had al-jami'ah, dapat diketahui bahwa struktur dan peran pendidik di Ma'had Al-Jami'ah secara umum merefleksikan banyak nilai-nilai pendidikan Al-Ghazali, terutama jika ditinjau dari peran *Murabbi/ah* dan *Musyrif/ah* yang menjadi tenaga pendidik paling dekat yang berperan besar dalam pendidikan akhlak dan spiritualitas mahasiswa. Namun demikian, beberapa aspek seperti penguatan kompetensi spiritual dan kepribadian guru, serta internalisasi adab dalam pengajaran, perlu terus ditumbuhkan secara sistematis agar nilai-nilai pendidikan holistik ala Al-Ghazali benar-benar terwujud.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dijabarkan dalam bab-bab sebelumnya, maka peneliti menarik kesimpulan sesuai dengan fokus penelitian sebagai berikut:

1. Konsep pendidik dalam perspektif Al-Ghazali adalah lebih dari sekadar penguasaan materi dan metodologi. Al-Ghazali menekankan pentingnya dimensi spiritual, moral, dan etika dalam diri seorang pendidik, seperti keteladanan akhlak, keikhlasan dalam mengajar, serta tanggung jawab terhadap perkembangan karakter peserta didik. Keseluruhan konsep ini menunjukkan bahwa meskipun berasal dari khazanah klasik Islam, pandangan Al-Ghazali memiliki kesesuaian yang signifikan dengan kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, profesional, dan religius sebagaimana yang diatur dalam regulasi pendidikan nasional, sehingga dapat dijadikan sebagai landasan normatif sekaligus inspiratif dalam pembinaan profesionalisme pendidik di era kontemporer.
2. Praktik Pendidikan di Ma'had Al-Jami'ah memiliki relevansi dengan konsep pendidik yang dirumuskan oleh Al-Ghazali. Dalam konteks ini, Ma'had Al-Jami'ah mengembangkan sistem pendidikan yang tidak hanya mengandalkan dosen atau *mu'allim/ah* sebagai pendidik formal, tetapi juga melibatkan berbagai lapisan pendidik seperti *musyrif/ah* dan *murabbi/ah* yang berperan aktif dalam pembinaan karakter,

pembimbingan spiritual, serta pengawasan adab dan perilaku mahasiswa secara menyeluruh. Sehingga rumusan pendidik ideal perspektif Al-Ghazali menjadi aktual untuk dihadirkan pada era pendidikan saat ini karena mencerminkan pendekatan integral, di mana pendidikan bukan hanya proses transfer ilmu, melainkan proses pembentukan kepribadian dan penyucian jiwa. Meskipun ada beberapa aspek yang masih perlu dikembangkan, pendidik yang berperan dalam praktik pendidikan di Ma'had Al-Jami'ah telah membuktikan keberlanjutan nilai-nilai klasik dalam format kelembagaan modern yang tetap menjaga ruh pendidikan Islam sebagaimana ditekankan oleh Al-Ghazali.

B. Saran

Berdasarkan hasil dan paparan penelitian yang telah dilakukan dalam skripsi ini, terdapat beberapa saran yang ingin peneliti sampaikan:

1. Bagi Lembaga Pendidikan Islam: Disarankan agar lembaga pendidikan Islam, terlebih pada Ma'had Al-Jami'ah agar dapat mengintegrasikan nilai-nilai pendidikan klasik sebagaimana diajarkan oleh Al-Ghazali, dengan memperkuat peran pendidik sebagai pembina spiritual dan moral, bukan hanya sebagai penyampai ilmu.
2. Bagi Pendidik: Para pendidik di lingkungan Ma'had Al-Jami'ah maupun lembaga pendidikan islam lain hendaknya menjadikan konsep pendidik menurut Al-Ghazali sebagai refleksi dalam membentuk kepribadian dan etika profesi, sehingga pendidik di era sekarang

mampu menjadi figur teladan yang tidak hanya cakap secara intelektual, tetapi juga matang secara spiritual dan emosional.

3. Bagi Pengambil Kebijakan: Perlu adanya kebijakan internal dalam lembaga pendidikan yang mendukung pengembangan profesionalisme pendidik berbasis nilai-nilai Islam klasik, dengan menyediakan pelatihan atau forum kajian yang mengangkat pemikiran tokoh-tokoh seperti Al-Ghazali dalam konteks pendidikan kontemporer.
4. Bagi Peneliti Selanjutnya: Penelitian ini diharapkan dapat menjadi pijakan awal bagi kajian lebih lanjut yang mengeksplorasi konsep pendidikan dari tokoh-tokoh klasik lainnya, serta memperluas objek kajian ke berbagai jenis lembaga pendidikan untuk melihat relevansi dan implementasi nilai-nilai pendidikan Islam secara lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

- 'Aini, Nur, M. Arya Dana, Wahyudi Wahyudi, and Sinta Ramadhani. "At-Tarbiyah Sebagai Konsep Pendidikan Dalam Islam." *Inovatif* 6, no. 1 (2020): 88–104.
- Afif, Nur. *Pembelajaran Berbasis Masalah Perspektif Al-Qur'an*. Tuban: Karya Litera Indonesia, 2019.
- Agus, Zulkifli. "Pendidikan Islam Dalam Perspektif Al-Ghazali." *RAUDHAH: Jurnal Tarbiyah Islamiyah* 3, no. 2 (2018): 21–38.
<https://doi.org/10.31004/irje.v3i1.331>.
- Ahmad, Ahmad. "Konsep Ta'dib Syed Muhammad Naquib Al-Attas Dan Implikasinya Dalam Pendidikan Islam" 13, no. 1 (2021): 32–50.
- Al-Ghazali, Abu Hamid. *Ihya Ulumuddin*. 1st ed. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2021.
- Al-Ghazali, Abu Hamid ibnu Muhammad ibnu Muhammad. *Minhajul Muta'allim*. Jombang: Dar an-Najah, 2021.
- Al-Ghazali, Abu Hamid Muhammad ibnu Muhammad. *Majmu'ah Rasail Al-Imam Al-Ghazali*. Beirut: Dar al-fikr, 1996.
- Al-Lathif, M. Ghofur. *Hujjatul Islam Imam Al-Ghazali*. Yogyakarta: Araska, 2020.
- Ali, Nur. *Manajemen Pendidikan Tinggi Islam Integratif*. Malang: UIN Maliki Press, 2021.
- Amin, Rizqy Mutmainnah, Nadrah Nadrah, and La Ode Ismail Ahmad. "Guru Dalam Perspektif Islam." *Bacaka. Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, no. 1 (2021).
- Anam, Choirul, M. Zainul Muqorrobin, Candra Pernama, and Tamrin Fathoni. "Konsep Pemikiran Al Ghazali Dalam Pendidikan Agama Islam Era Society 5.0." *Jurnal QOSIM Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora* 2, no. 2 (2024):

73–79. <https://doi.org/10.61104/jq.v2i2.318>.

- Ansori, Mohammad. “Kode Etik Guru Dan Murid Dalam Kitab Bidayatul Hidayah Karya Imam Al-Ghazali Serta Relevansinya.” UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, 2024.
- Ash-Shalabi, Ali Muhammad. *Imam Al-Ghazali, Guru Besar Madrasah Nizhamiyah*. Translated by Abdur Rosyad Shiddiq. Solo: Fatiha, 2022.
- Azhari, Devi Sukri, and Mustapa Mustapa. “Konsep Pendidikan Islam Menurut Al Ghazali.” *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran* 4, no. 2 (2021): 271–78.
- Azmi, Muhammad, and Universitas Muhammadiyah Makassar. “Aspek Pendidik Dan Penanggung Jawab Pendidikan (Orang Tua, Guru, Dan Tokoh Masyarakat)” 5, no. 1 (2024): 217–29.
- Berizi, Ahmad. “Eksistensi Ma’had Al-Jami’ah Dalam Penguatan Moderasi Beragama Pada Kalangan Millenial.” *Penambahan Natrium Benzoat Dan Kalium Sorbat (Antiinversi) Dan Kecepatan Pengadukan Sebagai Upaya Penghambatan Reaksi Inversi Pada Nira Tebu*. Institut PTIQ Jakarta, 2014.
- Bisri, Khasan. *Ilmu Dan Pendidikan Dalam Pandangan Al-Ghazali*. Bandung: Nusamedia, 2021.
- “Buku Panduan Pusat Ma’had Al-Jami’ah.” Tulungagung, 2024.
- Danti, Regilita Rama, Imam Syafe’i, and Rumadani Sagala. “Educator Concepts and Competencies from Imam Al-Ghazali’s Perspective: Study of the Book of Ihya ’Ulumuddin and Minhajul Muta’alim and Their Relevance to Contemporary Islamic Education.” *Bulletin of Science Education* 4, no. 1 (2024): 51. <https://doi.org/10.51278/bse.v4i1.896>.
- Dodego, Subhan Hi Ali. *Tasawuf Al-Ghazali Perspektif Pendidikan Islam*. Guepedia.com, 2021.
- Dute, Hasruddin, and Zaidir Zaidir. “Pendidik Dalam Pendidikan Islam Pada Masyarakat.” *Jurnal Kajian Agama Hukum Dan Pendidikan Islam (KAHPI)*

3, no. 1 (2021): 34. <https://doi.org/10.32493/kahpi.v3i1.p34-45.12952>.

Fekasuri, Iin, Adilla Yussianne, and Putri Mayadesti. “Tantangan Pendidikan Masa Kini Dalam Perspektif Islam Di Era Globalisasi.” *INNOVATIVE: Journal of Social Science Research* 4, no. 1 (2024): 6247–53.

Fikri, Ahmad, Muhammad Munawir Pohan, and Khairul Anwar. “Pesantren Curriculum Management Based On Religious Moderation At Mahad Al Jamiah.” *Jurnal At-Tarbiyat: Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 1 (2019): 1–14. <https://doi.org/10.37758/jat.v6i1.562>.

Fikri, M. Kamalul. *Imam Al-Ghazali: Biografi Lengkap Sang Hujjatul Islam*. Yogyakarta: Laksana, 2022.

———. *Imam Al-Ghazali*. Yogyakarta: Laksana, 2022.

Frank, R. M. *Al-Ghazali and the Ash’Arite School*. London: Duke University Press, 1994.

Furqan, Muhammad, Sakdiah Sakdiah, and TR Keumangan. “Pendidikan Islam Menurut KH. Hasyim Asy’ari (Analisis Kritis Kode Etik Murid Terhadap Guru).” *PENDALAS: Jurnal Penelitian Tindakan Kelas Dan Pengabdian Masyarakat* 1, no. 2 (2021): 147–73. <https://doi.org/10.47006/pendalas.v1i2.79>.

Hakim, Bintu Lukman. *Santri Dan Kyai Keren Versi Imam Al-Ghazali*. Jember: LTN Assunniyyah, 2023.

Heri, Deden, and Uus Ruswandi. “Konsep Integrasi Nilai-Nilai Keislaman Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Lembaga Pendidikan.” *Jurnal Dirosah Islamiyah* 4, no. 2 (2022): 255–67. <https://doi.org/10.47467/jdi.v4i2.920>.

Hidayat, Afini Nurul, Hakmi Wahyudi, Hakmi Hidayat, and Djepri E Hulawa. “Sifat Ideal Seorang Guru Menurut Imam Al-Ghazali Kajian Kitab Minhajul Muta’allim” 06, no. 3 (2024): 158–69.

Hidayati, Diana Sofia, Rifqi Muntaqo, and Luluk Alawiyah. “Konsep Tentang

Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Kitab Minhajul Muta' Alim Karya Imam Al Ghazali." Wonosobo, 2023.

"<https://Sunnah.Com/Darimi>," n.d.

In'ami, Moh, and Bambang Bambang. *Pendidikan Islam Terapan: Makna Dan Manifestasi Dalam Amaliah Islam*. Yogyakarta: Zahir Publishing, 2024.

Islam, Direktorat Pendidikan Tinggi. "Modul Penyelenggaraan Ma'had Al-Jami'ah Di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (PTKIN)," 2021.

Jamuddin. D, Mohamad Idhan, dan Titin Fatimah. "Peran Musyrif Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Belajar Terhadap Mahasiswa Angkatan 2020 Di Ma'Had Al-Jami'Ah UIN Datokarama Palu" 3, no. Desember (2022): 103–19.

Julis, Dailami. "Al-Ghazali : Pemikiran Kependidikan Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam Di Indonesia." *Al-Fikrah: Jurnal Kependidikan Islam* 6 (2015): 129–40.

Kadir, Ilham. *Pendidikan Sebagai Ta'dib Menurut Syed Naquib Al-Attas*. Malang: Pustaka Amanah, 2021.

Khoiriyah, Khoiriyah. *Manajemen Pesantren Di Era Globalisasi*. Surabaya: Airlangga University Press, 2022.

Kholiq, Muhammad Khozin Hafidlil. "Implementasi Konsep Pendidikan Islam Dalam Kitab Minhajul Muta'alim (Di Kasus Pondok Pesantren As-Salamah Lirboyo Kota Kediri)." Universitas Islam Tribakti, 2023.

Krippendorff, Klaus. *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology*. California: SAGE Publications, 2004.

Mariyo, Mariyo. "Konsep Pemikiran Imam Al Ghazali Dalam Relevansi Pola Pendidikan Islam Indonesia Dalam Era Globalisasi." *Journal on Education* 5, no. 4 (2023): 13045–56. <https://doi.org/10.31004/joe.v5i4.2304>.

Martella, Ronald C. *Understanding and Interpreting Educational Research*. New York: The Guilford Press, 2013.

- Maslikha, Maulidia Nur, Hiyasintus Lie Wulogening, and Maria Olinda Tennis. “Urgensi Pengembangan Kecerdasan Emosional Guru Bagi Efektifitas Pembelajaran.” *Jurnal Tata Kelola Pendidikan* 1, no. 2 (2019).
- Muhibbin, Ahmad, and Achmad Fathoni. *Filsafat Pendidikan*. Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2021.
- Mumtahanah, Nurotun. “Gagasan Hasan Langgulung Tentang Pendidikan Islam.” *Al Hikmah: Jurnal Studi Keislaman* 1, no. 1 (2011): 4.
<http://ejournal.kopertais4.or.id/index.php/alhikmah/article/view/319>.
- Nasir, Muhammad, and Muhammad Khairul Rijal. “Model Kurikulum Dan Pembelajaran Ma’had Al-Jami’ah Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI) Di Indonesia.” *LITAPDIMAS Kementerian Agama Republik Indonesia*, 2020.
- Ni’mah, Siti Jaroyatun, Abid Nurhuda, and Muhammad Al Fajri. “The Concept of Teacher Adab in the Book of Minhajjul Muta’ Allim Work of Imam Al-Ghazali.” *Jendela PLS: Jurnal Cendekiawan Ilmiah* 8, no. 2 (2023): 159–72.
<https://jurnal.unsil.ac.id/index.php/jpls/article/view/8471%0Ahttps://jurnal.unsil.ac.id/index.php/jpls/article/download/8471/3131>.
- NU Online. “AL-Qur’an Web Digital,” 2024. <https://quran.nu.or.id/>.
- Paramitha, Nova Aghnes. “Bentuk Kerjasama Antara Murabby Dengan Pengelola Ma’had Al-Jami’ah Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Karakter Pada Mahasantri MA;Had Al-Jami’ah IAIN Curup.” IAIN CURUP, 2022.
- “Pedoman Penyelenggaraan Pembinaan Mahasiswa Ma’had Al-Jami’ah.” *Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin*, 2019.
- Putra, Ary Antony. “Konsep Pendidikan Agama Islam Perspektif Imam Al-Ghazali.” *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 1, no. 1 (2017): 41–54. [https://doi.org/10.25299/althariqah.2016.vol1\(1\).617](https://doi.org/10.25299/althariqah.2016.vol1(1).617).
- Qisa’i, Imam. “Nilai-Nilai Akhlak Peserta Didik Dalam Kitab Minhajul Muta’ allim Karya Imam Al-Ghazali.” *Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia*, 2021.

- Rachman, Arif, Andi Ilham Samanlagi, and Hery Purnomo. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Karawang: Saba Jaya, 2024.
- Rahma, Fahmawati Isnita, and Ma'arif Jamuin. "Peran Pendidik Dalam Sistem Pendidikan." *Suhuf* 24, no. 1 (2012): 51–58.
- Rahman, Fathor, Muhammad Saiful Anam, and Ali Sodik. "Pattern of PTKIN Ma'had Al-Jami'ah Education Management System in East Java and Its Role in Mainstreaming Religious." In *Atlantis Press*, 2:135–54, 2023. <https://doi.org/10.2991/978-2-38476-044-2>.
- Rizal, Saiful. "Peran Mengurus Ma'had Al-Jami'ah Dalam Pembinaan Akhlak Mahasiswa UIN Mataram." UIN Mataram, 2016.
- Rosyidah, Inayatur, Nurhadi Nurhadi, and Moh Saleh. "Formation of Religious Character Behind The Naming of The Arabic Language in The Ma'had Al-Jami'ah Center Environment of UIN Maliki Malang." *Attanwir: Jurnal Kajian Keislaman Dan Pendidikan* 15, no. 1 (2024): 61–79.
- Rusdi, Muhammad. "Reaktualisasi Pendidikan Islam." *Al-Riwayah: Jurnal Kependidikan* 9, no. 2 (2017): 269–96. <https://doi.org/10.32489/al-riwayah.143>.
- Sarkowi, Sarkowi. *Labirin Pendidikan Islam*. Malang: ReSIST Literacy, 2011.
- . "Pendidikan Anak Dalam Islam Perspektif Imam Ghazali." *Qolamuna: Jurnal Studi Islam* 3, no. 1 (2017): 283–302.
- . "Sistem Pendidikan Pesantren Kampus Islam (Studi Kasus Ma'had Jamiah Uin Malang)." *Qolamuna* 2, no. 1 (2016): 99–116.
- Sarkowi, Sarkowi, Abd Hamid Wahid, Sri Umami, and Siska Ana Astriani. "Enhancing Science Knowledge in Early Childhood through Environmental Exploration-Based Learning Management." *Al-Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 7, no. 4 (2023): 1077–89. <https://doi.org/10.33650/al-tanzim.v7i4.6192>.
- Sarosa, Samiaji. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: PT Kanisius,

2021.

- Satrisno, Hengki. *Filsafat Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Samudra Biru, 2018.
- Sayidah, Nur. *Metodologi Penelitian Disertai Dengan Contoh Penerapannya Dalam Penelitian*. Sidoarjo: Zifatama Jawara, 2018.
- Semak Hadis. “Tuhanku Telah Mendidikku Dan Dia Mendidikku Dengan Baik.” Accessed November 5, 2024. <https://semakhadis.com/tuhanku-telah-mendidikku-dan-dia-mendidikku-dengan-baik/>.
- Sofwatillah, Risnita, M. Syahran Jailani, and Deassy Arestya Saksitha. “Teknik Analisis Data Kuantitatif Dan Kualitatif Dalam Penelitian Ilmiah.” *Journal Genta Mulia* 15, no. 2 (2024): 79–91.
- Suban, Alwan. “Konsep Pendidikan Islam Perspektif Al-Ghazali.” *Idaarah: Jurnal Manajemen Pendidikan* 4, no. 1 (2020): 87–99. <https://doi.org/10.24252/idaarah.v4i1.13760>.
- Subchi, Imam, Khaeron Sirin, Muhammad Maksum, Mamat S Burhanuddin, and Muhammad Ishar Helmi. *Model-Model Pengembangan Ma'had Al-Jami'ah*. Depok: Rajawali Press, 2021. http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI.
- SUDaryono, Sudaryono. *Metode Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Kencana, 2016.
- Sugiyono, Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan (Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, R&D, Dan Penelitian Pendidikan)*. Bandung: Alfabeta, 2021.
- Sukandar, Asep Ahmad, and Muhammad Hori. *Pemikiran Pendidikan Islam*. Bandung: Cendekia Press, 2020.
- Supardi, Didi, Abdul Ghofar, and Mahbub Nuryadien. “Konsep Pendidikan Moral Imam Al-Ghazali Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Agama Islam Di Indonesia.” *Jurnal Al Tarbawi Al Haditsah* 01, no. 02 (2017): 3.

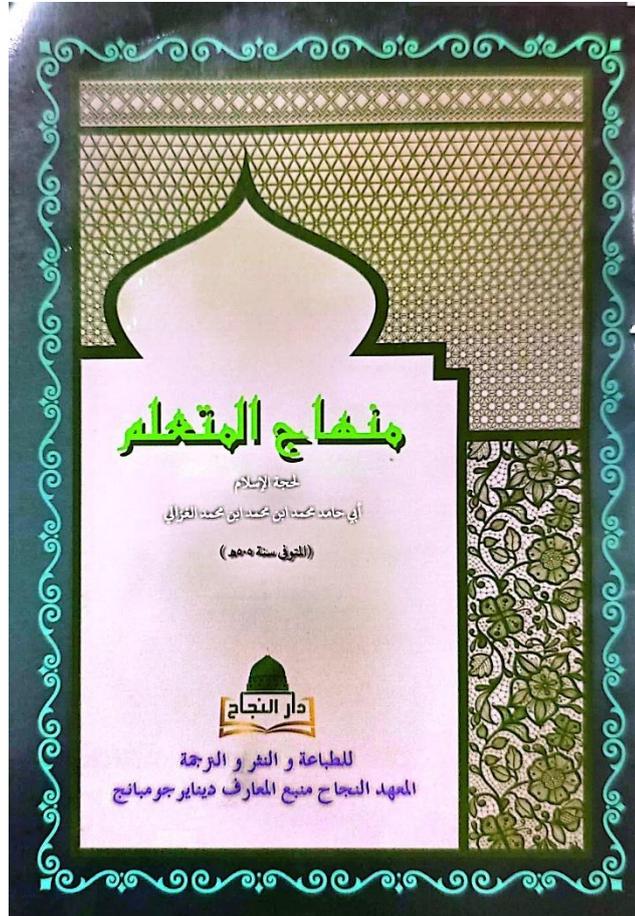
file:///C:/Users/Asus/Downloads/1235-3135-1-PB (1).pdf.

- Syauqy, Ahmad. “Pemikiran Al-Gazali Tentang Pendidikan Islam Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Islam Di Madrasah.” Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2019.
- Ulum, Miftachul, and Abdul Mun'im. “Pendampingan Motivasi Belajar Santri Dengan Pembelajaran Kitab Minhajul Muta'allimin Di Pondok Pesantren Sunan Drajat Lamongan.” *Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat* 2, no. 3 (2024): 331–39. <https://doi.org/10.61231/jp2m.v2i3.274>.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 (n.d.). <https://doi.org/10.24967/ekombis.v2i1.48>.
- Undang Undang Republik Indonesia No. 14 Tahun 2005 (n.d.). <https://jdih.usu.ac.id>.
- Usman, Abd al-Karim. “Sirat Al-Ghazali.” Damaskus: Dar al-fikr, n.d.
- Wahyudi, Andi, Syaiful Firmansyah, Bayu Azizi, Arif Hidayat, and Ahmad Karim Nasurullah. “Kompetensi Guru Dalam Kajian Kitab Minhajul Muta'allim.” *Jurnal Cakrawala Ilmiah* 2, no. 3 (2022): 921–32.
- Wahyuni, Nurul, and Wahidah Fitriani. “Relevansi Teori Belajar Sosial Albert Bandura Dan Metode Pendidikan Keluarga Dalam Islam.” *Qalam: Jurnal Ilmu Kependidikan* 11, no. 2 (2022): 60–66. <https://doi.org/10.33506/jq.v11i2.2060>.
- Zam, Rohimi Zam, and Suharsiwi Suharsiwi. *Psikologi Pendidikan*. Pasaman Barat: Azka Pustaka, 2024.
- Zamhariroh, Nazila Mumtaza, Annisa Rahmania Azis, Balqisa Ratu Nata, Muhammad Fahmi, and Mohammad Salik. “Relevansi Pemikiran Pendidikan Al-Ghazali Dengan Pendidikan Islam Kontemporer Tentang Keseimbangan Intelektual Dan Spiritual” 12, no. 2 (2024): 169–81.

LAMPIRAN

Lampiran 1

Cover Kitab Minhajul Muta'allim Cetakan Darun Najah



Lampiran 2

Deskripsi dan Identitas Kitab Minhajul Muta'allim



Lampiran 3

Daftar Isi Kitab Minhajul Muta'allim

	فهرس الموضوعات
١٥..... تزيين العلم بالحلم	١..... مقدمة المؤلف
١٥..... رفع مكانة الشخص بالعلم	٢..... الباب الأول في العلم
١٦..... فضل العلم على المال	٢..... فضله ومكنته وأدبه
١٩..... سعادة أهل العلم في الدارين	٣..... طلب العلم فريضة
٢٠..... أنواع العلم	٥..... العلم ثلاثة
٢١..... خير الزاد العلم	٦..... شرف العلم
٢٢..... التحذير من معادة العلماء	٧..... فضل العلماء
٢٣..... قبض العلم بقبض العلماء	٩..... دعاء المخلوقات لطالب العلم
٢٤..... مثل العامة مع العلماء	٩..... فضل العالم
٢٤..... ثوب العلم وفضله في الدنيا والآخرة	١١..... عماد الدين الفقه
٢٩..... لزوم العمل بالعلم	١٢..... الفرق بين العالم والعابد
٣٠..... الباب الثاني في المعلم	١٣..... جزاء محبة العلماء
٣٠..... صفة المعلم	١٤..... مفاضلة بين العالم والعابد
٣٠..... المهارة والأمانة	
٣٢..... واجبات المعلم	

٤٣.....	تعليم الولد الكلام الطيب
٤٤.....	بعض الآداب التي لا بد منها
٤٤.....	واجبات المتعلم
٤٤.....	طاعة المعلم
٤٦.....	التواضع مع المعلم
٤٦.....	تقديم حق المعلم على حق والديه
٤٧.....	الكرم مع المعلم
٤٧.....	الجدية في العلم
٤٨.....	تعظيم الكتب
٤٨.....	تعظيم المعلم
٤٨.....	تعظيم أولاد المعلم
٤٩.....	التعلق في طلب العلم
٤٩.....	الدعاء للمعلم
٥٠.....	طهارة النفس
٥٠.....	تفويض المعلم في اختيار نوع العلم

٧٣

منهاج التعلّم

٦١.....	التقوى في طلب العلم
٦١.....	الشكر على العلم
٦٢.....	المحافظة على العلم
٦٣.....	أشياء تورث النسيان
٦٤.....	التكرار رأس الحفظ
٦٥.....	السفر في طلب العلم
٦٦.....	فصل : النصائح

٧٥

منهاج التعلّم

٣٢.....	المراعاة والإكرام
٣٢.....	تأديب المتعلم
٣٣.....	تشخيص طبيعة المتعلم
٣٣.....	لا يبذل العلم إلا لمن يعظمه
٣٤.....	حسن العبارة مع المتعلم
٣٥.....	إخلاص النية في التعليم
٣٥.....	العمل بعد العلم
٣٦.....	علامة المعلم الصالح
٣٦.....	البداية بالتعليم من الأهم والمهم
٣٧.....	ضياء العلم
٣٧.....	كتمان العلم
٣٩.....	مراعاة مدارك المتعلم
٤١.....	الباب الثالث في المتعلم
٤١.....	ما يجب على الأباء
٤٢.....	تعليم الولد القرآن

٧٢

منهاج التعلّم

٥١.....	عدم التكبر على المعلم
٥١.....	السفر في طلب العلم
٥٢.....	الابتعاد في الجلوس عند المعلم
٥٢.....	إخلاص النية
٥٣.....	التميز في اللباس
٥٤.....	مخالفة الولدين في التعلم
٥٥.....	تقديم الأهم من العلوم
٥٧.....	اغتنام الوقت
٥٧.....	من طالب العلم
٥٨.....	حسن السؤال
٥٨.....	العلم في الصغار
٥٩.....	العلم ضالة المتعلم
٥٩.....	الجد والمواظبة
٦٠.....	اختيار وقت الحفظ
٦٠.....	الهمة العالية

٧٤

منهاج التعلّم

Lampiran 4

Jurnal Bimbingan



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
Jalan Gajayana Nomor 50, Telepon (0341)551354, Fax. (0341) 572533
Website: <http://www.uin-malang.ac.id> Email: info@uin-malang.ac.id

JURNAL BIMBINGAN SKRIPSI/TESIS/DISERTASI

IDENTITAS MAHASISWA

NIM : 210101110047
Nama : VINA SA'ADATUL ATHIYAH
Fakultas : ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jurusan : PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
Dosen Pembimbing 1 : SARKOWI,S.Pd.I., M.A
Dosen Pembimbing 2 :
Judul Skripsi/Tesis/Disertasi : Pendidik Perspektif Al-Ghazali dalam Kitab Minhajul Muta'allim dan relevansinya dengan Praktik Pendidikan Islam di Mahad Al-Jamiah

IDENTITAS BIMBINGAN

No	Tanggal Bimbingan	Nama Pembimbing	Deskripsi Proses Bimbingan	Tahun Akademik	Status
1	08 Mei 2024	SARKOWI,S.Pd.I., M.A	Konsultasi Judul Penelitian	Genap 2023/2024	Sudah Dikoreksi
2	28 Mei 2024	SARKOWI,S.Pd.I., M.A	Konteks Penelitian terkait konsep pendidik dalam kitab lagahazali dan pendidik di mahad jamiah	Genap 2023/2024	Sudah Dikoreksi
3	18 Juli 2024	SARKOWI,S.Pd.I., M.A	Bimbingan beberapa penelitian terkait judul konteks penelitian dan fokus penelitian	Ganjil 2024/2025	Sudah Dikoreksi
4	11 Oktober 2024	SARKOWI,S.Pd.I., M.A	Konsultasi fokus penelitian terkait pendidik dalam konsep alGazali dan relevansinya di mahad jamiah serta kerangka konseptualnya	Ganjil 2024/2025	Sudah Dikoreksi
5	07 November 2024	SARKOWI,S.Pd.I., M.A	Bimbingan terkait rencana operasional library research terkait fokus dalam penelitian	Ganjil 2024/2025	Sudah Dikoreksi
6	09 Desember 2024	SARKOWI,S.Pd.I., M.A	Bimbingan terkait penulisan dan perbaikan sesuai hasil revisi di konteks penelitian, kajian teori dan operasional penelitian dan ACC UJIAN SEMINAR PROPOSAL	Ganjil 2024/2025	Sudah Dikoreksi
7	08 Januari 2025	SARKOWI,S.Pd.I., M.A	konsultasi revisi ujian seminar proposal perubahan diksi pada rumusan masalah dan penambahan sumber data menggunakan kitab Al-Ghazali yang lain.	Genap 2024/2025	Sudah Dikoreksi
8	04 Februari 2025	SARKOWI,S.Pd.I., M.A	Bimbingan awal terkait pembagian dan fokus pembahasan pada bab IV dan bab V	Genap 2024/2025	Sudah Dikoreksi
9	21 April 2025	SARKOWI,S.Pd.I., M.A	Bimbingan lebih lanjut terkait fokus penelitian	Genap 2024/2025	Sudah Dikoreksi
10	29 April 2025	SARKOWI,S.Pd.I., M.A	Bimbingan mengenai keseluruhan bab	Genap 2024/2025	Sudah Dikoreksi
11	02 Mei 2025	SARKOWI,S.Pd.I., M.A	Perbaikan bab 2 kajian teori dan penyesuaian dengan Bab IV dan Bab V	Genap 2024/2025	Sudah Dikoreksi
12	06 Mei 2025	SARKOWI,S.Pd.I., M.A	Revisi dan Perbaikan pada Bab II, IV, dan V	Genap 2024/2025	Sudah Dikoreksi
13	13 Mei 2025	SARKOWI,S.Pd.I., M.A	penyempurnaan seluruh draft penelitian dari bab satu sampai bab enam	Genap 2024/2025	Sudah Dikoreksi

Telah disetujui
Untuk mengajukan ujian Skripsi/Tesis/Desertasi

Dosen Pembimbing 2

Muffahir

Malang, _____
Dosen Pembimbing 1
Sarkowi
SARKOWI,S.Pd.I., M.A

Lampiran 5

Sertifikat Turnitin

	KEMENTERIAN AGAMA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN PUSAT PENELITIAN DAN ACADEMIC WRITING
<hr/> <h2 style="font-family: cursive;">Sertifikat Bebas Plagiasi</h2> <p>Nomor: 1178/Un.03.1/PP.00.9/07/2024</p>	
diberikan kepada:	
Nama	: Vina Sa'adatul Athiyyah
NIM	: 210101110047
Program Studi	: Pendidikan Agama Islam
Judul Karya Tulis	: Konsep Pendidik Perspektif Al-Ghazali dalam Kitab Minhajul Muta'allim dan Relevansinya dengan Pendidik di Ma'had Al-Jami'ah
<p>Naskah Skripsi/Tesis sudah memenuhi kriteria anti plagiasi yang ditetapkan oleh Pusat Penelitian dan Academic Writing, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.</p>	
	<p>Malang, 3 Juni 2025</p> <p>Kepala,</p>  <p>Benny Afwazdi</p> 

*Lampiran 6***Biodata Mahasiswa**

Nama : Vina Sa'adatul Athiyyah

NIM : 210101110047

Tempat/Tanggal Lahir : Jombang, 16 September 2003

Fakultas : Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Alamat Tinggal : Ds. Catak gayam, Kec. Mojowarno, kab. Jombang

Email : vinasaa09@gmail.com

Riwayat Pendidikan : RA. Darul Faizin II

MI Al-Muawwanah

SMPN 3 Peterongan

MAN 4 Jombang